



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT

DIREKTORI
AKSARA SUNDA
UNTUK
UNICODE



TIM UNICODE AKSARA SUNDA 2008

DIREKTORI AKSARA SUNDA UNTUK UNICODE

ᮘᮧᮒᮧᮒᮧᮒ ᮘᮧᮒᮧᮒ ᮘᮧᮒᮧᮒ ᮘᮧᮒᮧᮒ ᮘᮧᮒᮧᮒ

Disusun oleh

Idin Baidillah, Undang A. Darsa,
Oman Abdurahman, Tedi Permadi, Gugun Gunardi,
Agus Suherman, Taufik Ampera, Harja Santana Purba,
Dian Tresna Nugraha, Dadan Sutisna

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

All Rights Reserved

Layout dan Rancangan Jilid:

Dadan Sutisna

Gambar latar jilid:

Prasasti Batutulis

Diterbitkan oleh

Pemerintah Provinsi Jawa Barat
Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
Cetakan I, Oktober 2008

Pengantar

DALAM rangka memelihara, mengelola dan mengembangkan bahasa dan sastra daerah, semestinya kita juga memelihara sumber keduanya, yaitu aksara daerah atau aksara tradisi. Kita mengetahui bahwa aksara tradisi adalah aksara yang digunakan oleh leluhur kita untuk membangun komunikasi tertulis atau tradisi tulisan. Dengan adanya tradisi tulisan itu, maka generasi selanjutnya dapat menemukan informasi yang penting tentang sejarah, nilai-nilai luhur budaya, dan aspek budaya lainnya yang kita warisi dari pendahulu kita. Selain itu, kenyataan bahwa tidak semua bangsa atau etnis di dunia ini memiliki aksara tradisi menunjukkan pentingnya aksara tradisi. Aksara tradisi merupakan indikator yang kuat adanya nilai-nilai pokok yang dapat digali dan dikembangkan untuk meraih kejayaan etnis pemiliknya dan bangsa yang menjadi induk dari etnis tersebut. Karena itu, aksara tradisi yang ada pada suatu etnis sudah selayaknya dipelihara dan diberdayakan oleh etnis yang bersangkutan.

Aksara Sunda adalah salah satu aksara tradisi hasil karya ortografi masyarakat Sunda melalui perjalanan sejarahnya sejak 5 abad yang lalu hingga saat ini. Untuk meningkatkan usaha pemeliharaan dan pemberdayaan Aksara Sunda di era teknologi informasi sekarang ini, maka tepat kiranya bila Pemerintah Provinsi Jawa Barat memfasilitasi pelaksanaan kegiatan *Unicode* Aksara Sunda.

Unicode adalah *standar industri* dalam pengkodean karakter yang dirancang untuk memungkinkan *teks* dan *simbol* dari semua *sistem tulisan* di dunia dapat ditampilkan dan dimanipulasi secara konsisten oleh *komputer*. Dengan diakuinya suatu aksara tradisi oleh *Unicode* dan telah dipenuhinya semua standar *Unicode* oleh sistem aksara tradisi tersebut, maka aksara tradisi tersebut secara otomatis dapat tampil dalam perangkat lunak apa pun yang memiliki perangkat pengolahan kata (*word processor*).



Sejak April 2008, aksara Sunda sudah resmi masuk ke dalam Unicode. Hal yang diperlukan untuk implementasi lebih lanjut dari status Unicode Aksara Sunda adalah aspek-aspek yang terkait dengan standar Aksara Sunda dan *font* terkait. Penyusunan buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini antara lain bertujuan untuk penyempurnaan Aksara Sunda standar berikut *font* terkait sebagai implementasi Unicode Aksara Sunda.

Dengan telah resminya Aksara Sunda masuk ke dalam Standar Unicode, maka kini Aksara Sunda sudah sejajar dengan aksara tradisi lainnya di Indonesia yang sudah lebih dahulu diakui oleh Unicode, yaitu: Aksara Bali, Aksara Bugis, dan Aksara Rejang. Sebagaimana pada proses pengurusan Unicode Aksara Bugis dan Aksara Bali yang dipelopori oleh kelompok relawan dari masyarakatnya masing-masing dan selanjutnya dilanjutkan oleh masing-masing pemerintah daerahnya, demikian pula proses Unicode Aksara Sunda: diawali oleh usaha-usaha kelompok *volunteer* (relawan). Maka, dipandang dari sisi respon pemerintah terhadap kreativitas warganya sebagaimana tersebut di atas, kegiatan dalam rangka Unicode Aksara Sunda ini merupakan sambutan serta dorongan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat terhadap usaha-usaha kreatif yang telah dirintis oleh warganya. Dalam hal ini, Pemerintah Provinsi Jawa Barat diwakili oleh Balai Pengembangan Bahasa Daerah (BPBD), Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Relawan yang merintis Unicode Aksara Sunda dan penciptaan *font* Aksara Sunda guna keperluan Unicode tersebut antara lain Sdr. Dian Tresna Nugraha. Karya dan keberhasilan *Kang* Dian tersebut tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari kelompok relawan masyarakat Sunda yang biasa menggunakan internet, terutama mereka yang tergabung dalam wadah informal bernama *Kusnet* (Komunitas Urang Sunda di Internet), dibawah naungan Yayasan Perceka. Komunikasi dan diskusi dalam rangka untuk memproses Unicode aksara Sunda dari *Kang* Dian dan *Kusnet* dilakukan melalui milis (*mailing list*) urangsunda@yahoogroups.com dan terkadang milis lainnya: kisunda@yahoogroups.com.

Buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini disusun sebagai sebuah direktori yang menghimpun keterangan tentang latar belakang, Aksara Sunda, Aksara Sunda Standar, Unicode Aksara Sunda, dan hal-hal lain yang penting terkait Unicode Aksara Sunda.



Penyusunan buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* adalah kegiatan tak terpisahkan dari rangkaian kegiatan terkait dari BPBD tahun 2008 dalam rangka Unicode Aksara Sunda, yang diawali dengan seminar terkait dan diakhiri oleh peluncuran buku tersebut. Untuk itu, BPBD Diknas Provinsi Jawa Barat telah menetapkan sebuah tim yang terdiri dari berbagai kalangan, baik ahli di bidang aksara Sunda, maupun mereka yang kompeten di bidang teknologi informasi dan berpengalaman mengkoordinasi sebuah tim.

Buku ini menghimpun proses dan keterangan tentang Unicode Aksara Sunda untuk mengoptimalkan implementasi status Aksara Sunda yang saat ini sudah resmi diakui oleh Unicode. Dengan telah diakuinya aksara Sunda oleh Unicode, dan kelengkapan-kelengkapan dalam rangka implementasinya berhasil disusun dan dikembangkan, maka dapat diharapkan sejumlah manfaat berkenaan dengan aksara Sunda dan teknologi informasi. Manfaat tersebut antara lain: *Pertama*, aksara Sunda menjadi sejajar dengan aksara tradisi etnis atau bangsa lain di seluruh dunia dalam hal: mendapat pengakuan Unicode, dapat diakses melalui internet, dan berpeluang lebih besar untuk dikenal oleh masyarakat global. *Kedua*, menyediakan sumber pengetahuan tentang Aksara Sunda di internet. *Ketiga*, memberikan sebuah sarana untuk tujuan pengajaran dan sebagai langkah yang lebih maju dalam hal pewarisan budaya. *Keempat*, dapat dikembangkan menjadi suatu piranti yang lebih unggul dan mudah digunakan oleh siapapun guna penelitian naskah-naskah kuno dan artefak sejarah lainnya yang menggunakan Aksara Sunda. *Kelima*, menyediakan bahan pengembangan yang lebih luas dalam khazanah komputerisasi bahasa (*computational linguistics*) yang akan semakin diperlukan di masa depan.

Akhir kata, atas nama tim penyusun *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dan hasil-hasilnya menjadi cikal bakal upaya-upaya pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah dalam ruang lingkup dan manfaat yang lebih luas lagi.

Bandung, September 2008

Ir. Oman Abdurahman

Ketua Tim Pelaksana



Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

ALHAMDULILLAH, puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang secara teknis dilaksanakan oleh Balai Pengembangan Bahasa Daerah telah memfasilitasi penyusunan dan penerbitan buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*.

Aksara merupakan salah satu unsur budaya dan peradaban dari suatu bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan penggunaannya, sebagai wujud penghargaan dan kebanggaan bangsa tersebut terhadap kreasi dan budaya bangsanya.

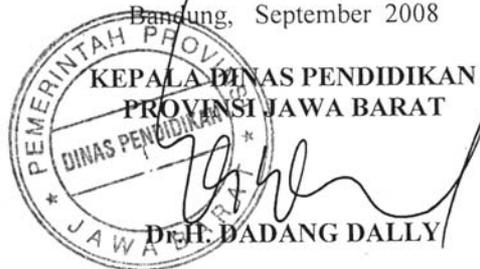
Demikian halnya dengan aksara Sunda yang telah ditetapkan dengan SK Gubernur no. 434/Sk.614-Dis.Pk/99 tentang pembakuan Aksara Sunda, telah menetapkan Aksara Sunda Kuna sebagai Aksara Sunda yang harus dipelihara dan disebarluaskan pemakaiannya di lingkungan masyarakat yang lebih luas, seiring dengan perkembangan bahasa Sunda, juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan jaman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*, antara lain berisikan tentang standarisasi aksara sunda, dengan pendekatan standar Unicode, disusun dalam rangka mendukung upaya kalangan cendekiawan Sunda yang tergabung dalam Komunitas Urang Sunda di Internet (Kusnet) yang telah dan sedang memperjuangkan pemanfaatan dan pengakuan aksara Sunda di tingkat internasional dengan berbasis teknologi IT (komputer), kepada konsorsium Unicode. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat membantu mempercepat proses terbitnya sertifikat pengakuan terhadap aksara Sunda standar Unicode dan ketersediaan *software* untuk pengembangan pemanfaatan aksara Sunda di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Kami sangat berharap buku ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan yang terkait dengan Unicode, tapi dapat bermanfaat pula untuk seluruh lapisan masyarakat, baik untuk kepentingan penelitian, pembelajaran mau pun penggunaan praktis lainnya, sehingga lebih banyak lagi masyarakat yang dapat mengambil manfaat dari kehadiran buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini.

Kami atas nama Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Penyusun dan segenap Komunitas Urang Sunda di Internet yang telah berupaya keras, sehingga buku ini dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah disepakati. Semoga segala upaya semua pihak menjadi amal ibadah yang berhak atas segala pahala dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Bandung, September 2008



Sambutan Rektor Universitas Padjadjaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pada bulan September 2008, Unpad mengundang saudara Dian Nugraha, ahli informatika yang sedang studi di Jerman untuk memaparkan prospek aksara Sunda masuk ke dalam daftar Unicode. Hasil dari diskusi tersebut ditindaklanjuti oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dengan membentuk Tim Penyusun Buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*. Langkah awal yang dilakukan oleh tim adalah menyelenggarakan Seminar pada bulan Mei 2008. Tujuannya untuk memperoleh kesepakatan bentuk akhir aksara yang akan didaftarkan ke Unicode.

Sangat menggembirakan bahwa ide menyusun buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini disambut baik oleh peserta seminar. Lebih menggembirakan lagi, tim penyusun buku direktori ini ternyata tidak hanya ilmuwan yang bergelut di bidang bahasa dan sastra Sunda saja. Ada pula yang berasal dari disiplin ilmu lain yang mencintai keberadaan aksara Sunda.

Melalui diskusi dan pengkajian yang cukup panjang, akhirnya buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini dapat diselesaikan. Dalam kaitannya dengan pelestarian budaya daerah, Unicode mempunyai peran yang penting. Melalui Unicode, aksara daerah dari suatu bangsa atau suku bangsa dapat ditulis melalui komputer, apapun *platform*, program, dan bahasa yang digunakan oleh komputer tersebut. Dalam lingkup yang lebih luas, dengan dimasukkannya aksara Sunda sebagai salah satu aksara yang terdaftar dalam Unicode, budaya Sunda diharapkan akan lebih dikenal lagi di mancanegara.

Bagi Unpad sendiri, kehadiran buku ini diharapkan akan dapat lebih membuka khazanah pengkajian berbagai ragam budaya Sunda di masa lampau dan sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan dan



mengembangkan budaya Sunda.

Mudah-mudahan apa yang kita kerjakan ini menjadi salah satu ibadah di hadapan Allah S.W.T., Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 1 September 2008
Rektor Universitas Padjadjaran

Prof. Dr. Ganjar Kurnia, Ir., DEA.



Sambutan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia

PENERBITAN buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini patut disambut gembira oleh berbagai pihak. *Pertama*, karena dengan didaftarkan aksara Sunda di Unicode berarti telah mensejajarkan aksara Sunda dengan aksara-aksara lainnya yang telah lebih dulu terdaftar di Unicode. Dengan demikian, aksara Sunda akan mudah diakses dan dikaji oleh berbagai warga dunia dengan standardisasinya yang telah dibakukan. Selain itu, dengan disusunnya direktori dalam bentuk buku, akan mempermudah masyarakat untuk mempelajarinya karena di dalamnya telah dimuat secara lengkap tentang susunan aksara, bentuk aksara, jumlah karakter, *rarangkén*, sistem penulisan bahasa Sunda, teknik penulisan angka, simbol, dan lain-lain.

Kedua, penerbitan buku ini pun merupakan upaya untuk mengimplementasikan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Dalam Perda tersebut dijelaskan bahwa bahasa daerah termasuk aksaranya wajib diajarkan baik di pendidikan formal maupun non formal di Jawa Barat. Buku ini, tentu saja, merupakan salah satu sumber acuan bahan ajar yang dapat digunakan di sekolah-sekolah. Dengan begitu, pendidik dan peserta didik akan sangat terbantu dalam proses pembelajarannya, apalagi materi yang disajikan dalam buku ini telah dibakukan sehingga proses pembelajaran aksara Sunda akan lebih bergairah dengan panduan yang lebih jelas dan terarah.

Bukan hanya lingkungan pendidikan, masyarakat umum termasuk siapa pun yang berminat mempelajari aksara Sunda, mudah-



mudahan menjadi terfasilitasi dengan disusunnya standardisasi aksara Sunda ini. Oleh sebab itu, semoga penerbitan *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandung, Oktober 2008
Rektor Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.



Sambutan Gubernur Provinsi Jawa Barat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sebagaimana kita maklumi bahwa salah satu keputusan Kongres Pemuda tahun 1928 menyatakan, "*kami putra putri Indomesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia*". Hal ini menunjukkan bahwa sejak dulu bangsa Indonesia telah menyadari betul bahwa di negara kita tidak hanya bahasa Indonesia yang hidup, melainkan banyak bahasa daerah yang dipergunakan dan dipelihara oleh masyarakat pemiliknya, seperti halnya bahasa Sunda.

Oleh karena itu, bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa Persatuan, bahasa nasional yang digunakan dalam berkomunikasi satu sama lain oleh masyarakat dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Hal ini disebutkan dalam Undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 pasal 32 ayat 2: *Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional*. Dijelaskan pula bahwa: *di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Madura dan sebagainya) bahasa-bahasa itu pun akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup*.

Berbicara tentang pentingnya bahasa daerah, salah satu hasil penelitian UNESCO menyatakan bahwa bahasa daerah berfungsi *sebagai alat perekam budaya dan peradaban bangsa*. Oleh karena itu UNESCO, telah merekomendasikan pentingnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu, dan menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional.

Menyadari akan pentingnya bahasa daerah, Jawa Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia yang sangat kaya dengan bahasa dan budaya daerahnya, berkepentingan untuk terus menerus memberikan



dukungan terhadap setiap upaya masyarakat dalam memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan nilai-nilai luhur budaya daerah. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa penguatan nilai-nilai luhur budaya dan adat istiadat merupakan prasyarat untuk membangun karakter bangsa yang berkualitas. Dalam upaya memelihara bahasa dan aksara daerah Pemerintah Jawa Barat sekurang-kurangnya telah mengeluarkan :

1. Peraturan daerah (Perda) No. 5 tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah. Dengan Perda ini sekurang-kurangnya ada tiga bahasa daerah di Jawa Barat yang akan terus dipelihara dan dikembangkan oleh Pemerintah, ketiga bahasa tersebut yaitu, bahasa Sunda, Cirebon, dan Melayu Betawi.
2. Surat Keputusan Gubernur no. 434/SK.614/dis-pk/1999 tentang Pembakuan Aksara Sunda. Dikeluarkannya surat keputusan ini, di samping sebagai bentuk upaya nyata dari pemerintah dalam memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal, juga sebagai bentuk penghargaan dari generasi pewaris budaya daerah atas hasil karya besar yang tak ternilai harganya dari para leluhur bangsa.

Memperhatikan beberapa hal di atas, saya atas nama pribadi dan Gubernur Jawa Barat dengan senang hati menyambut baik kehadiran buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*, dan menyambut baik atas rencana Unicode yang dapat menerima dan mengakui serta meresmikan aksara Sunda menjadi standar Unicode. Dengan demikian, aksara Sunda akan memiliki peluang besar untuk dimanfaatkan oleh masyarakat di seluruh dunia, dengan berbasis teknologi informasi.

Ini merupakan sebuah prestasi tinggi hasil upaya masyarakat Jawa Barat dalam memperjuangkan pengembangan dan pemanfaatan nilai-nilai luhur budaya daerah. Oleh karena itu, dengan ini pula saya atas nama pribadi dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyampaikan ucapan terima kasih disertai penghargaan yang tinggi kepada: Mr. Michael Everson dari konsorsium Unicode, Sdr. Dian Nugraha, Rektor Unpad, Rektor UPI, segenap anggota KusNet, segenap tim penyusun

buku *Direktori Aksara Sunda*, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, sehingga tahap demi tahap program Unicode aksara Sunda ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Sejalan dengan kehadiran buku *Direktori Aksara Sunda* ini, saya berharap aksara Sunda sebagai harta kekayaan budaya dan identitas Jawa Barat dapat lebih dipublikasikan dan dimanfaatkan sebagai alat untuk menggali dan mengimplementasikan lebih banyak lagi nilai-nilai luhur kearifan lokal yang sampai saat ini masih tersimpan dalam naskah kuno dan artefak lainnya yang menggunakan aksara Sunda. Semoga segenap masyarakat Jawa Barat khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, dapat mengambil manfaat yang besar dari buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini.

Demikian semoga kita semua senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk kepada jalan yang benar dari Allah SWT. Amin.

Wabillahitaufiq wal Hidayah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, September 2008



Daftar Isi

Pangantar Tim Unicode Aksara Sunda	5
Sambutan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat	8
Sambutan Rektor Universitas Padjadjaran	10
Sambutan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia	12
Sambutan Gubernur Jawa Barat	14
BAB I PENDAHULUAN	21
1.1. Landasan Unicode Aksara Sunda	21
1.2. Maksud, Tujuan dan Sasaran	32
1.3. Ruang Lingkup	34
1.4. Metodologi	35
1.5. Manfaat	36
BAB II AKSARA SUNDA	39
2.1 Keberaksaraan di Indonesia	39
2.2 Pengaruh Aksara India	41
2.3 Sejarah Aksara Sunda	43
2.4 Tipologi Aksara Sunda	45
2.5 Lambang dan Penulisan Aksara Sunda	51
A. Aksara Swara	52
B. Aksara Ngalagena	52
C. Aksara Khusus	53
D. Tanda Vokalisasi (Rarangkén)	54
E. Pasangan	56
E.1. Pasangan Umum	56
E.2. Pasangan Khusus	57
F. Angka	58

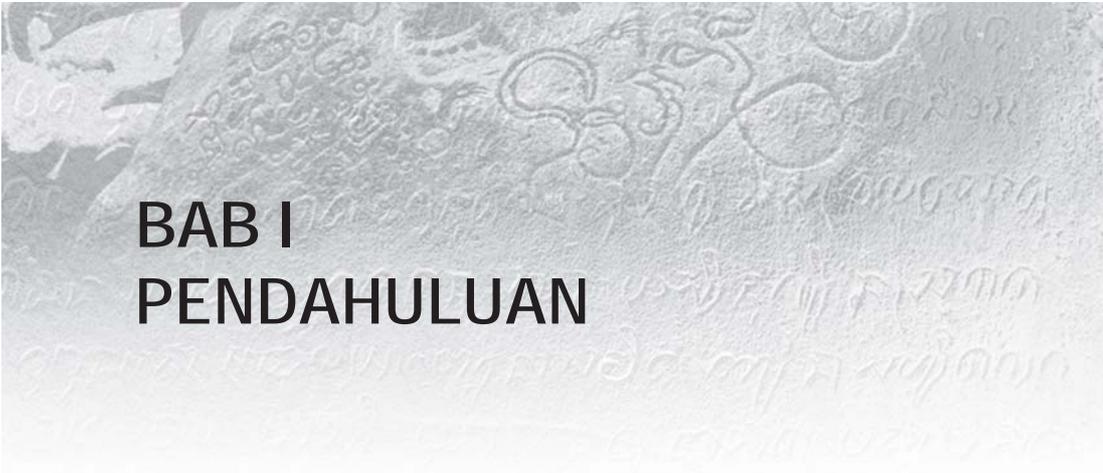
BAB III STANDARDISASI AKSARA SUNDA	61
3.1. Maksud dan Tujuan Standarisasi Aksara Sunda	61
3.2. Aksara Sunda Standar	65
A. Aksara Swara	67
B. Aksara <i>Ngalagena</i>	67
B.1. Aksara Ngalagena dari bunyi Bahasa Sunda	67
B.1. Aksara Ngalagena dari bunyi Serapan	67
C. Rarangken	68
C.1. Vokalisasi yang ditulis “di atas” lambang aksara dasar	68
C.2. Vokalisasi yang ditulis “di bawah” lambang aksara dasar	68
C.3. Vokalisasi yang ditulis “sejajar” dengan aksara dasar	69
D. Angka	71
E. Pungtuasi (Tanda Baca)	71
3.3. Ukuran Bentuk dan Cara Menulis	
Aksara Sunda Standar	72
A. Ukuran Bentuk Aksara	72
A.1. Aksara Swara	72
A.2. Aksara Ngalagena	72
A.3. Tanda Vokalisasi	73
A.4. Angka	74
B. Cara Menulis Aksara Sunda	75
B.1. Aksara Swara	75
B.2. Aksara Ngalagena	75
B.3. Tanda Vokalisasi	76
B.4. Angka	77
3.4. Cara Penulisan Aksara Sunda Standar	78
3.5. Aksara Sunda Standar untuk Unicode	82
BAB IV UNICODE AKSARA SUNDA	83
4.1. Unicode dan Standardisasi Aksara di Dunia	83
4.2. Komputerisasi Naskah dan Aksara Sunda	87



4.3	Unicode Aksara Sunda	89
4.4	Font Aksara Sunda	94
	A. Permasalahan pada Pembuatan Font Aksara Sunda	98
	B. Desain Font Aksara Sunda	99
	C. Pemograman Font Aksara Sunda	101
	D. Pemetaan Aksara Sunda pada Keyboard	101
BAB V SOSIALISASI AKSARA SUNDA		103
5.1.	Aksara Sunda sebagai Materi Pembelajaran	103
5.2.	Aksara Sunda sebagai Media Ekspresi Seni	106
5.3.	Media Sosialisasi Aksara Sunda.	109
BAB VI PENUTUP		111
6.1.	Kesimpulan	111
6.2.	Rekomendasi	112
Daftar Pustaka		113
Lampiran.....		117







BAB I PENDAHULUAN

1.1. Landasan *Unicode* Aksara Sunda

Unicode adalah standar industri yang dirancang untuk memungkinkan teks dan simbol dari semua sistem tulisan di dunia dapat ditampilkan dan dimanipulasi secara konsisten oleh komputer (<http://id.wikipedia.org/wiki/Unicode>). Sistem himpunan (*set*) karakter *Unicode* dikembangkan untuk kepentingan penyampaian informasi tulisan yang dapat menampilkan beragam aksara melalui media komputer. *Unicode* sedikitnya berkaitan dengan dua hal penting dalam komunikasi tulisan saat ini, yaitu: aksara dan komputer. Aksara menjadi lebih berdayaguna dan berhasilguna sebagai alat komunikasi tulisan melalui komputer. Sebaliknya, komputer memerlukan aksara atau sistem tulisan sebagai salah satu alat pengembangan maupun penggunaannya.

Ratusan jenis aksara dan ribuan bentuk aksara di dunia dapat didokumentasikan oleh *Unicode*, serta dapat dimanfaatkan oleh pengguna komputer di seluruh dunia dengan standar yang telah diakui secara internasional. Melalui *Unicode*, sistem komputer dan industri sejenis dapat bekerja dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain dalam hal teknologi penulisan aksara, tanpa terhambat oleh keragaman sistem operasi atau aplikasi komputer. Kemunculan *Unicode* dengan standarnya dan ketersediaan pekasas (*tools*) pendukungnya adalah di antara sejumlah kecenderungan penting dari

teknologi perangkat lunak (*software*) di dunia sekarang ini. Standar *Unicode* dikembangkan dan dikelola oleh Konsorsium Unicode. Informasi lebih jauh tentang Unicode dan konsorsiumnya dapat dilihat dalam website <http://unicode.org/> dan http://en.wikipedia.org/wiki/Unicode_Consortium.

Unicode, dengan demikian, merupakan salah satu sarana penting untuk pemeliharaan aksara daerah. Karena, melalui bantuan Unicode, aksara tradisi atau aksara suatu bangsa atau suku bangsa dapat ditulis melalui komputer—baik aksara yang masih digunakan maupun aksara yang sudah tidak digunakan. Apapun *platform*, program, dan bahasa yang digunakan oleh komputer tersebut, Unicode dapat menanganinya. Maka, Unicode yang awalnya berkembang karena tuntutan kemajuan teknologi dan dunia industri yang mengiringi teknologi tersebut, kini berperan pula dalam pembangunan budaya. Penemuan kembali, pemeliharaan, konservasi, pemuliaan dan pengembangan aksara daerah sebagai salah satu aspek budaya dapat didukung oleh Unicode melalui kemampuannya dalam hal membaca, menulis, dan menyimpan berbagai jenis aksara.

Aksara Sunda adalah hasil karya ortografi masyarakat Sunda melalui perjalanan sejarahnya sejak sekitar abad 5 M yang lalu hingga saat ini. Keberadaannya perlu dipelihara dan dikembangkan. Masyarakat Jawa Barat (Jabar) melalui wakil-wakilnya di DPRD Jabar dan Pemerintah Provinsi Jabar telah menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) untuk pemeliharaan aksara, bahasa, dan sastra daerah, yaitu *Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan, Aksara, Bahasa, dan Sastra Daerah*.

Salah satu Aksara Daerah yang dimaksud dalam Perda tersebut adalah Aksara Sunda. Pelaksanaan beberapa ketentuan dalam Perda tersebut akan dipermudah, dipercepat dan dimungkinkan menjangkau masyarakat luas secara serempak dengan telah diakuinya aksara Sunda—sebagai salah satu aksara daerah yang masih hidup di Jawa Barat—oleh Konsorsium Unicode Internasional.

Karena itu, Unicode telah memungkinkan suatu aksara daerah dari suatu suku bangsa dikenal luas di seluruh dunia sebagai salah satu ciri



jatidiri, budaya dan kebanggaan suku bangsa tersebut. Pada akhirnya bangsa yang berhasil mengupayakan aksara daerahnya sedemikian sehingga mendapat pengakuan standar Unicode, maka bangsa tersebut telah mampu mempertahankan salah satu aspek budayanya dan berkontribusi pada ketahanan budaya bangsanya secara keseluruhan.

Aksara Daerah sebagai Ciri, Jatidiri, dan Kebanggaan Bangsa

Aksara daerah atau aksara tradisi adalah ciri, jatidiri dan kebanggaan bangsa atau suku bangsa (selanjutnya ditulis *bangsa*) pemilik tradisi tersebut. Hal ini sedikitnya berkaitan dengan tiga hal. *Pertama*, bahwa aksara tradisi akan langsung menunjuk kepada satu bangsa yang menjadi pemilik aksara tersebut. *Kedua*, kenyataan bahwa tidak semua bangsa di dunia ini memiliki sistem aksaranya sendiri. *Ketiga*, bahwa aksara tradisi adalah sumber pembangunan jatidiri bangsa yang keberadaannya akan menjadi kebanggaan bangsa tersebut. Keterkaitan di antara ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- bahwa apabila ciri bangsa itu tidak dipelihara, maka lunturlah hubungan ciri dengan yang dicirikannya. Apabila aksara Sunda tidak dipelihara atau sama sekali tidak digunakan lagi, maka akan hilanglah fungsi aksara Sunda sebagai aspek budaya yang menunjuk langsung kepada masyarakat Sunda sebagai pemiliknya.
- bahwa aksara adalah salah satu bentuk kemajuan budaya. Kemampuan menulis—artinya kemampuan mencipta dan menggunakan aksara—jelas merupakan salah satu bukti pencapaian kemajuan budaya dari bangsa yang memiliki kemampuan tersebut. Hal ini adalah salah satu unsur kebanggaan suatu bangsa. Sebab, tidak semua bangsa memiliki aksara daerah atau tidak semua bangsa memiliki kemampuan menulis.
- bahwa aksara adalah sarana perekam nilai-nilai pokok budaya



bangsa. Hal ini sebagaimana terkandung dalam tulisan-tulisan pada prasasti, naskah kuno, dan artefak sejarah lainnya yang menggunakan aksara tradisi. Artefak-artefak sejarah itu mengandung nilai-nilai pokok yang menjadi kepribadian bangsa pemilik aksara tersebut. Nilai-nilai pokok itu dapat direvitalisasi sehingga menjadi jatidiri atau kepribadian yang kokoh dari bangsa pemilik aksara tersebut. Apabila suatu bangsa berhasil memelihara dan merevitalisasi nilai-nilai pokoknya, sehingga mampu menjadi pemenang atau minimal dapat mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan bangsa-bangsa saat ini, maka sepatutnya bangsa tersebut bangga terhadap keberadaan aksara tradisinya.

Kontribusi Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah untuk Ketahanan Budaya Bangsa

H. R. Hidayat Suryalaga, budayawan Sunda, mengutip pendapat Milan Kundera, budayawan dan sastrawan dunia, dalam suatu kesempatan secara lisan menyatakan bahwa menghilangkan sejarah suatu bangsa adalah upaya untuk menghilangkan eksistensi bangsa tersebut. Dalam hal ini, maka melupakan bukti-bukti sejarah suatu bangsa adalah bagian dari langkah-langkah menghilangkan sejarah bangsa tersebut. Oleh karena aksara tradisi dan tulisan tradisi merupakan bagian dari bukti-bukti sejarah, maka pemeliharaan aksara tradisi adalah bagian dari pemeliharaan sejarah suku bangsa pemilik aksara tradisi itu, yang bermakna peneguhan eksistensi suku bangsa pemilik aksara tradisi tersebut.

Sejarah, bersama-sama dengan bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, religi, dan kesenian, adalah unsur-unsur kebudayaan yang ada pada setiap bangsa. Pemeliharaan sejarah suatu suku bangsa yang bermuara pada keteguhan eksistensi suku bangsa tersebut jelas akan berkontribusi pada ketahanan budaya bangsa induknya. Hal ini berlaku pula pada



kasus pemeliharaan aksara Sunda dalam kaitannya dengan peneguhan eksistensi suku bangsa Sunda yang akan berkontribusi pada ketahanan budaya Bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Berkaitan dengan sejarah tradisi Sunda, maka bahasa memiliki peranan yang penting untuk menunjukkan eksistensi Sunda. Sedangkan aksara merupakan alat untuk menyampaikan bahasa tersebut.

Identitas Sunda bisa muncul kembali melalui bahasa dan sastra. Ketika pemerintah kolonial Hindia Belanda membuka sekolah-sekolah untuk orang pribumi pada akhir abad ke-19, hal tersebut membawa dampak yang cukup baik bagi kehidupan bahasa dan sastra Sunda. Meski pembukaan sekolah-sekolah tersebut masih berkaitan dengan kebijakan pemerintah kolonial pemerintah Hindia Belanda, yaitu sistem pengelolaan tanah jajahan dari sistem tanam paksa (*Preanger Stelsel* atau Sistem Priangan dan *Cultuur Stelsel* atau Sistem Tanam Paksa) menjadi sistem liberal (*Preanger Reorganisasi* atau Reorganisasi Priangan).

Di sekolah-sekolah tersebut, bahasa Sunda menjadi bahasa pengantar di tingkat dasar dan lanjutan, yang diikuti dengan penerbitan buku-buku berbahasa Sunda sebagai bahan ajar anak-anak sekolah dan bacaan umum. Sejak itu, atas dorongan K.F. Holle (1829-1896), seorang Belanda yang menaruh perhatian besar terhadap kebudayaan dan orang Sunda, dan dengan dipelopori oleh R.H. Muhamad. Musa (1822-1886), Penghulu Besar Limbangan Garut yang menjadi sastrawan Sunda, mulailah ditulis dan diterbitkan buku-buku berbahasa Sunda, baik dalam bentuk karya sastra, bahan ajar di sekolah maupun bentuk bahasan untuk bahan bacaan murid sekolah dan umum. *Land's Drukkerij* dan *Volk-slectuur* (1908) yang kemudian menjadi Balai Poestaka (1917) memainkan peranan penting dalam penerbitan berbagai buku berbahasa Sunda itu; kemudian menyusul para penerbit-penerbit swasta. Sejak itu, buku-buku berbahasa Sunda yang ternyata sangat diminati masyarakat Sunda bermunculan di perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, toko buku, dan di kalangan



masyarakat. (Ekadjati, 2004).

Kemudian muncullah pengarang-pengarang berbahasa Sunda seperti seperti R. Adiwijaya, R. Kartawinata, R. Burhan Kartadireja, M. Kartadimaja, R. Rangga Danukusumah, R. Suriadiraja, R. Ayu Lasminingrat, D.K. Ardiwinata, dan sampai saat ini terus bermunculan generasi penerusnya.

Meski pada awalnya penggunaan dan pemeliharaan bahasa Sunda banyak berkaitan dengan kepentingan kolonial Belanda di Tatar Sunda, namun tidak dapat dipungkiri bahwa aksara Sunda dan bahasa Sunda telah menjadi media komunikasi tulisan yang menjadi kebanggaan masyarakat Sunda. Maka, tradisi dan sistem pengetahuan Sunda serta aspek budaya lainnya dari masyarakat Sunda telah tumbuh, berkembang, dipelihara dan dilestarikan.

Dengan bercermin pada sejarah di atas, maka revitalisasi aksara Sunda setidaknya telah menjadi jembatan untuk menuliskan berbagai perjalanan sejarah budaya Sunda yang merupakan bagian dari keanekaragaman budaya di Indonesia. Pemeliharaan aksara Sunda akan berkontribusi pada upaya peneguhan ketahanan budaya bangsa Indonesia.

Landasan Kebijakan dan Landasan Hukum

Landasan hukum pelaksanaan kegiatan penyusunan buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini adalah UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan yang terkait di bawahnya. Di antara peraturan terkait tersebut adalah Visi dan Misi Jawa Barat, dan Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah.

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” (pasal 32 ayat 2, revisi keempat). Hal ini berarti Pemerintah telah memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk berkreasi sesuai dengan akar budayanya dalam



menghadapi perkembangan zaman sepanjang berada dalam koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Visi Jawa Barat adalah “Jawa Barat dengan Ilmu dan Taqwa sebagai Provinsi Termaju di Indonesia dan Mitra terdepan Ibu Kota Negara Tahun 2010”. Untuk mencapai visi tersebut, telah ditetapkan 7 (tujuh) misi. Dari ketujuh misi tersebut, misi yang menjadi induk kegiatan Unicode Aksara Sunda adalah misi kedua, yaitu: “Mendorong berkembangnya masyarakat madani yang dilandasi nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya daerah (*silih asih, silih asah, silih asuh pikeun ngawujudkeun masarakat anu cageur, bageur, bener, pinter, tur singer*)”. Melalui pemanfaatan hasil kegiatan Unicode Aksara Sunda ke depan, nilai-nilai turunan dari nilai utama *silih asih, silih asah, silih asuh (SILAS) pikeun ngawujudkeun masarakat anu cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* dapat dipertajam dan dikuatkan di segala bidang kehidupan. Penajaman dan penguatan tersebut diperoleh berdasarkan revitalisasi terhadap nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam naskah kuno dan artefak sejarah yang menggunakan aksara Sunda. Selain itu, pemeliharaan Aksara Sunda itu sendiri adalah bukti dari nilai luhur *SILAS, cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* itu sendiri.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat secara khusus mengupayakan pemeliharaan aksara daerah yang terdapat di wilayahnya atau yang pernah dan masih digunakan oleh masyarakatnya melalui *Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan, Aksara, Bahasa, dan Sastra Daerah* (Perda No. 5/2003). Dalam Perda tersebut dinyatakan bahwa salah satu aksara daerah yang dimaksud dalam Perda tersebut adalah Aksara Sunda. Dalam Perda No. 5/2003 disebutkan bahwa tujuan dari pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah adalah untuk: a) *memantapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan bahasa, sastra dan aksara daerah sehingga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah; b) memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa, c) melindungi, mengembangkan, memberdayakan dan memanfaatkan bahasa, sastra dan aksara daerah yang merupakan unsur utama kebudayaan*



daerah yang pada gilirannya menunjang kebudayaan nasional; dan d) meningkatkan mutu dan potensi bahasa, sastra dan aksara daerah.

Ditegaskan pula dalam Perda No. 5/2003 bahwa upaya untuk mencapai tujuan dari pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah, di antaranya dilakukan melalui: a) melindungi kedudukan dan keberadaan bahasa, sastra dan aksara daerah agar tetap hidup dan berkembang serta terhindar dari kepunahan; b) memberdayakan potensi bahasa sastra dan aksara daerah serta memanfaatkannya agar berhasil guna dan berdaya guna. Lebih jauh, Perda No. 5/2003 menjelaskan tentang jangkauan dari pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah, di antaranya adalah : a) penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan pendidikan luar Sekolah; b) penyediaan bahan-bahan pengajaran untuk sekolah dan luar sekolah dan bacaan-bacaan untuk perpustakaan; c) pemasyarakatan aksara daerah; d) penyediaan fasilitas bagi kelompok-kelompok studi bahasa, sastra dan aksara daerah; e) pengelolaan sistem komunikasi, dokumentasi dan informasi tentang bahasa, sastra dan aksara daerah; dan f) pemikiran dan perintisan pengadaan sarana dan teknologi yang menunjang. Kegiatan Unicode Aksara Sunda sangat relevan dengan upaya-upaya dan jangkauan pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah tersebut, khususnya aksara daerah.

Kegiatan penyusunan buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* ini merupakan tindak lanjut dari kebijakan dan dasar hukum tersebut di atas. Secara khusus, kegiatan tersebut pada tahun 2008 adalah bagian dari program yang tertuang dalam *action plan* Balai Pengembangan Bahasa Daerah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Tahun 2008, khususnya program pertama: *Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah*. Prioritas dalam program tersebut yang menjadi payung kegiatan ini adalah “Pengujian dan Pengembangan Sumber-sumber Referensi dan Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah”.

Pemeliharaan Aksara Daerah di Era Teknologi Informasi

Era teknologi informasi telah memberikan peluang yang sangat luas untuk pemeliharaan aksara daerah atau aksara tradisi. Hal ini di antaranya dibuktikan dengan perkembangan Unicode itu sendiri. Sebagaimana dapat dipahami dari uraian sebelumnya, Unicode pada hakikatnya lahir dari kemajuan industri komputer guna menjawab tantangan bagaimana agar *teks* dan *simbol* dari semua *sistem tulisan* di dunia dapat ditampilkan dan dimanipulasi secara konsisten oleh *komputer*. Artinya, Unicode adalah standar yang lahir dari kemajuan era teknologi informasi yang memungkinkan setiap bangsa atau suku bangsa di dunia dapat menulis dan membaca tulisan tradisinya melalui komputer. Komputerisasi aksara tradisi dan penyebarluasan informasi serta komunikasi melalui alam maya (internet) adalah diantara peran penting teknologi informasi untuk pemeliharaan aksara daerah atau aksara tradisi.

Usaha untuk memelihara dan mengembangkan Aksara Sunda menggunakan piranti teknologi telah banyak diperbincangkan. Hal ini di antaranya karena banyak naskah-naskah Sunda kuno yang memerlukan bantuan teknologi mulai dari sistem dokumentasi, inventarisasi, sampai ke tahap pembacaannya. Upaya ke arah pemanfaatan teknologi informasi untuk pemeliharaan aksara Sunda kini semakin meningkat seiring ketersediaan berbagai piranti teknologi untuk kebutuhan tersebut serta aktivitas para pemerhati Aksara Sunda itu sendiri yang telah terbiasa menggunakan piranti teknologi informasi. Salah satu upaya pemanfaatan teknologi informasi dalam pemeliharaan Aksara Sunda tampak pada capaian *font* Aksara Sunda dan upaya Unicode Aksara Sunda itu sendiri.

Melalui kemajuan teknologi informasi, khususnya komputer dan internet, saat ini masyarakat Sunda telah memiliki *font* aksara Sunda meskipun masih dalam tahap rintisan. *Font* aksara Sunda rintisan tersebut merupakan karya Sdr. Dian Tresna Nugraha, anggota milis



operasi, dan tidak kompatibel tergantung dengan sistemnya masing-masing.

Unicode, karena itu, telah memberi kesempatan untuk pengembangan aksara Sunda secara luas melalui program-program komputer. *Font* rintisan untuk penulisan aksara Sunda yang telah ada dapat ditingkatkan menjadi font yang memenuhi standar Unicode. Karakteristik Unicode adalah kemampuannya untuk mengkodekan seluruh simbol aksara sedunia dalam satu tabel yang sama atau standar; multi-bahasa, dan praktis.

Saat ini dukungan terhadap Unicode diperoleh dari: 1) organisasi standar internasional (ISO: *Unicode* diadopsi sebagai ISO10646), 2) perusahaan TI terkemuka (IBM, Microsoft, HP, SAP); dan 3) komunitas *Open Source*, desktop berbasis *Linux*, dll. Unicode dikelola oleh Konsorsium Unicode Internasional, yaitu suatu organisasi nirlaba yang dibentuk dengan tujuan antara lain untuk standardisasi guna penggunaan yang standar dalam perangkat teknologi informasi.

Proses Unicode aksara Sunda mulai dirintis juga oleh Sdr. Dian Tresna Nugraha (dian.nugraha@gmail.com) dengan Michael Everson (<http://evertype.com>), seorang desainer *font*, anggota Konsorsium Unicode Internasional, sebagai promotor. *Timeline* mulai dari pembuatan *font* rintisan sampai status Unicode aksara Sunda saat ini dapat diringkaskan sebagai berikut:

- Juni 2005: Informasi tentang aksara Sunda baku di mailinglist (milist) KUSnet. Contoh font aksara Sunda dibuat dan disebarakan (berbasis ISO-8859-1, Latin-1);
- Juli 2005: *Font* aksara Sunda dipresentasikan dalam Konferensi Basa Sunda VIII Tahun 2005 di Subang, Jawa Barat, oleh M. Sasmita dari milist KUSnet;
- Januari 2006: Korespondensi dengan M. Everson. Sebelumnya M. Everson telah membuat rancangan slot Unicode untuk aksara Sunda;
- Juni 2006: Setelah diyakinkan bahwa aksara Sunda merupakan aksara yang masih “hidup”, M. Everson memasukkan proposal slot aksara Sunda ke Unicode;



- Agustus 2007: Aksara Sunda memasuki tahap (*level*) VI standarisasi Unicode dan menunggu publikasi formal tahun 2008 (sudah masuk ke dalam draft publikasi ISO/UTC untuk Tahun 2008 (<http://std.dkuug.dk/jtc1/sc2/wg2/docs/n3276.pdf>)).
- April 2008: Aksara Sunda resmi masuk ke dalam Unicode.

Berdasarkan status terakhir ini, secara teknis aksara Sunda sudah memiliki nomer Unicode yang tetap, sehingga tinggal menunggu publikasi hasilnya oleh konsorsium Unicode. Namun demikian, beberapa hal masih perlu dipersiapkan dan diberi dukungan, baik berkenaan dengan penyempurnaan sistem pendukung *font* tersebut maupun proses di dalam standarisasi Unicode. Kegiatan penyusunan buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* memberikan persiapan dan dukungan yang dimaksud.

1.2 Maksud, Tujuan dan Sasaran

Penyusunan buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* merupakan bagian dari kegiatan-kegiatan yang dapat disebut sebagai “kegiatan yang berkenaan dengan Unicode Aksara Sunda 2008” dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Pengembangan Bahasa Daerah (BPBD), Dinas Pendirian, Provinsi Jawa Barat, Tahun 2008. Secara khusus, penyusunan buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* merupakan pelaksanaan dari sub kegiatan tersebut dengan judul: “Kajian/Penyusunan Direktori Aksara Sunda untuk Unicode” Secara khusus, kegiatan tersebut merupakan bagian dari program yang tertuang dalam “*Action Plan* Balai Pengembangan Bahasa Daerah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Tahun 2008”, khususnya program pertama: *Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah*. Prioritas dalam program tersebut yang menjadi payung kegiatan ini adalah “Pengujian dan Pengembangan Sumber-sumber Referensi dan Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah”.



Maksud dari keseluruhan kegiatan berkenaan dengan Unicode Aksara Sunda 2008 adalah memperkuat aspek sarana dan kurikulum pendidikan di Jawa Barat melalui kegiatan pengujian dan pengembangan sumber-sumber referensi dan pembelajaran bahasa, bastra, dan aksara daerah. Adapun tujuannya adalah pengkajian standar aksara daerah, yaitu aksara Sunda Ngalagena; untuk Unicode dan penggunaan lainnya; sosialisasi dan peresmian dari Pemerintah Jawa Barat untuk dukungan bagi proses Unicode aksara daerah atau aksara Sunda Ngalagena; serta rintisan pengkayaan bahan pengajaran bahasa Sunda.

Kegiatan yang berkenaan dengan Unicode Aksara Sunda 2008 dilaksanakan guna memperoleh target keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) sebagai berikut:

- 1) Penyelenggaraan seminar tentang standar dan Unicode aksara Sunda, bahan pengajaran bahasa Sunda berbasis multimedia dan *knowledge-base* berbahasa Sunda di internet dengan peserta sekitar 50 orang, dilengkapi laporan pelaksanaannya (*outputs*). Hasil (*outcomes*) dari seminar ini di antaranya adalah: *i) bahan kajian untuk penetapan standar aksara Sunda untuk Unicode, ii) bahan kajian untuk perbaikan font aksara Sunda berdasarkan standar Unicode, iii) evaluasi proses Unicode aksara Sunda dan saran untuk akselerasi pencapaian status Unicode aksara Sunda, iv) model pengajaran aksara dan bahasa Sunda berbasis multimedia, dan v) model pengembangan aksara Sunda dan knowledge-base berbahasa Sunda di internet.*
- 2) Pelaksanaan kajian/penyusunan direktori aksara Sunda untuk Unicode dengan produk berupa buku direktori (*output*). Direktori tersebut memuat hasil (*outcome*) antara lain *i) standar-standar penulisan aksara Sunda untuk Unicode, ii) evaluasi terhadap proses Unicode aksara Sunda, iii) font aksara Sunda berikut petunjuk penggunaannya, iv) driver papan tombol untuk pengetikan aksara Sunda berikut petunjuk penggunaannya, minimal dalam bentuk rekomendasi, v)*

identifikasi langkah-langkah, pengembangan, dan pemanfaatan software dan Unicode aksara Sunda yang diperlukan ke depan.

- 3) *Launching* internasional Unicode Aksara Sunda berikut laporannya sebagai *output*. Acara *launching* ini diupayakan untuk dapat dihadiri lain oleh Michael Everson dari Konsorsium Unicode atau yang mewakilinya, dan undangan internasional lainnya. Acara *launching* ini juga direncanakan dihadiri dan dibuka oleh Gubernur Jawa Barat atau yang mewakilinya dan pesertanya berbagai pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dan pemeliharaan budaya.

Hasil (*outcomes*) dari sub kegiatan *launching* adalah: *i) penyambutan, pengukuhan atau peresmian, dan penghargaan terhadap software dan proses atau pencapaian Unicode aksara Sunda berikut para pelaku utamanya oleh Pemerintah Jawa Barat (Gubernur Jawa Barat atau yang mewakilinya), ii) peluncuran buku direktori aksara Sunda untuk Unicode, iii) peluncuran software aksara Sunda melalui demo oleh Gubernur Jawa Barat atau yang mewakilinya, dan apabila memungkinkan: iv) peluncuran font aksara Sunda standar dalam bentuk media cetak atau media elektronik (internet) untuk sosialisasi kepada masyarakat yang lebih luas guna pemeliharaan aksara Sunda, dan v) acara lain pendukung launching internasional.*

1.3 Ruang Lingkup

Lingkup kegiatan yang berkenaan dengan Unicode Aksara Sunda 2008 meliputi: penelitian, survei lapangan, analisis dalam rangka identifikasi berbagai standar grafis aksara Sunda; penetapan Aksara Sunda standar untuk Unicode, penyempurnaan sistem *font* aksara Sunda (antara lain membuat ragam standar *font* aksara Sunda mengacu kepada standar Unicode, dan standar tata letak papan tombol aksara Sunda), serta evaluasi terhadap hasil kerja konsorsium Unicode dalam rangka Unicode aksara Sunda. Hasil-hasil dari kegiatan tersebut



dituangkan dalam sebuah buku direktori.

Kegiatan tersebut diawali dengan penyelenggaraan seminar untuk menjangkau masukan-masukan dari berbagai *stakeholders* terkait Aksara Sunda berkenaan dengan standar Aksara Sunda, dan sosialisasi Unicode Aksara Sunda. Kegiatan seminar diperkaya dengan presentasi dan diskusi tentang pengajaran aksara Sunda dan bahasa Sunda berbasis multimedia dan pengembangan aksara Sunda dan *knowledge-base* berbahasa Sunda di Internet. Cakupan kegiatan ini juga meliputi peluncuran (*launching*) buku direktori, *font* dan *software* aksara Sunda dan proses atau capaian Unicode aksara Sunda hingga saat ini.

Lingkup buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* itu sendiri meliputi 5 (lima) bab penting setelah pendahuluan, yaitu: i) Aksara Sunda, ii) Standarisasi aksara Sunda, iii) Unicode aksara Sunda, iv) Sosialisasi aksara Sunda, dan v) Penutup. Bab tentang Aksara Sunda memuat informasi tentang sejarah aksara Sunda, tipologi aksara Sunda, lambang dan penulisan Aksara Sunda. Pembahasan tentang standarisasi aksara Sunda antara lain mengupas masalah maksud dan tujuan standarisasi Aksara Sunda, dan aksara Sunda standar itu sendiri yang terdiri atas: bentuk dan susunan, ukuran bentuk dan cara menulis, serta cara penulisan aksara Sunda standar. Bab tentang Unicode aksara Sunda membahas peluang aksara Sunda untuk sejajar dengan aksara lainnya dengan dunia melalui perangkat komputer. Bab tentang sosialisasi aksara Sunda membahas penggunaan aksara Sunda dalam berbagai bidang, misalnya pengajaran, seni rupa, dan sebagainya.

1.4. Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam keseluruhan kegiatan berkenaan dengan Unicode Aksara Sunda 2008 ini adalah:

- 1) *Tahapan Persiapan*, meliputi: penyusunan proposal, tim pelaksana, rincian operasional kegiatan (ROK), dan perencanaan pelaksanaan kegiatan.



- 2) *Tahapan Pelaksanaan*, meliputi: i) seminar tentang standar Aksara Sunda dan materi lainnya sesuai sasaran kegiatan; ii) kajian/penyusunan direktori aksara Sunda untuk Unicode (penyusunan buku/direktori yang memuat standar aksara Sunda, perbaikan *software/font* Aksara Sunda mengacu kepada standar Unicode, evaluasi dan dokumentasi proses Unicode Aksara Sunda, rekomendasi terkait, dst); dan iii) *launching* atau peluncuran buku *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode, software*, proses dan status Unicode aksara Sunda;
- 3) *Tahapan Pelaporan*, dilakukan mulai dari tahap persiapan (laporan pendahuluan), kemajuan kegiatan (*interim report*), dan setelah selesai pelaksanaan kegiatan (laporan akhir).

1.5. Manfaat

Manfaat kegiatan yang berkenaan dengan Unicode Aksara Sunda 2008 termasuk di dalamnya kegiatan kajian/penyusunan *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode* meliputi manfaat umum dan manfaat khusus. Manfaat umum dari keseluruhan kegiatan ini yang berkaitan dengan Unicode Aksara Sunda, yaitu: i) penyediaan dukungan TI untuk akselerasi pengujian dan pengembangan sumber-sumber referensi dan pembelajaran bahasa, sastra, dan aksara daerah, khususnya Aksara Sunda; ii) pemanfaatan teknologi untuk pembangunan identitas bangsa, dan iii) upaya meraih kesejajaran masyarakat Sunda khususnya, bangsa Indonesia umumnya, dengan bangsa-bangsa lain di dunia dalam bidang aksara.

Secara khusus, manfaat kegiatan tersebut meliputi: manfaat Aksara Sunda standar, dan *font* standar Aksara Sunda. Penetapan Aksara Sunda bermanfaat untuk tujuan-tujuan standarisasi lanjutannya yang diperlukan, di antaranya: *font* standar Aksara Sunda untuk Unicode. *Font* Aksara Sunda yang standar bermanfaat untuk: (1) standar *font* untuk Unicode; (2) digitalisasi naskah kuna Sunda secara otomatis, yaitu konversi citra atau foto digital ke dalam teks, tanpa



diketik (*optical character recognition and transliteration*); dan (3) pengembangan aksara Sunda untuk masyarakat yang lebih luas, misalnya berupa penerbitan buku atau pembuatan *website* yang menggunakan aksara Sunda.

Semua manfaat tersebut di atas berada dalam lingkup manfaat yang lebih luas dari disiplin komputerisasi bahasa (*computational linguistics*). Ke depan, dengan telah diakuinya Aksara Sunda oleh Unicode, dan diperolehnya pengalaman dalam pemanfaatan informasi teknologi untuk pemeliharaan Bahasa, Sastra dan aksara Daerah dalam bentuk Direktori Unicode Aksara Sunda ini, maka dapat diharapkan manfaat lainnya, diantaranya: i) Terjemahan multibahasa dan terjemahan otomatis *website* asing ke dalam bahasa Sunda dan sebaliknya (*multilanguage translation*), ii) Pembangkitan suara dari data teks (*text-to-speech*), dan iii) Pengenalan pola suara dan penyalinan ke dalam teks (*speech-to-text*).●





BAB II

AKSARA SUNDA

2.1. Keberaksaraan di Indonesia

J.G. de Casparis (1975) menyusun buku yang berjudul *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesian from the Beginning to c. A.D. 1500*. Buku tersebut memuat perkembangan tulisan di Indonesia yang sebagian besar untuk Jawa dan Bali karena bahan-bahan yang ditampilkan dari daerah itu lebih lengkap semenjak permulaan sampai sekitar abad ke-15 Masehi. Di pihak lain, ada buku yang boleh dianggap sebagai pedoman untuk studi bermacam-macam aksara di Indonesia khususnya dan umumnya di wilayah India dan sekitarnya (Gujarat, Kasmir, Punjab, Nepal, Tibet, Bengali, Tamil, Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, Khmer, Kamboja, Vietnam), yakni karya K.F. Holle (1877) yang berjudul *Tabel van Oud- en Nieuw- Indische Alphabetten*. Buku ini dilengkapi dengan tabel-tabel yang memuat berbagai ragam aksara sejak permulaan hingga abad ke-18 Masehi, yang dipakai dalam prasasti/piagam yang berbahan batu dan lempengan logam, serta naskah-naskah yang berbahan bilahan bambu, lontar, nipah, dan berbagai jenis kertas serta daluang.

Saat ini, keahlian yang membidangi pengkajian aksara atau tulisan di Indonesia sudah bukan monopoli satu bidang ilmu saja. Para sarjana yang menggarap tulisan yang dimaksud dapat dibagi ke dalam tiga kelompok¹. Kelompok pertama, mereka yang menggarap tulisan-tulisan yang terdapat pada bahan-bahan yang terbuat dari batu, lempengan tembaga, atau lempengan logam lainnya yang meng-

¹ Lihat Darsa & Ayatrohaédi (1992: 2).

gunakan aksara model Palla-wa/Nagari atau aksara daerah. Mereka ini disebut ahli prasasti, dan bidang kajiannya disebut *epigrafi*. Walaupun tulisan pada batu, lempengan tembaga, dan logam lain itu terdapat hingga masa sekarang, epigrafi yang berkembang di Indonesia hingga saat ini terutama terbatas pada tulisan-tulisan yang digunakan sampai sekitar akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 Masehi.

Kelompok kedua, mereka yang menggeluti tulisan-tulisan yang bahannya terbuat dari aneka ragam kulit (tumbuhan dan hewan), aneka ragam daun (antara lain: lontar, nipah, kelapa), dan aneka raga kertas (lokal maupun impor) yang menggunakan aksara daerah atau aksara Arab dan variannya. Tulisan demikian itu disebut naskah, yang umumnya digunakan dari sejak abad ke-8 hingga akhir abad ke-19 Masehi, dan bidang kajiannya disebut *filologi*.

Kelompok ketiga, adalah mereka yang menggeluti tulisan pada bahan kertas (terutama kertas Eropa) dan beraksara Latina. Kelompok itu disebut sebagai ahli kearsipan, dan bidang kajiannya disebut *arsivologi*. Arsivolog terutama mengkhususkan diri untuk mengkaji segala macam tulisan Latina, dan lebih khusus lagi, yang menyangkut hubungan antara berbagai kerajaan daerah dengan bangsa asing yang pernah berkuasa dan berperan dalam panggung sejarah Indonesia.

Namun demikian jika kita mendasarkan objek kajiannya, sebenarnya tidak terdapat perbedaan mendasar di antara ketiga



Gambar 2.1 Tabel van Oud- en Nieuw-Indische Alphabetten



kelompok itu sehingga mereka sering-sering dikelompokkan sebagai ahli paleografi. Ketiganya mengaji tulisan dan menyampaikannya kepada orang lain mengenai isi atau kandungan setiap teks yang dikajinya itu. Istilah paleografi itu sendiri dikenal berasal dari bahasa Yunani *palaios* 'kuno' dan *grafein* 'menulis', artinya sebuah ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk tulisan atau aksara kuno. Tugas utama *paleograf*'ahli paleografi' adalah meneliti sejarah tulisan, melukiskan dan menerangkan perubahan bentuk aksara dari masa ke masa². Secara tipologis pada dasarnya aksara itu dapat dibedakan ke dalam aksara yang bersifat: (1) *logosilabik*, yaitu setiap aksara menggambarkan lambang sebuah kata; (2) *silabik*, yaitu setiap aksara menggambarkan lambang sebuah suku kata; dan (3) *fonetik*, yaitu setiap aksara menggambarkan sebuah bunyi.

2.2. Pengaruh Aksara India

Pada dasarnya, pengaruh aksara-aksara dari India itu dapat dibedakan ke dalam tiga tipe utama, yaitu: (1) *Early Pallawa* 'Pallawa Awal' yang mengacu kepada model Calukya dan Venggi, (2) *Later Pallawa* 'Pallawa Lanjut' yang mengacu kepada model Pali (Ava dan Siam) dan model Kamboja, dan (3) *Nagari* yang mengacu kepada model Dewa Nagari dan Nepal.

Aksara tipe Pallawa Awal menunjukkan ciri-ciri yang berhubungan dengan aksara-aksara pada prasasti abad ke-3 hingga abad ke-5 Masehi di India Selatan dan Sri Langka. Aksara tipe ini di wilayah kebudayaan Sunda digunakan dalam prasasti-prasasti zaman Tarumanagara, seperti

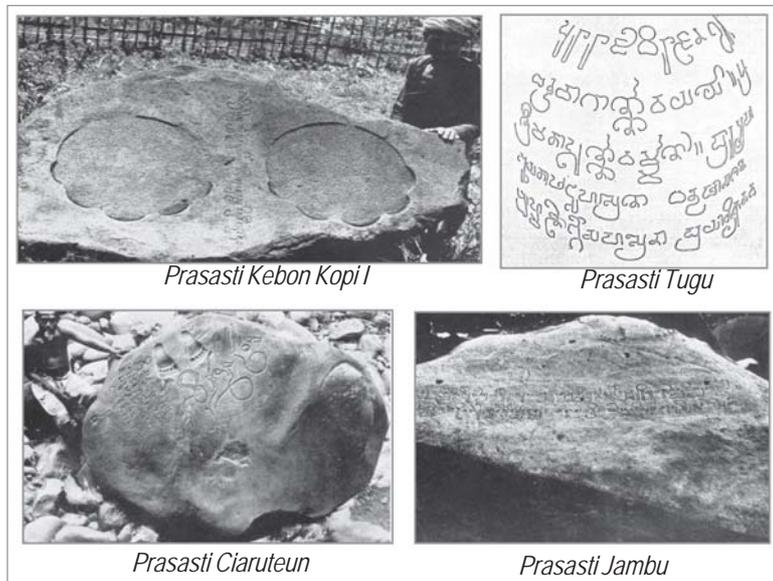
FU-NAN	Vô-Cgnh	±.300	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
CAMPA	Hôn-Cyt	±.350	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
CAMPA	Dông-Yên-Châu	±.400	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
CAMPA	Chợ Đỉnh	±.400	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
KALIMANTAN	Kutai	±.400	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
SUNDA	Ci Arutôn	±.450	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
SUNDA	Tugu	±.450	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
SEMENANJUNG	Mahāndwika	±.450	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
MÓN	Piya Pathom	±.600	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
KHMER	Tôl Wat Kômmu	611	𑌑	-	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
KHMER	Crucy Angli	625	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
KHMER	Tôl Kôk Práh	657	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
KHMER	Tôl Práh Thát	673	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
KHMER	Kuhé Lôn	674	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
CAMPA	Kwan Pir	718	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
SUMATRA	Srivijaya	682	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
SUMATRA	Srivijaya	686	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
JAWA	Canggal	732	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
SEMENANJUNG	Ligor	776	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗
MÓN	Lop'ouri	±.600	𑌑	𑌒	𑌓	𑌔	𑌕	𑌖	𑌗

Gambar 2.2 Corak Pallawa

² Band. W. van der Molen (1985), Atmodjo (1994).



prasasti: *Kebonkopi I* (\pm tahun 450 Masehi), *Ciaruteun* (\pm tahun 450 Masehi), *Jambu* (\pm tahun 450 Masehi), dan *Tugu* (\pm tahun 450 Masehi). Di antara prasasti-prasasti tersebut ada yang sezaman dengan prasasti di Muara Kaman (\pm tahun 400 Masehi) di Kutai Kalimantan Timur (Kern, 1917; Holle, 1877, 1882). Berikut ini tampak beberapa prasasti dari zaman Tarumanagara.



Gambar 2.3 Prasasti pada zaman Tarumanagara

Aksara tipe Pallawa Lanjut dipakai dalam prasasti-prasasti antara abad ke-6 hingga abad ke-8 Masehi. Aksara ini, antara lain tampak pada prasasti Tuk Mas (\pm tahun 500 Masehi) dan prasasti *Canggal* (tahun 732 Masehi) yang merupakan teks terakhir yang ditulis dengan aksara model Pallawa di Indonesia dan berasal dari Jawa Tengah (Kern, 1917; Casparis, 1975). Aksara tipe ini pun digunakan dalam prasasti-prasasti zaman Sri Wijaya di wilayah Sumatera Selatan yang berbahasa Melayu Kuno, seperti dalam prasasti: *Kedukan Bukit* (tahun 683 Masehi), *Talang Tuwo* (tahun 684 Masehi), dan *Kotakapur* (tahun 686 Masehi).



Di Jawa Barat ditemukan sebuah prasasti yang berbahasa Melayu Kuno, tepatnya dari daerah Ciampea Bogor yang tidak jauh dari tempat temuan prasasti *Kebonkopi I* sehingga prasasti ini disebut dengan prasasti *Kebonkopi II* (Djafar, 1991: 24). Prasasti *Kebonkopi II* ini memberitakan *Rakryan Juru Pangambat* 'Yang Mulia Juru Pengamat' pada tahun *kawihaji panca pasagi* (458 Çaka + 78 = 536 Masehi), perihal petahbisan tahta bagi "Haji 'Raja' Sunda". Aksara yang digunakan dalam prasasti ini dapat dikategorikan ke dalam tipe Pallawa Lanjut.

Akan tetapi, peninggalan karya tulis berupa naskah-naskah yang berasal dari zaman Tarumanagara (abad ke-5 s.d. abad ke-7 Masehi) belum pernah ditemukan hingga sekarang. Hal ini dimaklumi mengingat kemungkinan besar naskah-naskah dari masa tersebut telah hancur karena umumnya kualitas bahan naskah (baik kulit, daun, maupun kertas) daya tahannya terhadap perubahan musim lebih rendah dibandingkan dengan bahan untuk pembuatan prasasti yang umumnya terbuat dari batu, atau piagam yang terbuat dari lempengan logam.

2.3. Sejarah Aksara Sunda

Sebagai salah satu kebudayaan yang telah berusia cukup lama, secara historis lebih dari 16 abad yang lalu, kebudayaan Sunda memiliki kekayaan peninggalan kebudayaan berupa benda-benda bertulis, seperti prasasti, piagam, serta naskah kuno yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan adanya kecakapan tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat Sunda. Kenyataan tersebut sekaligus membuktikan adanya kesadaran yang tinggi dari para pendahulu masyarakat Sunda mengenai pentingnya penyampaian informasi hasil ketajaman wawasan, pikiran, dan perasaan mereka berupa gagasan atau ide-ide yang mereka rekam melalui sarana bahasa dan aksara pada setiap kurun waktu yang dilaluinya³.

³ Bandingkan Ekadjati (1989: 1).



Kecakapan masyarakat dalam tulis-menulis di wilayah Sunda telah diketahui keberadaannya sekitar abad ke-5 Masehi, pada masa Kerajaan Tarumanagara. Hal itu tampak pada prasasti-prasasti dari zaman itu yang sebagian besar telah dibicarakan oleh Kern (1917) dalam buku yang berjudul *Versvreide Geschriften; Inschriptions van den Indischen Archipel*. Karya tersebut memuat cukup lengkap data-data inskripsi dan *facsimile* disertai peta arkeologis yang cukup jelas⁴.

Selanjutnya baru sekitar zaman Kerajaan Sunda (masa Pakuan Pajajaran-Galuh, abad ke-8 sampai dengan abad ke-16), selain ditemukan peninggalan yang berupa prasasti dan piagam (*Geger Hanjuang, Sanghyang Tapak, Kawali, Batutulis, dan Kebantenan*), juga sudah ditemukan peninggalan yang berupa naskah (berbahan lontar, nipah, kelapa, dan bilahan bambu) dalam jumlah yang cukup banyak dan berasal dari berbagai daerah di wilayah Jawa Barat atau Tatar Sunda. Naskah-naskah tertua yang ditemukan dari wilayah Tatar Sunda ini berasal dari sekitar abad ke-14 hingga abad ke-16 Masehi. Naskah-naskah dimaksud yang telah digarap dan dipelajari hingga saat ini, antara lain *Carita Parahyangan, Fragmen Carita Parahyangan, Carita Ratu Pakuan, Kisah Perjalanan Bujangga Manik, Kisah Sri Ajnyana, Kisah Purnawijaya, Sanghyang Siksakanda Ng Karesian, Sanghyang Raga Déwata, Sanghyang Hayu, Pantun Ramayana, Serat Déwabuda, Serat Buwana Pitu, Serat Catur Bumi, Séwaka Darma, Amanat Galunggung, Darmajati, Jatiniskala, dan Kawih Paningkes*.

Penemuan naskah-naskah Sunda selanjutnya hingga abad ke-20 telah dicatat dalam beberapa laporan berupa buku katalog naskah yang dikerjakan oleh Juynboll (1899, 1912), Poerbatjaraka (1933), Pigeaud (1967-1968, 1970), Sutaarga (1973), Ekadjati dkk. (1988), Viviane Sukanda-Tessier & Hasan Muarif Ambary (1990), dan Ekadjati & Undang A. Darsa (1999). Naskah-naskah Sunda yang telah dicatat dan diinventarisasi tersebut kini tersimpan dalam koleksi museum atau perpustakaan yang dibangun oleh pemerintah maupun swasta, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun demikian tidak sedikit

⁴ Lihat pula Vogel (1925: 15-35); Ayatrohaédi (1965).



naskah-naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat secara perseorangan yang hingga kini belum terinventarisasi.

2.4. Tipologi Aksara Sunda

Aksara Sunda Kuno memiliki tipe dasar aksara Pallawa Lanjut. Aksara tersebut memiliki kemiripan dengan model aksara Tibet dan Punjab (band. Holle, 1877), dengan beberapa ciri tipologi dari pengaruh model aksara prasasti-prasasti zaman Tarumanagara, sebelum mencapai taraf modifikasi bentuk khususnya. Hal ini nampak sebagaimana yang digunakan dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah Sunda Kuno berbahan lontar dan bambu abad ke-14 hingga abad ke-18 Masehi.

Dalam pada itu, model aksara yang digunakan pada prasasti-prasasti dan piagam zaman Kerajaan Sunda, baik dari periode Kawali-Galuh maupun periode Pakuan-Pajajaran dapat memberi gambaran mengenai model aksara Sunda Kuno yang paling awal. Prasasti-prasasti yang dimaksud adalah prasasti yang terdapat di kompleks *Kabuyutan Astanagedé*, Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis yang dibuat pada sekitar masa peperintahan Prabu Niskalawastu Kancana (1365-1478), dan prasasti *Batutulis* Bogor (1533) serta piagam *Kebantenan* Bekasi yang dibuat setelah masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1521).

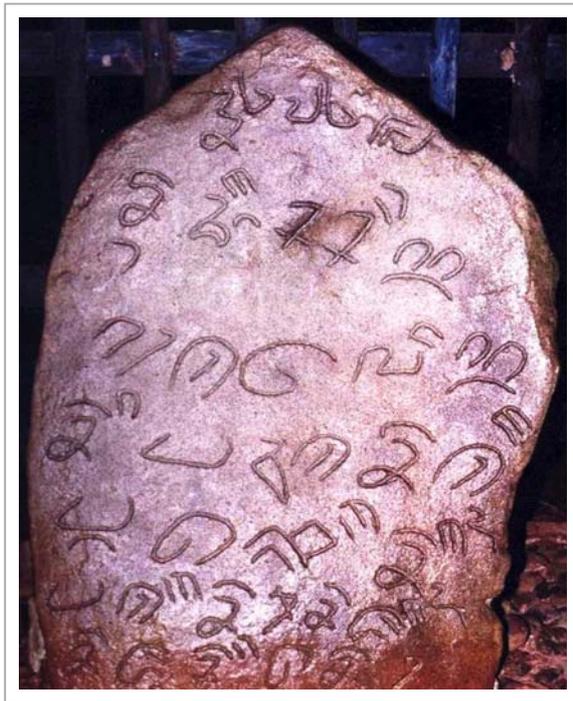
Prasasti-prasasti *Kawali* ini dapat digolongkan ke dalam jenis *piteket*, yakni memuat pengumuman langsung dari raja yang memerintah membuat prasasti, sedangkan prasasti *Batutulis* dan piagam *Kebantenan* termasuk ke dalam jenis *sakakala*, prasasti yang dibuat untuk mengabadikan perintah atau jasa seseorang (raja) yang telah wafat³. Beberapa contoh prasasti/piagam dimaksud tampak berikut ini.

⁵ Lihat Saleh Danasasmita, "Ya Nu Nyusuk Na Pakwan", 2006: 20.



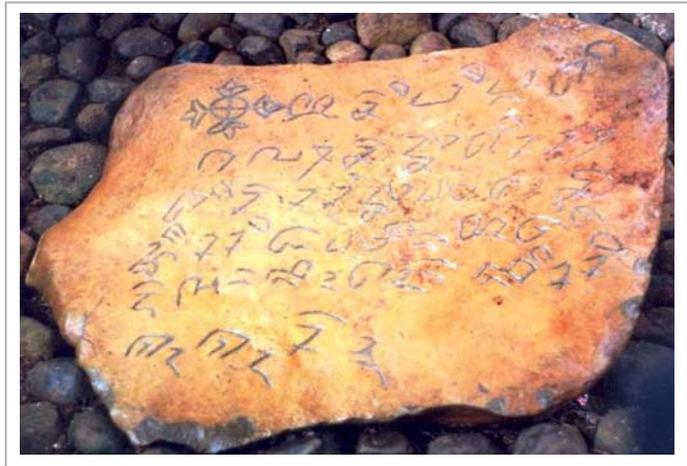


Gambar 2.4 Prasasti Kawali 1

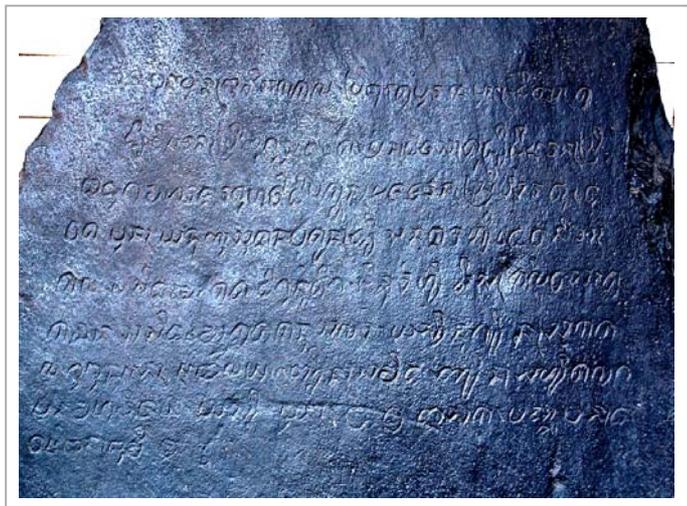


Gambar 2.5 Prasasti Kawali 2

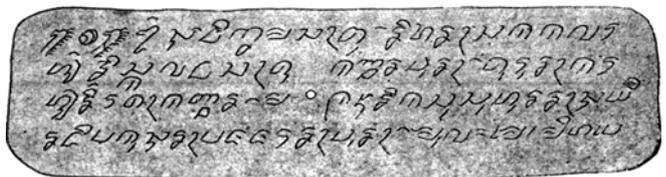




Gambar 2.6 Prasasti Kawali 3



Gambar 2.7 Prasasti Batutulis

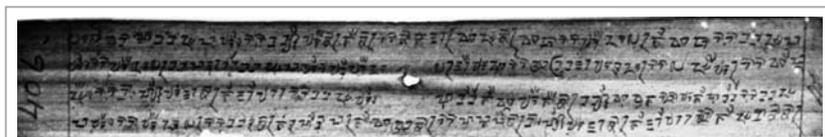


Gambar 2.8 Piagam Kebantenan

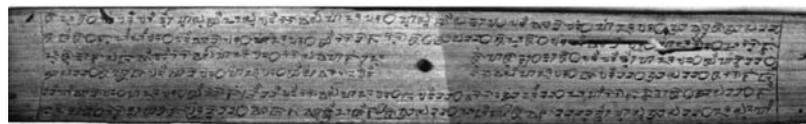


Berkaitan dengan hal ini, Holle (1882: 15-18) menguraikan secara jelas mengenai tipologis aksara pada prasasti-prasasti dan piagam tersebut dengan menyatakan sebagai *modern schrift uit de Soendalanden, en niet meer dan ± 1500 jaar oud* 'aksara modern dari Tatar Sunda, dan berusia tidak lebih dari sekitar 1500 tahun'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksara Sunda Kuno ini merupakan hasil daya cipta atau hasil kreasi orang Sunda.

Adapun beberapa naskah lontar Sunda Kuno yang menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno tampak dalam contoh lempiran naskah-naskah berikut:



Carita Parahyangan



Fragmen Carita Parahyangan

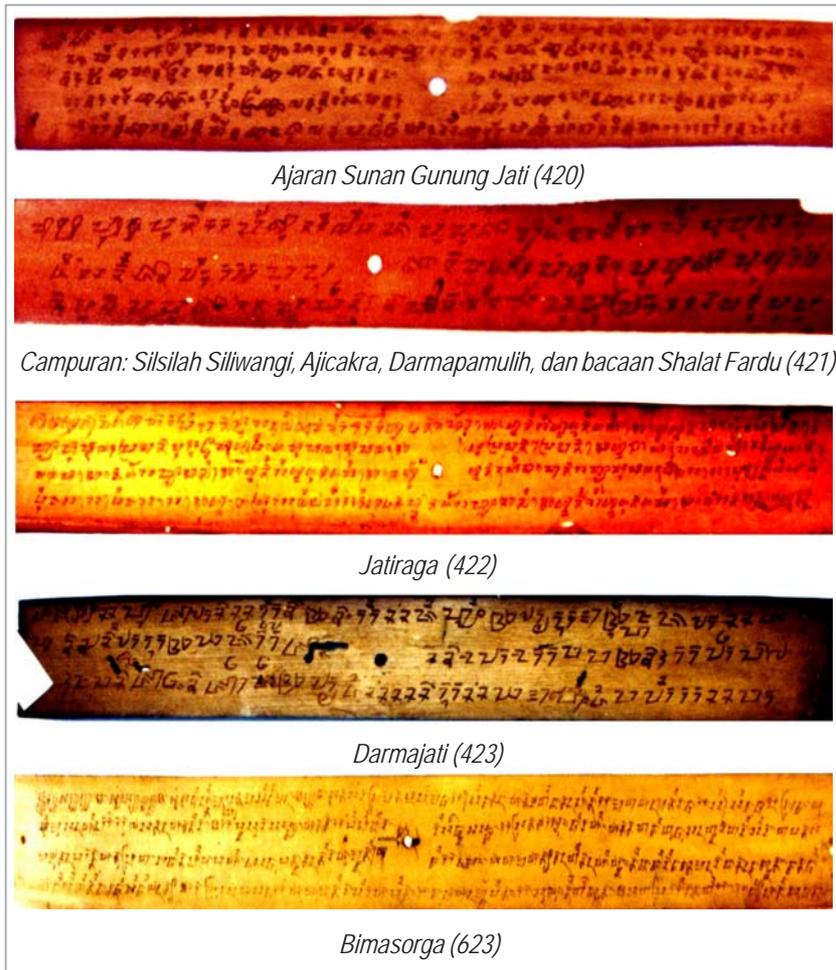


Kisah Bujangga Manik



Carita Ratu Pakuan





Gambar 2.9 Beberapa naskah lontar Sunda Kuno yang menggunakan aksara dan bahasa Sunda Kuno

Urutan abjad aksara Sunda Kuno berbunyi *kaganga cajanya tadana pabama yarala wasaha*, jadi ada 18 buah aksara pokok *ngalagena* ditambah 7 buah aksara swara (*a, é, i, o, u, e*, dan *eu*). Susunan bunyi aksara *kaganga* seperti ini sama dengan susunan bunyi aksara di wilayah Sumatera, juga aksara Jawa Kuno. Di Indonesia,



ada sekitar 12 jenis aksara daerah, yaitu aksara-aksara: Bali, Batak, Bengkulu, Bima, Bugis, Jawa, Komering, Lampung, Makasar, Pasemah, Rejang, dan Sunda.

Perlu dikemukakan bahwa aksara Sunda Kuno, selain dipakai untuk merekam bahasa Sunda Kuno juga pernah digunakan untuk menuliskan bahasa Arab dan bahasa Jawa (Cirebon) berkaitan dengan proses pengembangan syiar Islam di Tarar Sunda. Hal ini tampak pada data berikut:



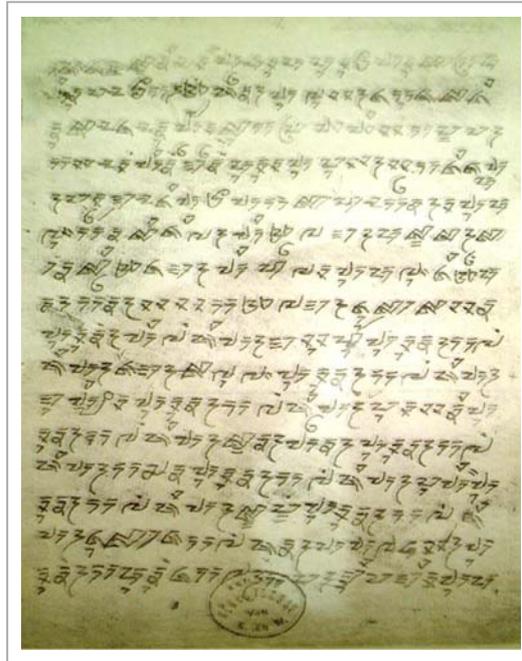
(r.1) Bismilah hirahman hirahmin, assahhadu anlah (ha)ilah-lalah, wassa adu ana mukamadan rasululah. Sun angawruhi (r.2) satuhuné, ora nu kasine(m)bah ing, hanané kang tetep, kang langgeng, kang suci, kang luwih suci, kang murba ing diri, ni wujud hél- (r.3) mu anu suhud. Lahi ya mahér luhu, lah iya hora kawula dadi gusti (Al)lah, hi mahér luhu. Punika tedak saking agama (su)ci, saking kang jeng



(v.1) Pangérra(n) Sumanagara, titi. Asahhadu sahé karbanyar suci alahhéka rasululah, banyu suci metu saking ti mulah karsa allah- (v.2) hu, hing dina saptu. Usali parilan anglalahor ri areba urakatin adaan imaman lilah ita alah, (Allah) huhabar. U(sa)li parelan (v.3) asri areba urakaatin adaan (imaman) lilah hita alah. Alah hu a(k)bar. Usali parelan magribi sarasa rakatin

Naskah yang boleh dikatakan paling muda yang memakai aksara dan bahasa Sunda Kuno berjudul *Carita Waruga Guru*, ditulis pada akhir abad ke-18 Masehi dengan menggunakan bahan kertas Eropa.





Naskah Carita Waruga Guru

2.3. Lambang dan Penulisan Aksara Sunda

Berdasarkan bukti-bukti yang ditunjukkan pada uraian terdahulu, aksara Sunda yang pernah digunakan itu dapat dibedakan atas beberapa varian sesuai dengan aneka ragam bahan tulis yang dipakai (batu, logam, daun, kertas, pahat, palu, pisau, pena, tinta, dll). Cara penulisannya bersifat individual. Rentang waktu pemakaiannya berlangsung lama (sekitar 400 tahun). Lingkup wilayah pemakaiannya cukup luas (hampir seluruh Jawa Barat). Bentuk dan kelengkapan ejaan aksara Sunda yang ditulis pada batu dan logam (prasasti/piagam) menunjukkan beberapa variasi dengan aksara Sunda yang ditulis pada daun (naskah).

Dengan kata lain, bentuk aksara yang digores pada daun dengan menggunakan alat tulis pisau (*pésó pangot*) memiliki variasi dengan



yang menggunakan alat tulis pena dan tinta. Begitu pula bentuk aksara dan ejaannya yang ditulis pada abad ke-14 Masehi (prasasti Kawali) memiliki variasi dengan yang ditulis pada abad ke-16 Masehi (*Carita Parahyangan*, *Carita Ratu Pakuan*, dsb.). Namun demikian, secara umum, lambang-lambang aksara Sunda Kuno dapat disusun ke dalam kelompok *aksara swara*, *aksara ngalagena*, *aksara khusus*, *rarangkén*, dan *pasangan*.

A. Aksara *Swara*

Aksara *swara* adalah aksara yang secara silabis memiliki harkat bunyi vokal yang dalam sistem aksara Sunda Kuno berjumlah lima buah. Ada tiga buah aksara swara yang masing-masing memiliki dua lambang, yaitu /a/, /é/, dan /i/. Ketiga varian lambang aksara masing-masing tersebut dalam penggunaannya sering dipertukarkan secara bebas dengan nilai harkat bunyi yang tetap. Hal tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{cccc}
 a = \text{𐌂} & é = \text{𐌂} & i = \text{𐌂} & o = \text{𐌂} \\
 a = \text{𐌂} & é = \text{𐌂} & i = \text{𐌂} & o = \text{𐌂}
 \end{array}$$

B. Aksara *Ngalagena*

Aksara *ngalagena* adalah lambang-lambang bunyi yang dapat dipandang sebagai fonem konsonan yang secara silabis mengandung bunyi vokal /a/. Jumlah aksara Sunda Kuno ini ada delapan belas jenis aksara *ngalagena* yang susunannya disesuaikan dengan sistem kedudukan alat-alat ucap (artikulasi-atikulator), seperti *guttural* 'kerongkongan', *palatal* 'langit-langit', *lingual* 'lidah', *dental* 'gigi', dan *labial* 'bibir'.



Namun demikian, lambang bunyi untuk aksara **nya** muncul dalam tiga bentuk dan untuk aksara **ba** muncul dalam dua bentuk. Kedua varian lambang aksara masing-masing tersebut dalam penggunaannya sering dipertukarkan secara bebas dengan nilai harkat bunyi yang tetap. Hal dimaksud adalah sebagai berikut:

ka = ꦏꦏ꧀	ga = ꦒꦒ꧀	nga = ꦒꦒ꧀ꦤꦶ
ca = ꦏꦏ꧀ꦚ	ja = ꦒꦒ꧀ꦗ	nya = ꦒꦒ꧀ꦤꦶ ꦒꦒ꧀ꦤꦶ ꦒꦒ꧀ꦤꦶ
ta = ꦏꦏ꧀ꦠ	da = ꦒꦒ꧀ꦢ	na = ꦒꦒ꧀ꦤꦶ
pa = ꦏꦏ꧀ꦥ	ba = ꦒꦒ꧀ꦧ ꦒꦒ꧀ꦧꦶ	ma = ꦒꦒ꧀ꦩ
ya = ꦏꦏ꧀ꦚꦺ	ra = ꦒꦒ꧀ꦫ	la = ꦒꦒ꧀ꦭ
wa = ꦏꦏ꧀ꦮ	sa = ꦒꦒ꧀ꦱ	ha = ꦒꦒ꧀ꦠꦺ

C. Aksara Khusus

Ada empat aksara yang dapat dikategorikan sebagai aksara khusus, yang tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok aksara *ngalagena*. Aksara khusus ini secara silabis ucapan bunyinya tidak mengandung vokal /a/ sebagaimana kelompok aksara *ngalagena*. Di samping itu, keempat aksara khusus ini bersifat mandiri, artinya tidak terikat oleh tanda vokalisasi. Keempat aksara khusus tersebut adalah:

Aksara **le/leu** biasa disebut *pangwilet* yang dalam tradisi aksara Jawa dinamakan *ngalelet*. Sedangkan aksara **re/reu** disebut dengan istilah *pangreureu* yang dalam tradisi aksara Jawa dinamakan *pacerek*.

le/leu = ꦭꦭ꧀ ꦭꦭ꧀ꦺ	re/reu = ꦫꦫ꧀
ro = ꦫꦫ꧀ꦺ	tra = ꦫꦫ꧀ꦠꦺ



D. Tanda Vokalisasi (*Rarangén*)

Lambang penanda vokalisasi aksara Sunda Kuno terdiri atas 14 buah yang cara penulisannya ditempatkan sebagai berikut.

D.1. Vokalisasi yang ditulis “di atas” lambang aksara dasar berjumlah 5 buah, yaitu:

- 1)  = **panghulu** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /i/. $\overline{\text{ᮊᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊᮊ}} = ki$.
Contoh: $\overline{\text{ᮊᮊ}}\text{ᮊᮒ} = \text{kita}$ ‘kita, kamu’.
- 2)  = **pamepet** (*paneleng*) berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /e/. $\overline{\text{ᮊᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊᮊ}} = ke$.
Contoh: $\overline{\text{ᮊᮊ}}\text{ᮊᮒ} = \text{keta}$ ‘benar-benar’.
- 3)  = **paneuleung** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /eu/. $\overline{\text{ᮊᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊᮊ}} = \text{keu}$.
Contoh: $\overline{\text{ᮊᮊ}}\text{ᮊᮒ} = \text{keudeu}$ ‘paksa, tekan’.
- 4)  = **panglayar** berfungsi menambah konsonan /+r/ pada akhir aksara dasar. $\overline{\text{ᮊᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊᮊ}} = \text{kar}$.
Contoh: $\overline{\text{ᮊᮊ}}\text{ᮊᮒ} = \text{karta}$.
- 5)  = **panyecek** berfungsi menambah konsonan /+ng/ pada akhir aksara dasar. $\overline{\text{ᮊᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊᮊ}} = \text{kang}$.
Contoh: $\overline{\text{ᮊᮊ}}\text{ᮊᮒ} = \text{kangga}$ ‘junjung’.

C.2. Vokalisasi yang ditulis “di bawah” lambang aksara dasar berjumlah 2 buah, yaitu:

- 1)  = **panyuku** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /u/. $\overline{\text{ᮊᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊᮊ}} = ku$.

Contoh: $\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = \text{kuta}$ 'benteng'.

- 2) $\overline{\text{ᮊ}} = \text{panyakra}$ berfungsi menambah bunyi aksara $/+ra/$ pada aksara dasar yang didekatinya, dan bisa disesuaikan dengan tanda vokalisasi pada aksara dasarnya.

$\overline{\text{ᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = kra$.

Contoh: $\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = \text{krama}$ 'adat, nikah'.

C.3. Vokalisasi yang ditulis "sejajar" dengan aksara dasar berjumlah 6 buah, yaitu:

- 1) $\overline{\text{ᮊ}} = \text{panéleng}$ berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar $/a/$ yang didahuluinya menjadi $/é/$.

$\overline{\text{ᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = ké$.

Contoh: $\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = \text{kéna}$ 'karena'.

- 2) $\overline{\text{ᮊ}} = \text{panolong}$ berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar $/a/$ yang mendahuluinya menjadi $/o/$.

$\overline{\text{ᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = ko$.

Contoh: $\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = \text{koyo}$ 'lalai'.

- 3) $\overline{\text{ᮊ}} = \text{pamingkal}$ berfungsi menambah bunyi $/+ya/$ pada aksara dasar yang dilekatinya, dan bisa disesuaikan dengan tanda vokalisasi pada aksara dasarnya.

$\overline{\text{ᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = kya$.

Contoh: $\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = \text{tyagi}$ 'biara'.

- 4) $\overline{\text{ᮊ}} = \text{pangwisad}$ berfungsi menambah konsonan $/+h/$ pada akhir aksara dasar.

$\overline{\text{ᮊ}} = ka \rightarrow \overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = kah$.

Contoh: $\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}}\overline{\text{ᮊ}} = \text{kawah}$ 'neraka'.



- 5) $\overset{\circ}{\text{z}}$ = *patén (pamaéh)* berfungsi menghilangkan bunyi vokal pada aksara dasar yang mendahuluinya.

$\overline{\text{ka}}$ = ka → $\overline{\text{k}}$ = k.

Contoh: = *awak* 'badan'.

Disamping itu, ada 2 cara penanda *patén* khusus, yaitu

(a) $\overline{\text{k}}$ berfungsi untuk menambah bunyi konsonan /k/ pada akhir aksara yang didahuluinya, contoh: $\overline{\text{anak}}$ =

anak 'anak'; dan (b) $\overline{\text{m}}$ berfungsi untuk menambah bunyi konsonan /m/ pada akhir aksara yang didahuluinya, contoh:

$\overline{\text{banem}}$ = *banem* 'hutan'.

- 6) y = pemisah bunyi konsonan dan vokal dalam satu silabis.

Contoh: $\overline{\text{alun-agung}}$ = *alun-agung* 'gelombang pasang'.

E. Pasangan

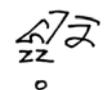
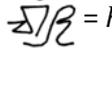
$\overline{\text{ngalagena}}$

Aksara Sunda Kuno memiliki beberapa bentuk *pasangan* atau bentuk aksara sambung. Pasangan ini biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa aksara *ngalagena* yang digunakan hanya sebagai konsonan akhir kata atau suku kata, lalu mulailah kata atau suku kata baru. Dengan kata lain, pasangan berfungsi mematikan bunyi vokal aksara yang didahuluinya. Dalam sistem aksara Sunda Kuno, bentuk pasangan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *pasangan umum* dan bentuk *pasangan khusus*.

E.1 Pasangan Umum

Yang dimaksud pasangan umum ini adalah bentuk yang hampir dapat dipasangkan atau dirangkaikan dengan aksara-aksara *ngalagena* secara umum. Berdasarkan data dalam naskah Sunda Kuno terdapat empat bentuk pasangan umum, yaitu:



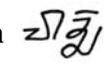
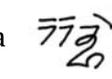
- 1)  = —*ma*—, seperti pada kata  = *janma* 'jelema', manusia".
- 2)  = —*ra*—, seperti pada kata  = *prabu* 'raja, pemerintah'.
- 3)  = —*wa*—, seperti pada kata  = *bwana* 'jagat'.
- 4)  = —*ya*—, seperti pada kata  = *hyang* 'dewata'.

Pasangan **-ra-** umumnya dimasukkan sebagai *rarangén* 'vokalisasi' yang dinamakan *panyakra* sehingga ada kesan khusus sebagai pasangan aksara **ka**. Padahal pasangan **-ra-** ini dapat dikombinasikan dengan sebagian besar aksara *ngalagena*. Demikian pula halnya dengan pasangan **-ya-** yang biasa dimasukkan sebagai *rarangén* dengan sebutan *pamingkal*, sebenarnya berfungsi sebagai lambang bunyi silabis tambahan **ya** yang dapat berkombinasi dengan hampir semua aksara *ngalagena*.

E.2 Pasangan Khusus

Ada beberapa bentuk lambang bunyi silabis yang dapat dipandang sebagai pasangan khusus dalam sistem aksara Sunda Kuno. Bentuk pasangan tersebut hampir dapat dipastikan muncul dalam pola bentuk yang tetap. Namun demikian, pasangan khusus ini dapat dibedakan dalam posisi yang *vertikal* 'bertumpuk' dan posisi yang *horizontal* 'menyamping'.

Bentuk Vertikal

- 1)  = —*kta*—, seperti pada kata  = *byakta* 'bukti'.
- 2)  = —*nca*—, seperti pada kata  = *hanca* 'belum'.
- 3)  = —*nda*—, seperti pada kata  = *kanda* 'kisah'.



- 4) $\overline{\text{nta}}$ = —nta—, seperti pada kata $\overline{\text{santi}}$ = *santi* 'suci'.
- 5) $\overline{\text{nyja}}$ = —nyja—, seperti pada kata $\overline{\text{sanyjata}}$ = *sanyjata* 'senjata'.
- 6) $\overline{\text{tna}}$ = —tna—, seperti pada kata $\overline{\text{yatna}}$ = *yatna* 'waspada'.

Bentuk Horizontal

- 1) $\overline{\text{hda}}$ = —hda—, seperti pada kata $\overline{\text{hdap}}$ = *hdap* 'budi akal'.
- 2) $\overline{\text{hra}}$ = —hra—, seperti pada kata $\overline{\text{cahrut}}$ = *cahrut* 'noda'.
- 3) $\overline{\text{jya}}$ = —jya—, seperti pada kata $\overline{\text{rajya}}$ = *rajya* 'kerajaan'.
- 4) $\overline{\text{mpa}}$ = —mpa—, seperti pada kata $\overline{\text{kampa}}$ = *kampa* 'tergoda'.

F. Angka

Berdasarkan data dalam naskah-naskah Sunda Kuno yang berbahan lontar ditemukan lambang-lambang yang memiliki nilai bilangan sebagai angka. Bentuk-bentuk lambang tersebut umumnya ditulis pada margin kiri di luar teks setiap lempir bagian *recto* 'halaman muka'. Bentuk-bentuk lambang dimaksud adalah sebagai berikut:

0 = \bigcirc	5 = $\overline{\text{nta}}$
1 = $\overline{\text{nta}}$	6 = $\overline{\text{nyja}}$
2 = $\overline{\text{nta}}$	7 = $\overline{\text{nta}}$
3 = $\overline{\text{nta}}$	8 = $\overline{\text{nta}}$
4 = $\overline{\text{nta}}$	9 = $\overline{\text{nta}}$



Berdasarkan angka-angka dasar ini dapat disusun bentuk puluhan, ratusan, dan seterusnya. Cara penulisannya disusun berderet ke samping seperti dalam sistem penulisan angka Arab. Secara umum aksara Sunda Kuno yang dimaksud dalam uraian tadi dapat disusun dalam tabel-tabel berikut.

Ragam Aksara Swara

No.	Harkat Sora	Prasasti			Naskah										
		Kwl.	Btls.	Kbtn.	Perpustakaan Nasional RI						Ciburuy				
					CP	FCP	CRP	PRR	SD	BM	I	II	III	IV	
1.	A	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
2.	E	-	-	-	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ
3.	I	-	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
4.	O	-	-	ᮘᮠ	-	ᮘᮢ	-	-	ᮘᮤ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	-	ᮘᮩ	
5.	U	-	-	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
6.	E	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	EU	-	-	-	ᮘᮞ	-	ᮘᮠ	ᮘᮡ	-	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ

Ragam Aksara Ngalagena

No.	Harkat Sora	Prasasti			Naskah										
		Kwl.	Btls.	Kbtn.	Perpustakaan Nasional RI						Ciburuy				
					CP	FCP	CRP	PRR	SD	BM	I	II	III	IV	
1.	Ka	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
2.	Ga	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
3.	Nga	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
4.	Ca	-	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
5.	Ja	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
6.	Nya	-	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
7.	Ta	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
8.	Da	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
9.	Na	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
10.	Pa	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
11.	Ba	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
12.	Ma	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
13.	Ya	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
14.	Ra	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
15.	La	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
16.	Wa	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
17.	Sa	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
18.	Ila	ᮘᮞ	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
19.	Bha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20.	Le/Leu	-	-	-	ᮘᮡ	-	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪
21.	Re/Reu	-	ᮘᮟ	ᮘᮠ	ᮘᮡ	ᮘᮢ	ᮘᮣ	ᮘᮤ	ᮘᮥ	ᮘᮦ	ᮘᮧ	ᮘᮨ	ᮘᮩ	ᮘ᮪	ᮘ᮫
22.	Tra	-	-	-	ᮘᮡ	-	-	ᮘᮣ	-	-	-	-	-	-	-
23.	Ro	-	-	-	ᮘᮡ	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-



Model Tanda Vokalisasi dan Angka

No	Vokalisasi			Angka	
	Bentuk	Nilai	Nama	Bentuk	Nilai
1.		+i	panghulu		0
2.		+e	pamepet		1
3.		+eu	paneuleung		2
4.		+r	panglayar		3
5.		+ng	panyecek		4
6.		+u	panyuku		5
7.		+ra	panyakra		6
8.		+é	panéléng		7
9.		+o	panolong		8
10.		+ya	pamingkal		9
11.		+h	pangwisad		
12.		ø	pamaéh		
13.		+k	pamaéh		
14.		+m	pamaéh		

Model Pasangan Aksara Sunda Kuno

No	Pasangan Khusus				Pasangan Umum	
	Bentuk Horizontal	Nilai	Bentuk Vertikal	Nilai	Bentuk	Nilai
1.		-kta-		-hda-		-ma-
2.		-nca-		-hra-		-ra-
3.		-nda-		-jna-		-wa-
4.		-nta-		-mpa-		-ya-
5.		-nyja-				
6.		-tna-				



BAB III

STANDARDISASI AKSARA SUNDA

3.1. Maksud dan Tujuan Standarisasi Aksara Sunda

Masyarakat Jawa Barat (Tatar Sunda) pernah menggunakan sejumlah aksara. Hal itu berarti bahwa sejak lama (sekitar 16 abad silam) masyarakat yang tinggal di wilayah ini termasuk kelompok masyarakat yang beraksara. Untuk menentukan satu dari jenis-jenis aksara yang pernah digunakan itu, maka diperlukan beberapa persyaratan yang meliputi (a) pemakaian aksara untuk merekam bahasa Sunda; (b) rentang waktu pemakaian; (c) luas wilayah pemakaian; (d) kesederhanaan bentuk sehingga mudah ditiru; dan (e) kemungkinan untuk dijadikan sebagai salah satu lambang jati diri orang Sunda.

Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan identitas serta kebanggaan masyarakat Jawa Barat terhadap kebudayaannya sendiri, Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 tahun 1996 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Perda Nomor 6 tahun 1996 dilatarbelakangi oleh Keputusan Presiden No. 082/B/1991 tanggal 24 Juli 1991.

Dalam rangka menindaklanjuti Perda tersebut, maka pada hari Selasa tanggal 21 Oktober 1997 bertempat di Aula Pusat Studi Bahasa Jepang (PSBJ) Kampus Fakultas Sastra Unpad Jatinangor, diadakan Lokakarya Aksara Sunda yang diikuti oleh utusan berbagai elemen

masyarakat dari kabupaten/kota di wilayah Jawa Barat. Lokakarya tersebut diselenggarakan atas kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat dengan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Memperhatikan pendapat, usul, saran, dan dukungan para peserta lokakarya di dalam forum diskusi, maka dapatlah disimpulkan hasil lokakarya sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan data sejarah, di Jawa Barat telah digunakan 7 (tujuh) jenis aksara, yaitu aksara-aksara: *Pallawa*, *Pranagari*, *Sunda Kuno*, *Jawa (Carakan)*, *Arab (Pegon)*, *Cacarakan*, dan *Latin*. Ketujuh aksara tersebut dipakai sejak abad ke-5 Masehi hingga sekarang, dengan perincian: aksara *Pallawa* dan *Pranagari* (abad ke-5 hingga abad ke-7 Masehi; \pm selama 3 abad), aksara *Sunda Kuno* (abad ke-14 hingga abad ke-18 Masehi; \pm selama 5 abad), aksara *Jawa* atau *Carakan* (abad ke-11 dan abad ke-17 hingga abad ke-19 Masehi; \pm selama 4 abad), aksara *Arab* atau *Pegon* (abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi; \pm selama 3 abad), aksara *Cacarakan* (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi; \pm selama 2 abad), dan huruf *Latin* (akhir abad ke-19 hingga sekarang; \pm selama 2 abad).
- 2) Kriteria yang seharusnya digunakan untuk menentukan jenis aksara yang disebut aksara Sunda sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 1996, yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat adalah rumusan tentang aksara Sunda dalam Perda tersebut. Rumusan dimaksud berbunyi, "*Aksara Sunda adalah sistem ortografi hasil kreasi masyarakat Jawa Barat yang meliputi aksara dan sistem pengaksaraan untuk menuliskan bahasa Sunda*" (Pasal 1 nomor k.).
- 3) Ditinjau dari sudut bentuk aksara (*sederhana*), rentang waktu dan luas wilayah pemakaian (*lama* dan *luas wilayah pemakaiannya*), fungsi (*merekam bahasa Sunda*), hukum (*Keputusan Presiden No. 082/B/1991 tanggal 24 Juli 1991 dan Perda No. 6 tahun 1996*), tingkat aktivitas kreasi pemakai (*tinggi*



presentase hasil kreasi masyarakat Sunda), dan tingkat kemungkinan dijadikan lambang jatidiri dan kebanggaan orang Sunda/Jawa Barat (*tinggi*), maka aksara yang sesuai dengan rumusan Perda No. 6 tahun 1996 adalah jenis aksara yang tampak masih dipakai pada abad ke-14 Masehi hingga abad ke-18 Masehi yang disebut **Aksara Sunda Kuno**. Sejak sekarang jenis aksara tersebut disepakati untuk dinamai **Aksara Sunda** (tanpa tambahan kata **Kuno**).

- 4) Berhubung dengan aksara Sunda itu dapat dibedakan atas beberapa variasi sesuai dengan bahan tulisannya (batu, logam, kulit, daun, pisau *pangot*, tinta, pahat, palu), masa pemakaiannya, serta perkembangan penguasaan teknik dan kecerdasan manusianya, maka perlu ditentukan satu variasi yang dapat dijadikan aksara yang baku. Berdasarkan kelengkapan aksara dan sistem pengaksaraannya serta kepraktisan untuk menuliskannya dewasa ini, aksara Sunda variasi yang ditulis pada naskah yang seyogyanya ditetapkan sebagai **Aksara Sunda** yang akan dipakai sekarang (**aksara Sunda Baku**).
- 5) Penamaan *aksara Cacarakan* menjadi *aksara Sunda* berasal dari buku karangan G.J. Grashuis berjudul "*Handleiding voor Aanleren van het Soendaneesch Letterschrift*" (Buku Petunjuk untuk Belajar Aksara Sunda) yang terbit tahun 1860 dan berisi pedoman untuk menuliskan bahasa Sunda dengan menggunakan aksara *Cacarakan*. Dalam perkembangannya, oleh karena itu, aksara *Cacarakan* disebut pula aksara Sunda. Jadi penamaan tersebut dimulai oleh Grashuis, seorang Belanda yang mempelajari dan menulis buku tentang bahasa Sunda. Penamaan selanjutnya oleh orang Sunda sesungguhnya merupakan "salah kaprah", karena penamaan yang benar adalah aksara *Cacaran*, sesuai dengan bentuknya meniru dari aksara *Carakan* (aksara Jawa). Dalam hal aksara *Cacarakan* persentase hasil kreasi orang Sunda hanya sebesar 10%, yakni berupa pengurangan aksara dan sistem pengaksaraannya sesuai kekhasan lafal/bunyi bahasa Sunda yang jumlahnya sedikit saja.



- 6) Ditinjau dari sudut kebudayaan, aksara Sunda merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Sunda. Oleh karena itu, pemasyarakatannya hendaknya dikaitkan dengan upaya pemeliharaan kebudayaan Sunda secara keseluruhan. Berdasarkan pandangan ini, maka pemasyarakatan aksara Sunda memiliki kaitan dan ruang lingkup yang luas, seluas kehidupan manusia dan masyarakat Sunda, manusia dan masyarakat Jawa Barat umumnya. Pemasyarakatan aksara Sunda berkaitan erat dengan pemeliharaan bahasa Sunda, pengajaran bahasa Sunda di sekolah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya dari masyarakat di Jawa Barat, di Indonesia umumnya, baik unsur kehidupan tradisional maupun kehidupan modern sekarang ini dan di masa yang akan datang.
- 7) Pemasyarakatan aksara Sunda hendaknya dilakukan secara bertahap karena jenis aksara ini sudah lama (sekitar 3 abad) tidak dikenal lagi oleh masyarakat Sunda. Tahapan pemasyarakatan aksara dimaksud adalah:
- a. Tahap *Pawanohan* (Pengenalan Kembali)
Pada tahap ini aksara Sunda diperkenalkan kepada kelompok masyarakat dan lembaga yang nantinya dapat menyebarkan ke kalangan yang lebih luas.
 - b. Tahap *Palomaan* (Membiasakan)
Pada tahap ini diusahakan agar masyarakat Sunda merasa *loma* atau terbiasa dan akrab dengan aksara Sunda.
 - c. Tahap *Pangagulan* (Lambang Kebanggaan)
Pada tahap ini diupayakan agar aksara Sunda menjadi *keagulan* atau kebanggaan rakyat Jawa Barat, dan Indonesia umumnya, bahwa telah dapat berkomunikasi tertulis dengan menggunakan aksara Sunda.
 - d. Tahap *Pamibandaan* (Rasa Memiliki)
Suatu tahap ketika masyarakat Sunda sudah menganggap aksara Sunda sebagai milik bersama.

Selanjutnya mengenai keberadaan dan fungsi aksara Sunda dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Barat, umumnya



masyarakat Sunda, dewasa ini dan masa datang dikukuhkan dan disyahkan dengan *Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 434/SK.614-Dis.PK/99* mengenai *Pembakuan Aksara Sunda*. Adapun Perda nomor 6 tahun 1996 tersebut kini sudah disesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi saat ini menjadi "*Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003*" **Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah** yang diikuti dengan petunjuk pelaksanaan dalam *SK Gubernur Jawa Barat Nomer 3 Taun 2004*.

3.2. Aksara Sunda Standar

Aksara Sunda berjumlah 32 buah yang terdiri atas 7 aksara *swara* 'vokal mandiri' (*a, é, i, o, u, e*, dan *eu*) dan 23 aksara *ngalagena* 'konsonan' (*ka-ga-nga, ca-ja-nya, ta-da-na, pa-ba-ma, ya-ra-la, wa-sa-ha, fa-va-qa-xa-za*). Aksara *swara* adalah tulisan yang melambangkan bunyi fonem vokal mandiri yang dapat berperan sebagai sebuah suku kata yang bisa menempati posisi awal, tengah maupun akhir sebuah kata. Sedangkan aksara *ngalagena* adalah tulisan yang secara silabis dianggap dapat melambangkan bunyi fonem konsonan dan dapat berperan sebagai sebuah kata maupun suku kata yang bisa menempati posisi awal, tengah maupun akhir sebuah kata. Jadi, aksara Sunda ini bersifat silabik, yakni tulisan yang dapat mewakili sebuah kata dan sukukata.

Perlu dijelaskan bahwa aksara *ngalagena* dalam sistem tata tulis aksara Sunda Kuno berjumlah 18 buah. Namun, dalam upaya memenuhi fungsi aksara Sunda sebagai alat rekam bahasa Sunda yang senantiasa berkembang akibat terjadinya proses serapan unsur kosa kata asing, maka para pakar di bidang paleografi Sunda dan pihak birokrat di lingkungan Provinsi Jawa Barat beserta para tokoh masyarakat sepakat untuk mengaktifkan 5 lambang aksara ke dalam sisten tata tulis aksara Sunda Baku, sehingga jumlahnya menjadi 23 buah. Kelima buah aksara dimaksud bukan berarti sebagai ciptaan baru, akan tetapi dengan cara mengaktifkan beberapa varian lambang



aksara Sunda Kuno yang intensitas kemunculannya tidak begitu tinggi. Lambang aksara *fā* dan *vā* merupakan varian lambang aksara *pa*; lambang aksara *qā* dan *xā* adalah varian lambang aksara *ka*; lambang aksara *zā* adalah varian lambang aksara *ja*.

Dalam sistem tata tulis aksara Sunda dikenal adanya tanda *vokalisasi*, yaitu *rarangkén* atau penanda bunyi yang dapat berfungsi untuk mengubah, menambah maupun menghilangkan bunyi vokal pada aksara *ngalagena*. Lambang *vokalisasi* yang dimaksud berjumlah 13 macam yang dalam penempatannya terbagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama, sebanyak 5 buah yang ditempatkan di atas aksara dasar. Kelompok kedua, sebanyak 3 buah yang ditempatkan di bawah aksara dasar. Kelompok ketiga, sebanyak 5 buah yang ditempatkan sejajar dengan aksara dasar, yang dibagi lagi menjadi: 1 buah ditempatkan di sebelah kiri aksara dasar, 2 buah ditempatkan di sebelah kanan aksara dasar, dan sebanyak 2 buah ditempatkan di sebelah kanan dengan sedikit menjulur ke bagian bawah aksara dasar. Di samping itu, dikenal pula lambang-lambang bilangan berupa angka dasar yang memiliki nilai hitungan mulai dari nol sampai sembilan.

Wujud fisik aksara Sunda termasuk tanda vokalisasinya dapat ditulis pada posisi kemiringan antara 45°-75°. Perbandingan ukuran fisik aksara dasar, baik aksara *swara* 'vokal' maupun aksara *ngalagena* 'konsonan' pada umumnya ditulis 4:4, kecuali untuk aksara *ngalagena* /**ra**/ adalah 4:3; untuk /**ba**/, dan /**nya**/ adalah 4:6; serta untuk aksara *swara* /**i**/ adalah 4:3. Sedangkan untuk perbandingan ukuran fisik tanda vokalisasi pada umumnya ditulis 2:2, kecuali untuk *panyecek* /+**ng**/ adalah 1:1; *panglayar* /+**r**/ adalah 2:3; *panyakra* /+**ra**/ adalah 2:4; *pamaéh* adalah 4:2; dan *pamingkal* /+**ya**/ adalah 2:4 (bawah) dan 3:2 (samping kanan). Perbandingan ukuran fisik angka dasar pada umumnya ditulis 4:4, kecuali untuk angka /**4**/ dan /**5**/ adalah 4:3.

A. Aksara Swara

a =	☪	é =	☪	i =	Ⓕ	o =	Ⓕ
u =	Ⓕ	e =	☪	eu =	☪		

B. Aksara Ngalagena

B.1. Aksara Ngalagena dari bunyi Bahasa Sunda

ka =	Ⓕ	ga =	Ⓕ	nga =	Ⓕ
ca =	Ⓕ	ja =	Ⓕ	nya =	Ⓕ
ta =	Ⓕ	da =	Ⓕ	na =	Ⓕ
pa =	Ⓕ	ba =	Ⓕ	ma =	Ⓕ
ya =	Ⓕ	ra =	Ⓕ	la =	Ⓕ
wa =	Ⓕ	sa =	Ⓕ	ha =	Ⓕ

B.2. Aksara Ngalagena dari bunyi serapan

fa =	Ⓕ	qa =	Ⓕ	va =	Ⓕ
xa =	Ⓕ	za =	Ⓕ		



C. Rarangkén

Lambang vokalisasi aksara Sunda terdiri atas 13 buah yang cara penulisannya ditempatkan sebagai berikut.

C.1. Vokalisasi yang ditulis “di atas” lambang aksara dasar berjumlah 5 buah, yaitu:

1) $\overset{\circ}{\circ}$ = **panghulu** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /i/.

Contoh: ᮊᮧ = ka menjadi $\overset{\circ}{\text{ᮊᮧ}}$ = ki.

2) $\overset{\vee}{\circ}$ = **pamepet** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /e/.

Contoh: ᮊᮧ = ka menjadi $\overset{\vee}{\text{ᮊᮧ}}$ = ke.

3) $\overset{\vee}{\circ}$ = **paneuleung** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /eu/.

Contoh: ᮊᮧ = ka menjadi $\overset{\vee}{\text{ᮊᮧ}}$ = keu.

4) $\overset{\vee}{\circ}$ = **panglayar** berfungsi menambah konsonan /+r/ pada akhir aksara dasar.

Contoh: ᮊᮧ = ka menjadi $\overset{\vee}{\text{ᮊᮧ}}$ = kar.

5) $\overset{\circ}{\circ}$ = **panyecek** berfungsi menambah konsonan /+ng/ pada akhir aksara dasar.

Contoh: ᮊᮧ = ka menjadi $\overset{\circ}{\text{ᮊᮧ}}$ = kang.

C.2. Vokalisasi yang ditulis “di bawah” lambang aksara dasar berjumlah 3 buah, yaitu:

1) $\underset{\circ}{\circ}$ = **panyuku** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar /a/ menjadi /u/.

Contoh: ᮊᮧ = ka menjadi $\underset{\circ}{\text{ᮊᮧ}}$ = ku.

2) $\overset{\circ}{\underset{\sim}{\text{a}}}$ = **panyakra** berfungsi menambah bunyi aksara **/+ra/** pada aksara dasar yang didekatinya, dan bisa disesuaikan dengan tanda vokalisasi pada aksara dasarnya.

Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\text{ᮊᮊ} = kra$.

3) $\overset{\circ}{\underset{n}{\text{a}}}$ = **panyiku** berfungsi menambah bunyi aksara **/+la/** pada aksara dasar yang dilekatinya, dan bisa disesuaikan dengan tanda vokalisasi pada aksara dasarnya.

Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\text{ᮊᮊ} = kla$

C.3. Vokalisasi yang ditulis "sejajar" dengan aksara dasar berjumlah 5 buah, yaitu:

1) $\overset{\circ}{\underset{z}{\text{a}}}$ = **panéling** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar **/a/** yang didahuluinya menjadi **/é/**.

Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\text{ᮊᮊ} = ké$.

2) $\overset{\circ}{\underset{z}{\text{a}}}$ = **panolong** berfungsi mengubah bunyi vokal aksara dasar **/a/** yang mendahuluinya menjadi **/o/**.

Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\text{ᮊᮊ} = ko$.

3) $\overset{\circ}{\underset{r}{\text{a}}}$ = **pamingkal** berfungsi menambah bunyi **/+ya/** pada aksara dasar yang dilekatinya, dan bisa disesuaikan dengan tanda vokalisasi pada aksara dasarnya.

Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\text{ᮊᮊ} = kya$.

4) $\overset{\circ}{\underset{h}{\text{a}}}$ = **pangwisad** berfungsi menambah konsonan **/+h/** pada akhir aksara dasar.

Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\text{ᮊᮊ} = kah$.

5) $\overset{\circ}{\underset{2}{\text{a}}}$ = **pamaéh** berfungsi menghilangkan bunyi vokal pada aksara dasar yang mendahuluinya.

Contoh: $\text{ᮊᮊ} = ka$ menjadi $\text{ᮊᮊ} = k$.



Di samping itu, terdapat pula 3 *rarangken* yang bisa disandingkan dengan aksara *swara*, yaitu:

1. panglayar 〇^ˇ

ㄅ = ar;

ㄆ = ér;

ㄇ = ir;

ㄏ = or;

ㄏ = ur;

ㄏ = er; dan

ㄏ = eur

2. panyecek 〇[◦]

ㄅ = ang;

ㄆ = éng;

ㄇ = ing;

ㄏ = ong;

ㄏ = ung;

ㄏ = eng; dan

ㄏ = eung

3. pangwisad 〇^ㄨ

ㄅ = ah;

ㄆ = éh;

ㄇ = ih;

ㄏ = oh;

ㄏ = uh;

ㄏ = eh; dan

ㄏ = euh



D. Angka

Sistem tata tulis aksara Sunda dilengkapi pula dengan lambang angka-angka. Penulisan lambang angka puluhan, ratusan, dan seterusnya ditulis berderet dari “kiri ke kanan”, seperti halnya dalam sistem angka Arab. Beberapa lambang angka Sunda bentuknya ada yang mirip dengan lambang aksara sehingga untuk menuliskan (deretan) lambang angka harus diapit dengan garis vertikal yang lebih tinggi dari lambang angka. Lambang angka-angka yang dimaksud adalah:

1 = 	2 = 	3 = 
4 = 	5 = 	6 = 
7 = 	8 = 	9 = 
0 = 		

E. Pungtuasi (Tanda Baca)

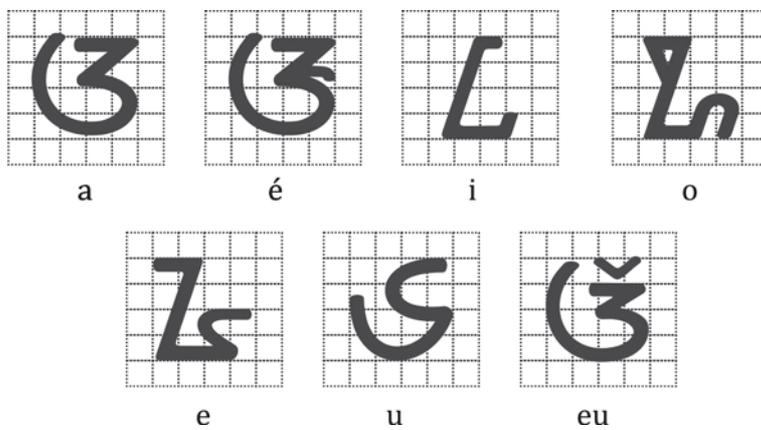
Pungtuasi atau tanda baca yang dipakai untuk melengkapi penggunaan aksara Sunda dalam penulisan suatu kalimat, alinea, maupun wacana dilakukan dengan mengadopsi semua tanda baca yang berlaku pada sistem tata tulis huruf Latin. Tanda baca yang dimaksud adalah koma (,), *peun* ‘titik’ (.), titik-koma (;), *deubeul peun* ‘titik-dua’ (:), *panyeluk* ‘tanda seru’ (!), *pananya* ‘tanda tanya’ (?), *kekenteng* ‘tanda kutip’ (“ ... ”), *panyambung* ‘tanda hubung’ (-), tanda kurung (()), dan sebagainya. Ukuran fisik tanda baca disesuaikan dengan ukuran fisik aksara Sunda. Sementara itu yang berkaitan dengan nama predikat atau gelar, baik gelar akademis maupun gelar keagamaan penulisannya tetap menggunakan sistem tata tulis dengan huruf Latin yang berlaku saat ini.



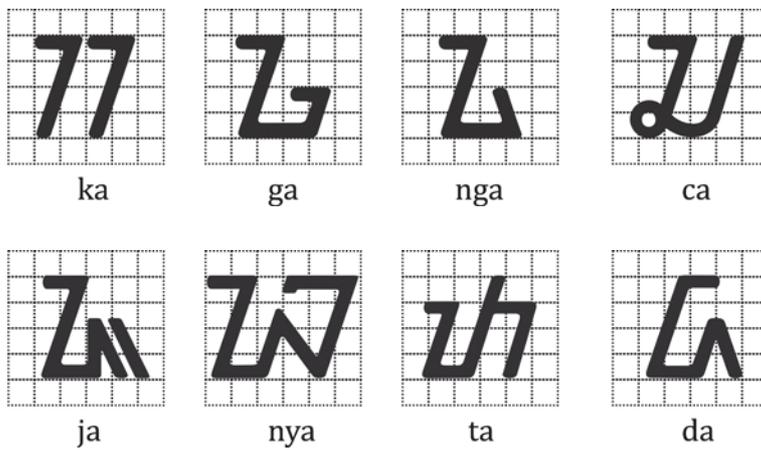
3.3. Ukuran Bentuk dan Cara Menulis Aksara Sunda Standar

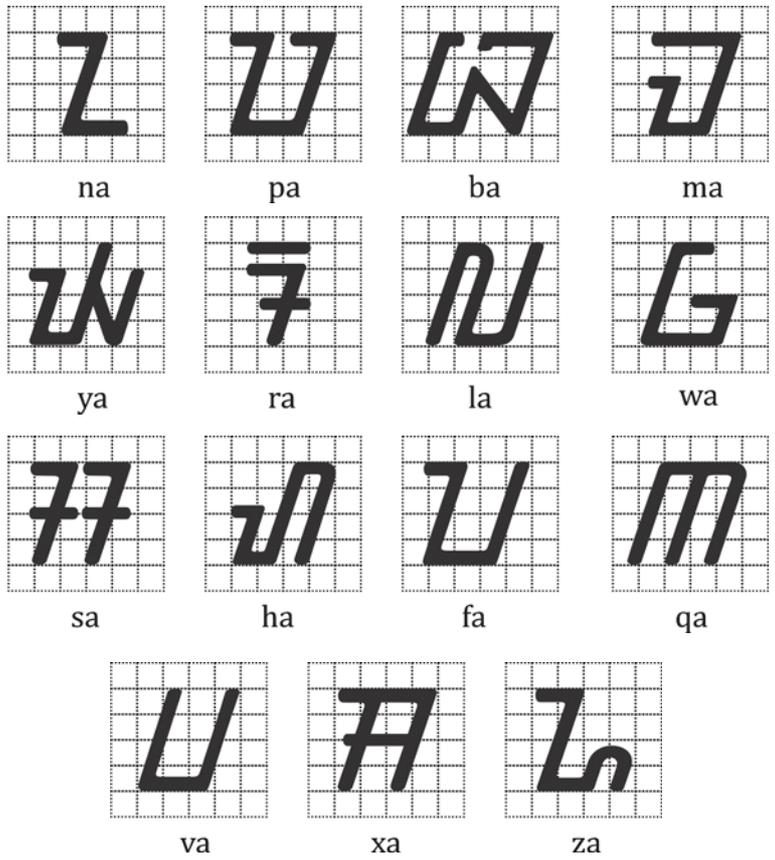
A. Ukuran Bentuk Aksara

A.1. Aksara Swara:

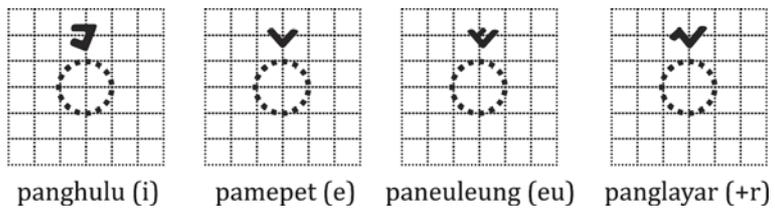


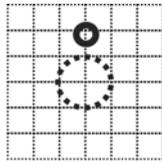
A.2. Aksara Ngalagena:



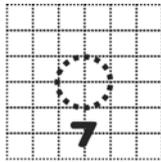


A.3. Tanda Vokalisasi:

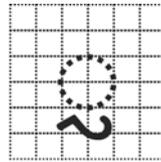




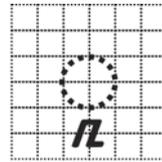
panyecek (+ng)



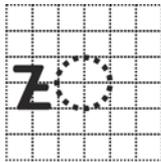
panyuku (u)



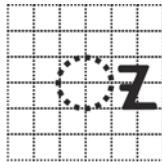
panyakra (+ra)



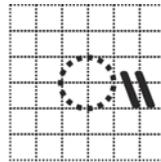
panyiku (+la)



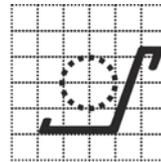
panéléng (é)



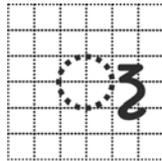
panolong (o)



pangwisad (+h)



pamingkal (+ya)

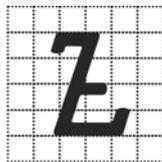


pamaéh (ø)

A.4. Angka



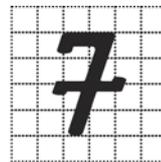
1



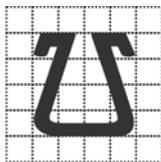
2



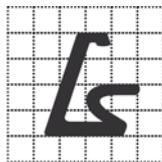
3



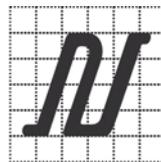
4



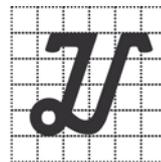
5



6

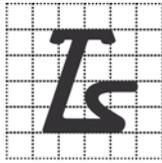


7

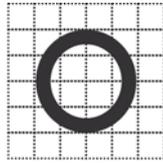


8





9



10

B. Cara Menulis Aksara Sunda

B.1. Aksara Swara:



a



é



i



o



e



u



eu

B.2. Aksara Ngalagena:



ka



ga



nga



ca



ja



nya

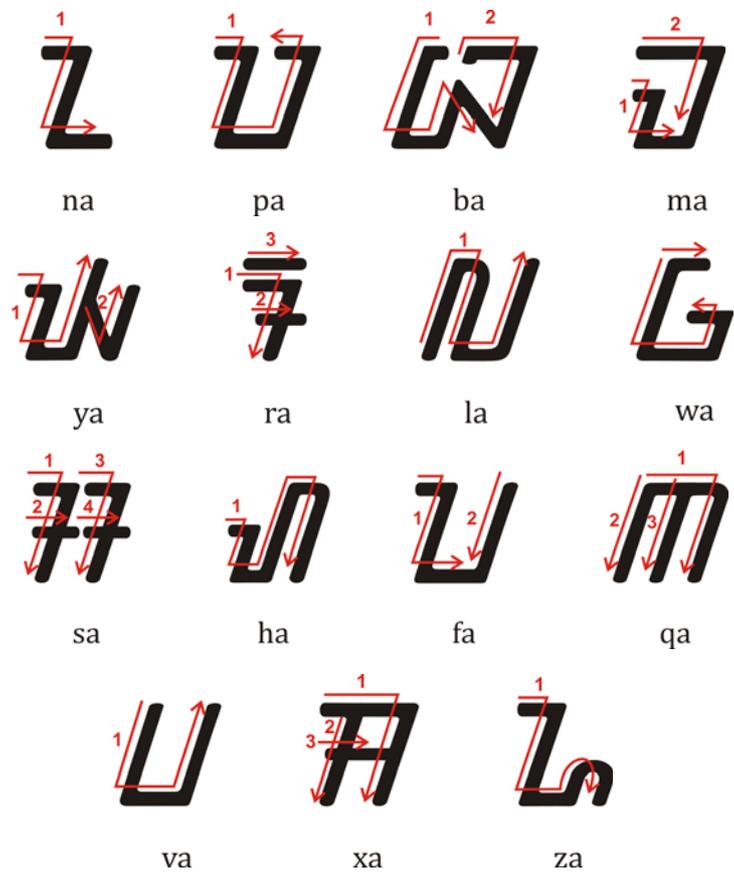


ta

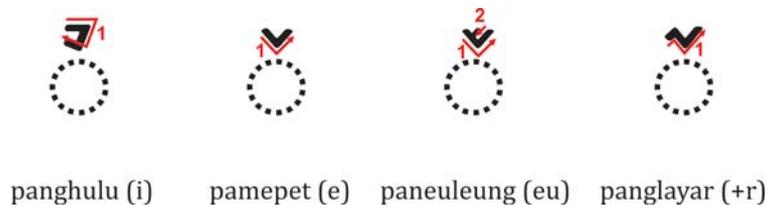


da





B.3. Tanda Vokalisasi:





panyecek (+ng)



panyuku (u)



panyakra (+ra)



panyiku (+la)



panéléng (é)



panolong (o)



pangwisad (+h)



pamingkal (+ya)



pamaéh (ø)

B.4. Angka:



1



2



3



4



5



6



7



8



9



10



3.4 Cara Penulisan Aksara Sunda Standar

Cara penulisan dalam tradisi tulis masyarakat Sunda terdokumentasikan dalam bentuk ungkapan tradisional “*Peso pangot ninggang lontar, daluang katinggang mangsi*”. Dari ungkapan tersebut dapat diketahui adanya alat tulis dan media untuk menuliskan aksara.

Peso pangot adalah alat tulis berupa pisau sedangkan *mangsi* adalah sejenis tinta yang digunakan untuk menulis dengan menggunakan alat berupa kalam atau pena.

Cara menuliskan aksara dengan menggunakan *peso pangot* dan pena (*mangsi*) tidaklah sama. Cara menggunakannya *peso pangot* adalah dengan mengeratkan bagian ujung pisau yang tajam, dalam hal ungkapan tradisional di atas adalah pada permukaan *daun lontar*, sedangkan pemakaian *mangsi* dengan menggunakan kalam atau pena pada permukaan *daluang* (kertas tradisional Indonesia yang terbuat dari bahan kulit kayu pohon *Paper mulberry*) sama seperti halnya menulis dengan menggunakan pulpen atau ballpoint pada permukaan kertas. Penggunaan alat tulis dan media penulisan yang berbeda akan berdampak secara langsung pada kegiatan menulis secara mekanis, hal ini dikarenakan oleh perbedaan karakteristik alat dan media yang memerlukan perlakuan khusus.

Berbeda dengan kegiatan tulis menulis di jaman dahulu yang tidak begitu banyak menyediakan alat dan media untuk melakukan penulisan, jaman sekarang tersedia begitu banyak alat dan media untuk menuliskan aksara, bahkan sangat terbuka kemungkinan pengembangan aplikasi penulisan dengan menggunakan berbagai media dan tujuan penulisan itu sendiri.

Dalam hal penulisan aksara Sunda untuk menuliskan kata-kata atau kalimat yang tidak mempunyai konsonan rangkap atau gugus konsonan, maka penulisannya bisa dilakukan dengan sederhana, yaitu merangkaikan aksara ngalagena demi aksara ngalagena yang mewakili bunyi suara yang bersangkutan. Berbeda dengan hal tersebut, jika aksara Sunda digunakan untuk menuliskan kata-kata



yang mempunyai gugus konsonan di tengah-tengah kata, maka penulisannya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara menggunakan *pamaéh* dan menyandingkan dua aksara *ngalagena* atau *pasangan*.

Penggunaan *pamaéh* dilakukan sebagai salah satu cara dalam pembelajaran aksara Sunda pada tahap awal, sedangkan penggunaan *pasangan* terutama bertujuan untuk penghematan ruang tulisan dan menghindari penggunaan *pamaéh* di tengah-tengah kata. Adapun cara penulisan *pasangan* pada dasarnya adalah menyandingkan dua aksara *ngalagena*, bersandingnya (*pasangan*) dua aksara *ngalagena* dimaksud mempunyai arti pembacaan bahwa bunyi vokal aksara *ngalagena* pada aksara yang awal menjadi hilang sehingga menjadi konsonan karena *dipaéh* oleh aksara *ngalagena* yang mengikutinya.

Aksara swara tidak bisa digunakan sebagai pasangan untuk menghilangkan bunyi vokal yang mendahuluinya. Berikut ini adalah contoh penulisan aksara Sunda dengan menggunakan *pamaéh* dan *pasangan*.

Penulisan pada Aksara Ngalagena.

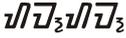
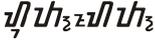
ka	=	ᮊᮊ	maskara	=	ᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ
			kalkum	=	ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ
ga	=	ᮊ	bulgur	=	ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ
nga	=	ᮊ	ngukngék	=	ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ ᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊᮊ



ca	=	ɟ	rancangan	=	$\bar{ɟ}ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $\bar{ɟ}_{ɟ}ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$
			kancing	=	$ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$
ja	=	ɟ	panjang	=	$ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$
			anjog	=	$ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$
nya	=	ɟ	nyutnyét	=	$ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$
ta	=	ɟ	sapta	=	$ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$
			waktu	=	$ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$
da	=	ɟ	ganda	=	$ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$
			munding	=	$ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $ɟ_{ɟ}ɟ_{ɟ}$
na	=	ɟ	ratna	=	$\bar{ɟ}ɟ_{ɟ}$ $\bar{ɟ}ɟ_{ɟ}$

	asnawi	=	$\begin{matrix} \text{377} & \text{L} & \text{G} \\ & \text{L} & \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{377} & \text{z} & \text{L} & \text{G} \\ & & & \end{matrix}$
pa = U	lampah	=	$\begin{matrix} \text{U} & \text{U} \\ & \text{U} \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{U} & \text{U} & \text{U} \\ & & \end{matrix}$
	campur	=	$\begin{matrix} \text{U} & \text{U} \\ & \text{U} \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{U} & \text{U} & \text{U} \\ & & \end{matrix}$
ba = L	jamban	=	$\begin{matrix} \text{L} & \text{U} & \text{L} \\ & \text{L} & \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{L} & \text{U} & \text{L} & \text{L} \\ & & & \end{matrix}$
	jambu	=	$\begin{matrix} \text{L} & \text{U} \\ & \text{L} \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{L} & \text{U} & \text{L} \\ & & \end{matrix}$
ma = U	padma	=	$\begin{matrix} \text{U} & \text{L} \\ & \text{U} \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{U} & \text{L} & \text{U} \\ & & \end{matrix}$
	camperenik	=	$\begin{matrix} \text{U} & \text{U} & \checkmark & \checkmark & \text{L} & \text{L} \\ & & & & & \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{U} & \text{U} & \checkmark & \checkmark & \text{L} & \text{L} & \text{L} \\ & & & & & & \end{matrix}$
wa = G	jadwal	=	$\begin{matrix} \text{L} & \text{L} & \text{U} \\ & \text{L} & \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{L} & \text{L} & \text{G} & \text{U} \\ & & & \end{matrix}$
sa = 77	raksa	=	$\begin{matrix} \text{77} & \text{L} \\ & \text{77} \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{77} & \text{L} & \text{77} \\ & & \end{matrix}$
	palsu	=	$\begin{matrix} \text{U} & \text{U} \\ & \text{77} \end{matrix}$ $\begin{matrix} \text{U} & \text{U} & \text{77} \\ & & \end{matrix}$



ha	=		hamham	=	
					
			huthét	=	
					

Catatan: khusus untuk penulisan aksara *ngalagena* /ya/, /ra/, dan /la/ tidak menggunakan pasangan karena sudah tersedia penanda bunyi *pamingkal* untuk /+ya/, *panyakra* untuk /+ra/, dan *panyiku* untuk /+la/.

3.5. Aksara Sunda Standar untuk Unicode

Sejak tahun 2005, telah ada upaya untuk memasukkan aksara Sunda pada komputer, di antaranya dengan membuat fonta (*font*) aksara Sunda berbasis Latin. Upaya ini kemudian dilanjutkan dengan registrasi aksara Sunda ke *Konsorsium Unicode*, agar aksara Sunda dapat digunakan secara menyeluruh pada berbagai sistim komputer.

Unicode adalah sistem pengkodean karakter pada komputer yang mampu menampung berbagai aksara di dunia. Dengan kata lain, setelah resmi menjadi standar *Unicode*, aksara Sunda akan lebih independen serta sejajar dengan aksara-aksara lainnya di seluruh dunia.

Pada tanggal 26 Mei 2006, bertempat di Universitas Padjadjaran, diadakan seminar *Standardisasi Aksara Sunda untuk Unicode*. Salah satu tujuannya adalah untuk meninjau ulang dan menentukan bentuk serta jumlah aksara Sunda yang akan dimasukkan ke dalam standar *Unicode*.

Berdasarkan hasil seminar tersebut, aksara Sunda untuk standar *Unicode* berjumlah 53 buah, sedangkan yang telah didaftarkan sebelumnya 55 buah (ditambah huruf *sya* dan *kha*). Adapun bentuk hurufnya mengacu pada naskah-naskah Sunda Kuno, ditulis sama tebal dan tanpa kait (*san-serif*). ●





BAB IV

UNICODE AKSARA SUNDA

4.1. Unicode dan Standardisasi Aksara di Dunia

Di dunia terdapat berbagai bentuk aksara, baik yang masih digunakan maupun yang hanya terdapat dalam manuskrip atau naskah-naskah kuno. Seiring dengan berkembangnya teknologi, untuk mempermudah penulisan aksara-aksara tersebut, maka dibuatlah mesin tik, mesin cetak, dan yang terkini adalah komputer.

Aksara Latin merupakan aksara yang paling sering digunakan oleh pengguna komputer, karena itu tidaklah sulit untuk mengolah aksara Latin dengan komputer. Hampir semua sistem operasi komputer mendukung penggunaan aksara Latin. Sementara aksara lainnya lebih cenderung dibuat berdasarkan kebutuhan para pengguna aksara tertentu. Misalnya aksara Hiragana dan Katakana (Jepang), Hangul (Korea), Arab (Timur Tengah), dan sebagainya.

Pada dasarnya komputer menggunakan sistem biner, yaitu sebuah sistem penulisan bilangan basis dua dengan menggunakan dua simbol yaitu 0 dan 1, atau disebut juga kondisi *on* dan *off*. Sistem biner kemudian dapat dikonversi ke dalam sistem *Oktal* (basis delapan) dan *Heksadesimal* (basis 16 simbol, gabungan angka 0-9 dan huruf A-F). Sistem angka tersebut yang memetakan huruf/karakter pada suatu aksara menjadi bentuk/symbol yang mewakilinya, dan dikenal dengan sebutan *character set* (pengkodean karakter).

Di antara standar pengkodean karakter yang digunakan pada komputer, antara lain ASCII (*American Standard Code for Information Interchange*), EBCDIC (*Extended Binary Coded Decimal Interchange Code*), ISO 8859, dan sebagainya.

Tabel 4.1 Contoh pengkodean karakter dalam standar ASCII

Biner	Heksadesimal	Nama	Bentuk
011 0000	0x30	DIGIT ZERO	0
100 0001	0x41	LATIN CAPITAL LETTER A	A
111 1101	0x7D	RIGHT CURLY BRACKET	}

Sebelum muncul *Unicode*, terdapat beberapa kelemahan dalam standar pengkodean karakter tersebut, yaitu:

- Tidak mendukung semua sistem operasi komputer.
- Keterbatasan dalam menampung jumlah karakter. Misalnya ASCII (128 karakter/7 bit), ISO 8859 (256 karakter/8 bit). Sedangkan aksara di dunia banyak yang melebihi 256 karakter, apalagi aksara Han (Kanji) yang bisa mencapai lebih dari 65.000 karakter.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, lahirlah konsorsium Unicode yang kemudian membuat pengkodean karakter standar *Unicode*. Konsorsium Unicode adalah lembaga independen yang diprakarsai oleh beberapa perusahaan komputer terkemuka seperti *Apple Computer, Microsoft, IBM, Xerox, Hewlet Packard, Adobe Inc*, dan sebagainya. Kelebihan Unicode dibandingkan dengan pengkodean karakter lainnya adalah:

- Mendukung berbagai bahasa dan aksara di dunia. Bahkan nantinya Unicode akan mampu menampung seluruh karakter aksara di dunia, baik yang masih digunakan maupun yang sudah tidak digunakan.
- Mendukung berbagai sistem operasi komputer, seperti *Microsoft Windows, Macintosh, Unix, BSD* dan *GNU/Linux*.

- Dapat menampilkan seluruh karakter dalam satu tabel, dan setiap aksara diberi slot khusus.
- Mendukung pengolahan teks berbasis *database* untuk memudahkan dalam pencarian atau pengurutan teks.

Saat buku ini ditulis, Unicode telah memasuki versi 5.1. yang mendukung sekitar 100.000 karakter. Ada 74 aksara yang telah resmi menjadi standar Unicode 5.1., empat di antaranya aksara Nusantara yaitu aksara Bali, Bugis, Rejang, dan Sunda.

Setiap aksara yang didaftarkan ke Unicode akan diberi slot khusus yang berisi karakter-karakter dari suatu aksara. Setiap karakter mempunyai kode dan nama tersendiri yang kemudian akan menjadi standar huruf-huruf dalam berbagai program komputer.

Tabel 4.2 Daftar jumlah karakter pada Unicode

Versi	Tanggal	Tambahan	Jumlah Karakter
1.0.0	Oktober 1991	-	7.161
1.0.1	Juni 1992	21.198	28.359
1.1.0	Juni 1993	5.620	33.979
2.0.0	Juli 1996	4.971	38.950
2.1.2	Mei 1998	2	38.952
3.0.0	September 1999	10.307	49.259
3.1.0	Maret 2001	44.946	94.205
3.2.0	Maret 2002	1.016	95.221
4.0.0	April 2003	1.226	96.447
4.1.0	Maret 2005	1.273	97.720
5.0.0	Juli 2006	1.369	99.089
5.1.0	April 2008	1.624	100.713



	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	A	B	C	D	E	F
12	Ethiopic															
13	Ethiopic										Eth. Sup.			Cherokee		
14	Unified Canadian Aboriginal Syllabics															
15	Unified Canadian Aboriginal Syllabics															
16	Unified Canadian Aboriginal Syllabics										Ogham			Runic		
17	Tagalog		Hanunóo		Buhid		Taqbanwa		Khmer							
18	Mongolian (Canadian Syllabics Ext.-A)															
19	Limbu				Tai Le				New Tai Lue				Khmer			
1A	Buginese				Balinese				(Tai Tham)				Sundanese (Pahawh Hmong? (Balak)			
1B	Lepcha				Oi Chiki				(Vedic Extensions)				(Vedic Extensions)			
1C	Phonetic Extensions								Phonetic Ext. Sup.				Comb. Diacritics Sup.			
1D	Latin Extended Additional															
1E	Latin Extended Additional															
1F	Greek Extended															
20	General Punctuation				Subs/Supers				Currency				Diac. Symb.			
21	Letterlike Symbols				Number Forms				Arrow				Arrow			
22	Mathematical Symbols															
23	Miscellaneous Technical															

Gambar 4.1 Bagian dari alokasi tabel Unicode 5.1. (<http://www.unicode.org/roadmaps/bmp/>). Aksara Sunda berada pada slot IB80 – IBBF.

हिन्दी विकिपीडिया

पर आपका स्वागत है

एक मुक्त ज्ञानकोष, जो सभी को सचदान का अधिकार देता है।
किसी भी 15.11.11 का

विकिपीडिया सभी विषयों पर प्रामाणिक और विश्वसनीय, परिवर्तन व पुनर्लेखन के लिये स्वतन्त्र विश्वकोष बनाने का एक मुक्तस्रोत प्रकल्प है। यह बंधनमुक्त लिप्यक्षरों वाली सूचना प्रसारित करने के लिये कृतसकल्प है। अंग्रेजी विकिपीडिया: प्रारम्भ जनवरी 2001 में हुई, और हिन्दी विकिपीडिया का शुभारम्भ जुलाई 2001 में हुआ। सहायता पृष्ठ पर जाइये औपयोगस्थल में प्रयोग करके देखिये कि आप स्वयं किसी भी लेख को कैसे परिवर्तित कर सकते हैं

निर्वाचित लेख



होमी बसंत शरण में जन्माया अपने वाला एक महत्वपूर्ण व्यक्ति होते हैं। यह वर्ष हिंदू के अनुसार फाल्गुन मास की पूर्णिमा को जन्माया जाता है। रमों का त्योहार कहा जाने वाला यह पर्व पारंपरिक रूप से दो दिन जन्माया जाता है। पहले दिन को होतिका अन्वती अन्वती है, जिसे होतिका दहन भी कहते हैं। दूसरे दिन, जिसे पुण्डरी, पुण्डरी या भूमिदहन कहा जाता है, लोग एक दूसरे पर रंग, अबीर-गुनान इत्यादि फैलते हैं, दान बजा कर होमों के भीत गाये जाते हैं, और घर-घर जा कर लोगों को रंग लगाया जाता है। ऐसा माना जाता है कि होमों के दिन लोग पुण्डरी कढ़ना को भूल कर गये मिलते हैं और फिर से दोस्त बन जाते हैं। एक दूसरे को रंगने और गाने-बजाने का दौर दोपहर तक चलता है। इसके बाद स्नान कर के विश्राम करने के बाद नए कपड़े पहन कर शाम को लोग दूसरे के घर मिलने जाते हैं, गाने मिलते हैं और मिठकियाँ चिनलते हैं।

राम-रंग का यह लोकप्रिय पर्व बसंत का संदेवचक्र भी है। रम अर्थात् संगीत और रंग तो इसके

समाचार

- **मंगलवार 13 अक्टूबर 19** मिनट के अंदर **इन्डोनेशिया** **विस्फोटों** में ८० से अधिक लोगों की मृत्यु हो गई है और १५० से अधिक घायल हुए हैं।
- **सोमवार 13 अक्टूबर** **दक्षिण-पश्चिमी** **बुल** के घंटे, में **आर** **विक्टर 7.8** कि तीव्रता **स्केल** से ११.५५२ **म** व २४.५५९ **घायल**।
- **सोमवार 28 अक्टूबर** **भारतीय अंतरिक्ष अन्वेषण** **वेड** (इसरो) ने प्रक्षेपण **यान** **पौरखण्डकी-वी** को 10 उपग्रहों के साथ सफलतापूर्वक प्रक्षेपित कर दिया है।
- **मंगलवार 29 अक्टूबर** को **विष्णु** **दिवस** **जन्माया** **बना**।
- **मंगलवार 29 अक्टूबर** को **पुलाहा** में **संविधान** **रेसिस्टेंट** **अर्थात्** **नामक** **विद्रोही** **गण** **ने** **कांग्रेस** **सोमवार** **इसके** **से** **पिछले** **दो** **हफ्तों** **के** **दौर** **में** **350** **से** **उपचा** **लोगों** **के** **अपहरण** **कर** **लिया** **है।**
- **सोमवार 14 अक्टूबर 2008** को **एकर** **के** **साथ** **अंतरिक्ष** **के** **बीच** **43** **साल** **बाद** **सेवा** **वापस** **छाड़** **हुई।**

Gambar 4.2 Contoh penggunaan standar Unicode dalam website aksara Hindi. (<http://hi.wikipedia.org>)



4.2 Komputerisasi Naskah dan Aksara Sunda

Sejak abad ke-20, aksara Sunda kuno telah diteliti oleh para ahli. Meski demikian, masih terdapat ratusan naskah yang belum dipahami isinya, karena masih sedikitnya para ahli yang bisa membaca naskah-naskah tersebut.

Upaya inventarisasi, dokumentasi, transliterasi, dan penerjemahan naskah Sunda kuno bisa dilakukan melalui sistim komputerisasi. Tetapi sampai saat ini, pemindahan dokumen naskah Sunda Kuno menjadi data digital belum tersentralisasi dan masih dikerjakan oleh personal.

Secara umum sistim komputerisasi naskah dan aksara dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu komputerisasi berbasis gambar (*image*) dan komputerisasi berbasis teks. Perbedaan antara kedua cara tersebut dapat diamati pada tabel di bawah.

Tabel 4.3 Perbedaan komputerisasi berbasis *image* dan teks.

Komputerisasi berbasis <i>image</i>	
Input	Data diambil menggunakan pemindai (<i>scanner</i>) atau foto digital dan kemudian dimasukkan ke komputer dalam bentuk file gambar.
Proses	Setiap gambar diidentifikasi melalui kode naskah dan keterangan.
Output	Inventarisasi dalam bentuk database.
Kelebihan dan kekurangan	<i>Kelebihan:</i> Cukup praktis karena tinggal memindai atau memotret naskah. <i>Kekurangan:</i> Hasil komputerisasi statis, ukuran file cukup besar dan lebih bersifat dokumentasi.
Komputerisasi berbasis teks	
Input	Data diketik langsung pada komputer menggunakan <i>keyboard</i> .



Komputerisasi berbasis teks	
Proses	Teks dibisa diedit dan diberi format secara fleksibel.
Output	Dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti pencetakan dalam huruf aksara Sunda, pembuatan database, dan sebagainya.
Kelebihan dan kekurangan	<p><i>Kelebihan:</i> Dapat digunakan pada berbagai aplikasi komputer, dapat memudahkan dalam pencarian, pengurutan dan analisa teks.</p> <p><i>Kekurangan:</i> Memerlukan waktu dan pengetahuan untuk desain dan pemogramannya.</p>

Tujuan dari komputerisasi aksara Sunda adalah untuk mengembangkan dan menyebarkan aksara Sunda berbasis teks melalui piranti komputer. Hal ini akan lebih memudahkan sistem pembelajaran, karena bentuk-bentuk huruf telah disediakan dan dapat digunakan oleh berbagai aplikasi komputer.

Komputerisasi aksara Sunda akan merujuk pada standarisasi aksara Sunda sebagaimana yang dibahas pada Bab III, yaitu dengan memahami karakteristik aksara Sunda dan menerjemahkannya ke dalam sistem komputer. Adapun metodologinya sebagai berikut:

- Mengumpulkan huruf-huruf aksara Sunda standar dan kemudian didesain menggunakan komputer.
- Mengajukan proposal ke Unicode agar aksara Sunda menjadi standar Unicode.
- Membuat font aksara Sunda standar.
- Membuat pengendali papan tombol (*keyboard driver*) untuk pengetikan aksara Sunda.

Dari kegiatan tersebut, kemudian dapat dikembangkan ke dalam kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan komputerisasi, misalnya transliterasi otomatis dari aksara Latin ke aksara Sunda, atau pembuatan website yang sepenuhnya aksara Sunda.

4.3 Unicode Aksara Sunda

Aksara Sunda bukan hanya menjadi perbincangan di dunia nyata, tetapi sering juga dibahas oleh komunitas dunia maya (internet), terutama pada *mailing list* (milis) Komunitas Urang Sunda di Internet (Kusnet). Kemudian beberapa anggota milis, di antaranya Dian Tresna Nugraha, mencoba untuk mengembangkan aksara Sunda melalui aplikasi komputer. Pada bulan Juni 2005, Dian memperkenalkan *font* aksara Sunda yang menggunakan set karakter *ISO-8859-1 Latin-1*.

Atas dasar dukungan dari anggota milis Kusnét lainnya, Dian kemudian mengadakan korespondensi dengan Michael Everson¹ untuk mengajukan proposal agar aksara Sunda dimasukkan ke dalam Unicode. Hasilnya tidak sia-sia, kini aksara Sunda telah resmi menjadi bagian dari standar Unicode.

Tabel 4.4 Kode Unicode Aksara Nusantara.

Aksara	Rentang (Hex)	Rentang (Dec)
Aksara Bugis	1A00 – 1A1F	6656 - 6687
Aksara Bali	1B00 – 1B7F	6912 - 7039
Aksara Sunda	1B80 – 1BBF	7040 - 7103
Aksara Rejang	A930 – A95F	43312 - 43359

Namun, berdasarkan hasil Seminar Standardisasi Aksara Sunda di Unpad, 28 Mei 2008, perlu diadakan beberapa revisi yang akan diajukan kembali ke Unicode, yaitu:

1. Bentuk (*glyph*) aksara Sunda untuk Unicode mengikuti standar penulisan yang telah ditetapkan oleh tim standardisasi aksara Sunda. Setiap bentuk aksara Sunda memiliki proporsi masing-

¹ Michael Everson (<http://evertyp.com>) adalah anggota konsorsium Unicode dan desainer *font*. Everson pernah juga membantu Unicode aksara Bali (2003). Saat ini ia menjadi konsultan standardisasi aksara Sunda.



masing untuk tinggi, lebar, dan kemiringannya. Bentuk aksara pun harus mudah ditiru untuk memudahkan pembelajaran. Meski demikian, aksara Sunda dapat dikembangkan ke dalam bentuk non-standar (kaligrafi, dekoratif) seperti yang kini beredar di masyarakat.

2. Pencabutan aksara *kha* (pasangan *ka* dan *ha*) serta *sya* (pasangan *sa* dan *ya*). Semula jumlah karakter aksara Sunda yang didaftarkan ke Unicode 55 buah, dan kini menjadi 53 buah dengan berkurangnya *kha* dan *sya*.
3. Perubahan pengurutan (*sorting*) untuk membedakan huruf-huruf aksara Sunda dan huruf-huruf yang diadopsi dari aksara Latin. Adapun alfabetis aksara Sunda yaitu **ᮊ,ᮃ,ᮄ,ᮅ,ᮆ,ᮇ,ᮈ,ᮉ,ᮊ,ᮋ,ᮌ,ᮍ,ᮎ,ᮏ,ᮐ,ᮑ,ᮒ,ᮓ,ᮔ,ᮕ,ᮖ,ᮗ,ᮘ,ᮙ,ᮚ,ᮛ,ᮜ,ᮝ,ᮞ,ᮟ,ᮠ,ᮡ,ᮢ,ᮣ,ᮤ,ᮥ,ᮦ,ᮧ,ᮨ,ᮩ,᮪,᮫,ᮬ,ᮭ,ᮮ,ᮯ,᮰,᮱,᮲,᮳,᮴,᮵,᮶,᮷,᮸,᮹,ᮺ,ᮻ,ᮼ,ᮽ,ᮾ,ᮿ** (*ka, ga, nga, ca, ja, nya, ta, da, na, pa, ba, ma, ya, ra, la, wa, sa, ha, fa, qa, va, xa, za*).

Alokasi tabel Unicode 5.1 untuk aksara Sunda sebelum adanya revisi, dapat diamati pada *gambar 4.3*.

Di dalam standar Unicode, karakter aksara Sunda mengandung informasi sebagai berikut:

- Nomor atau kode digital dalam format *hexadecimal*.
Contoh: kode digital **1B8A** dipakai untuk karakter **ᮊ** (*ka*) dalam aksara Sunda.
- Nama masing-masing karakter.
Contoh: karakter **ᮊ** (*ka*) diberi nama SUNDANESE LETTER KA.
- Pengurutan karakter (*sorting/collation*) untuk membuat alfabetis aksara Sunda.

Pada tahap awal, jumlah karakter aksara Sunda yang didaftarkan ke Unicode sebanyak 55 buah, terdiri dari aksara *ngalagena* (konsonan), aksara *swara* (vokal), angka, dan *rarangkén* yang merupakan dasar dari penulisan aksara Sunda. Unicode menyediakan 64 slot untuk karakter aksara Sunda, dan bisa ditambah jika terjadi perubahan.



	1B8	1B9	1BA	1BB
0	○ 1B80	𐌲 1B89	𐌳 1BA0	○ 1BB0
1	◌̇ 1B81	𐌲̇ 1B91	𐌳̇ 1BA1	𐌲 1BB1
2	○◌̇ 1B82	𐌲̇◌̇ 1B92	○ 1BA2	𐌲 1BB2
3	𐌲̇ 1B83	𐌳̇ 1B93	○ 1BA3	𐌲 1BB3
4	𐌲 1B84	𐌲 1B94	◌̇ 1BA4	𐌲 1BB4
5	𐌲 1B85	𐌲 1B95	◌̇ 1BA5	𐌲 1BB5
6	𐌲̇ 1B86	𐌲̇ 1B96	◌̇ 1BA6	𐌲̇ 1BB6
7	𐌲̇ 1B87	𐌲̇ 1B97	◌̇ 1BA7	𐌲̇ 1BB7
8	𐌲̇ 1B88	𐌲̇ 1B98	◌̇ 1BA8	𐌲̇ 1BB8
9	𐌲̇ 1B89	𐌲̇ 1B99	◌̇ 1BA9	𐌲̇ 1BB9
A	𐌲̇ 1B8A	𐌲̇ 1B9A	◌̇ 1BAA	
B	𐌲̇ 1B8B	𐌲̇ 1B9B		
C	𐌲̇ 1B8C	𐌲̇ 1B9C		
D	𐌲̇ 1B8D	𐌲̇ 1B9D		
E	𐌲̇ 1B8E	𐌲̇ 1B9E	𐌲̇ 1BAE	
F	𐌲̇ 1B8F	𐌲̇ 1B9F	𐌲̇ 1BAF	

<p>Various signs</p> <p>1B80 ○ SUNDANESE SIGN PANYECEK = anusvara</p> <p>1B81 ○ SUNDANESE SIGN PANGLAYAR = repha</p> <p>1B82 ○+ SUNDANESE SIGN PANGWISAD = visarga</p> <p>Vowels</p> <p>1B83 𐌲 SUNDANESE LETTER A</p> <p>1B84 𐌲 SUNDANESE LETTER I</p> <p>1B85 𐌲 SUNDANESE LETTER U</p> <p>1B86 𐌲 SUNDANESE LETTER AE</p> <p>1B87 𐌲 SUNDANESE LETTER O</p> <p>1B88 𐌲 SUNDANESE LETTER E</p> <p>1B89 𐌲 SUNDANESE LETTER EU</p> <p>Consonants</p> <p>1B8A 𐌲 SUNDANESE LETTER KA</p> <p>1B8B 𐌲 SUNDANESE LETTER QA</p> <p>1B8C 𐌲 SUNDANESE LETTER GA</p> <p>1B8D 𐌲 SUNDANESE LETTER NGA</p> <p>1B8E 𐌲 SUNDANESE LETTER CA</p> <p>1B8F 𐌲 SUNDANESE LETTER JA</p> <p>1B90 𐌲 SUNDANESE LETTER ZA</p> <p>1B91 𐌲 SUNDANESE LETTER NYA</p> <p>1B92 𐌲 SUNDANESE LETTER TA</p> <p>1B93 𐌲 SUNDANESE LETTER DA</p> <p>1B94 𐌲 SUNDANESE LETTER NA</p> <p>1B95 𐌲 SUNDANESE LETTER PA</p> <p>1B96 𐌲 SUNDANESE LETTER FA</p> <p>1B97 𐌲 SUNDANESE LETTER VA</p> <p>1B98 𐌲 SUNDANESE LETTER BA</p> <p>1B99 𐌲 SUNDANESE LETTER MA</p> <p>1B9A 𐌲 SUNDANESE LETTER YA</p> <p>1B9B 𐌲 SUNDANESE LETTER RA</p> <p>1B9C 𐌲 SUNDANESE LETTER LA</p> <p>1B9D 𐌲 SUNDANESE LETTER WA</p> <p>1B9E 𐌲 SUNDANESE LETTER SA</p> <p>1B9F 𐌲 SUNDANESE LETTER XA</p> <p>1BA0 𐌲 SUNDANESE LETTER HA</p> <p>Consonants signs</p> <p>1BA1 𐌲 SUNDANESE CONSONANT SIGN PAMINGKAL = subjoined ya</p> <p>1BA2 𐌲 SUNDANESE CONSONANT SIGN PANYAKRA = subjoined ra</p> <p>1BA3 𐌲 SUNDANESE CONSONANT SIGN PANYIKU = subjoined la</p> <p>Vowel signs</p> <p>1BA4 ○ SUNDANESE VOWEL SIGN PANGHULU = i</p> <p>1BA5 ○ SUNDANESE VOWEL SIGN PANYUKU = u</p> <p>1BA6 ◌̇ SUNDANESE VOWEL SIGN PANAE LAENG = ac</p> <p>1BA7 ◌̇ SUNDANESE VOWEL SIGN PANOLONG = o</p> <p>1BA8 ◌̇ SUNDANESE VOWEL SIGN PAMEPET = e</p> <p>1BA9 ◌̇ SUNDANESE VOWEL SIGN PANEULEUNG = eu</p>	<p>Virama</p> <p>1BAA ○ 𐌲 SUNDANESE SIGN PAMAAEH = virama</p> <p>• does not form conjuncts</p> <p>Additional consonants</p> <p>1BAE 𐌲 SUNDANESE LETTER KHA</p> <p>1BAF 𐌲 SUNDANESE LETTER SYA</p> <p>Digits</p> <p>1BB0 ○ SUNDANESE DIGIT ZERO</p> <p>1BB1 𐌲 SUNDANESE DIGIT ONE</p> <p>1BB2 𐌲 SUNDANESE DIGIT TWO</p> <p>1BB3 𐌲 SUNDANESE DIGIT THREE</p> <p>1BB4 𐌲 SUNDANESE DIGIT FOUR</p> <p>1BB5 𐌲 SUNDANESE DIGIT FIVE</p> <p>1BB6 𐌲 SUNDANESE DIGIT SIX</p> <p>1BB7 𐌲 SUNDANESE DIGIT SEVEN</p> <p>1BB8 𐌲 SUNDANESE DIGIT EIGHT</p> <p>1BB9 𐌲 SUNDANESE DIGIT NINE</p>
---	--

Gambar 4.3 Alokasi tabél Unicode 5.1 untuk aksara Sunda (<http://www.unicode.org/charts/PDF/U1B80.pdf>)



Dengan demikian, aksara yang telah terdaftar ke Unicode bukanlah sesuatu yang mutlak, sehingga tak bisa diubah-ubah lagi. Unicode secara rutin mengeluarkan revisi atas proposal aksara yang diajukan. Publikasi Unicode masih bisa dikoreksi jika ada kesalahan dalam penulisan, kesalahan bentuk, atau ada keberatan dari pihak-pihak yang berkompeten.

Berikut aksara Sunda yang didaftarkan kembali ke Unicode:

No	Kode	Bentuk	Nama
1.	IB80	◌ ^o	SUNDANESE SIGN PANYECEK
2.	IB81	◌ ^ˇ	SUNDANESE SIGN PANGLAYAR
3.	IB82	◌ ^o ʷ	SUNDANESE SIGN PANGWISAD
4.	IB83	ᮘ	SUNDANESE LETTER A
5.	IB84	ᮙ	SUNDANESE LETTER I
6.	IB85	ᮚ	SUNDANESE LETTER U
7.	IB86	ᮛ	SUNDANESE LETTER AE
8.	IB87	ᮜ	SUNDANESE LETTER O
9.	IB88	ᮝ	SUNDANESE LETTER E
10.	IB89	ᮞ	SUNDANESE LETTER EU
11.	IB8A	ᮟ	SUNDANESE LETTER KA
12.	IB8C	ᮠ	SUNDANESE LETTER GA
13.	IB8D	ᮡ	SUNDANESE LETTER NGA
14.	IB8E	ᮢ	SUNDANESE LETTER CA
15.	IB8F	ᮣ	SUNDANESE LETTER JA
16.	IB91	ᮤ	SUNDANESE LETTER NYA
17.	IB92	ᮥ	SUNDANESE LETTER TA



18.	IB93		SUNDANESE LETTER DA
19.	IB94		SUNDANESE LETTER NA
20.	IB95		SUNDANESE LETTER PA
21.	IB98		SUNDANESE LETTER BA
22.	IB99		SUNDANESE LETTER MA
23.	IB9A		SUNDANESE LETTER YA
24.	IB9B		SUNDANESE LETTER RA
25.	IB9C		SUNDANESE LETTER LA
26.	IB9D		SUNDANESE LETTER WA
27.	IB9E		SUNDANESE LETTER SA
28.	IB9B		SUNDANESE LETTER HA
29.	IB96		SUNDANESE LETTER FA
30.	IB8B		SUNDANESE LETTER QA
31.	IB97		SUNDANESE LETTER VA
32.	IB9F		SUNDANESE LETTER XA
33.	IB90		SUNDANESE LETTER ZA
34.	IBA1		SUNDANESE CONSONANT SIGN PAMINGKAL
35.	IBA2		SUNDANESE CONSONANT SIGN PANYAKRA
36.	IBA3		SUNDANESE CONSONANT SIGN PANYIKU
37.	IBA4		SUNDANESE VOWEL SIGN PANGHULU
38.	IBA5		SUNDANESE VOWEL SIGN PANYUKU

39.	IBA6	ż	SUNDANESE VOWEL SIGN PANALAENG
40.	IBA7	ż̇	SUNDANESE VOWEL SIGN PANOLONG
41.	IBA8	ż̇̇	SUNDANESE VOWEL SIGN PEMEPET
42.	IBA9	ż̇̇̇	SUNDANESE VOWEL SIGN PANEULEUNG
43.	IBAA	ż̇̇̇̇	SUNDANESE SIGN PAMAAEH
44.	IBB0	0	SUNDANESE DIGIT ZERO
45.	IBB1	1	SUNDANESE DIGIT ONE
46.	IBB2	2	SUNDANESE DIGIT TWO
47.	IBB3	3	SUNDANESE DIGIT THREE
48.	IBB4	4	SUNDANESE DIGIT FOUR
49.	IBB5	5	SUNDANESE DIGIT FIVE
50.	IBB6	6	SUNDANESE DIGIT SIX
51.	IBB7	7	SUNDANESE DIGIT SEVEN
52.	IBB8	8	SUNDANESE DIGIT EIGHT
53.	IBB9	9	SUNDANESE DIGIT NINE

4.4 Font Aksara Sunda

Unicode bukanlah *software*, juga bukan sebuah font. Ia hanyalah sebuah set karakter yang menjadi dasar pembuatan font atau aplikasi komputer yang dapat mendukung berbagai bahasa dan aksara.

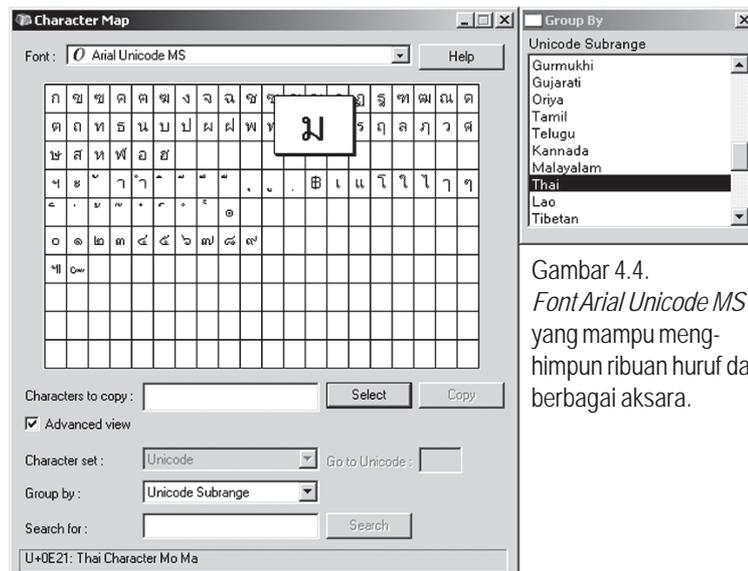
Jadi, setelah aksara Sunda resmi menjadi standar Unicode, langkah selanjutnya adalah membuat *font* aksara Sunda agar aksara Sunda dapat ditulis secara natural menggunakan komputer.

Font adalah kumpulan bentuk huruf (karakter, *glyph*, atau simbol) dari suatu aksara atau beberapa aksara. *Font* bisa merepresentasikan



ICU. *OpenType*, yang dikembangkan oleh Adobe, merupakan generasi terbaru yang mampu melakukan *rendering* font dengan baik.

3. Berdasarkan tampilannya. Terdiri dari font *serif* (berkait, tipis-tebal), *sans-serif* (memiliki ketebalan yang sama, tanpa kait), dan dekoratif (*handwriting, kaligrafi*).
4. Berdasarkan namanya. Terdapat ribuan font yang sering digunakan pada komputer. Setiap font memiliki nama, misalnya: *Times New Roman, Arial, Symbol, Wingdings*, dan sebagainya.



Gambar 4.4.
Font Arial Unicode MS yang mampu meng-himpun ribuan huruf dari berbagai aksara.

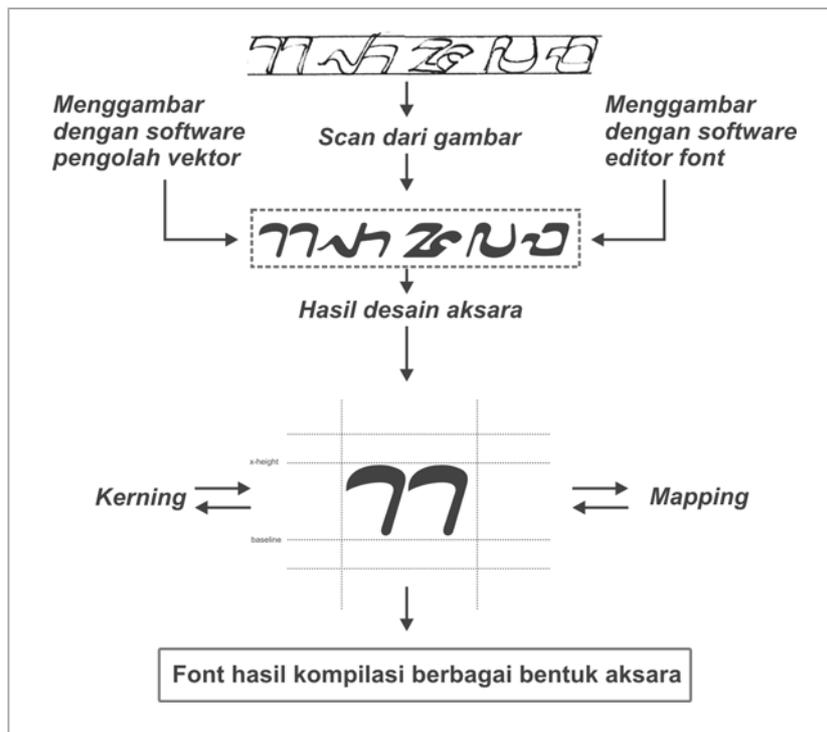
Adapun tahapan perancangan font aksara Sunda adalah sebagai berikut:

1. Menggambar seluruh *glyph* (bentuk) aksara Sunda. Pada tahap ini, bentuk aksara Sunda dapat digambar melalui berbagai cara, misalnya digambar pada kertas dan kemudian dipindai (*scan*) ke komputer. Bisa juga menggambar langsung di komputer menggunakan *software* pengolah citra. Khusus untuk font



Unicode, setiap *glyph* kemudian diberi nama dan kode digital sesuai dengan standar Unicode.

2. Rancangan *glyph* aksara Sunda kemudian diprogram menggunakan software pembuat font. Terdapat bermacam-macam *software* pembuat font, baik yang berlisensi (misalnya *FontLab*, *Macromedia Fontographer*, *Font Creator*), maupun yang gratis (misalnya *FontForge*). Selain bisa membuat kompilasi *glyph* menjadi font, *software-software* tersebut juga memiliki kemampuan untuk mendesain bentuk-bentuk aksara Sunda.
3. Menggunakan teknologi *OpenType*, yaitu format file *font* yang dapat dijalankan pada berbagai sistem operasi (*cross-platform*).



Gambar 4.5. Skema pembuatan font



Teknologi ini dikembangkan oleh *Adobe*, yang memiliki kemampuan untuk mengatur posisi *glyph* tepat pada tempatnya.

4. *Glyph Reordering API*, yaitu program untuk mengatur posisi *rarangkén* agar tidak bertumpuk dan menyesuaikan dengan lebar aksara yang diberi *rarangkén*. Misalnya, posisi *pamepet* akan bergeser ke kiri ketika diberi *panglayar*.

A. Permasalahan pada Pembuatan Font Aksara Sunda

Program komputer harus dapat memahami setiap karakteristik huruf-huruf pada aksara Sunda untuk menghindari kesalahan dalam penulisan. Seperti aksara Nusantara lainnya, aksara Sunda bersifat silabis yang setiap hurufnya memerlukan perlakuan khusus ketika diketik secara natural pada komputer. Berikut adalah permasalahan yang ditemui pada pembuatan font aksara Sunda.

1. Perbedaan lebar aksara *ngalagena* (konsonan).
Secara umum ukuran aksara *ngalagena* adalah 4:4, kecuali aksara /*ra*/ (ᮊ) adalah 4:3, serta /*ba*/ (ᮃ) dan /*nya*/ (ᮄ) adalah 4:6. Sementara beberapa *rarangkén* harus ditulis simetris di atas atau dibawah aksara *ngalagena*.



Gambar 4.6. Contoh letak panghulu pada aksara *ngalagena* yang berbeda

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, bisa menggunakan fasilitas *kerning* yang dapat mengatur jarak setiap huruf.

2. Penempatan *rarangkén panéling*.
Rarangkén panéling harus ditempatkan sebelum aksara *ngalagena*, tetapi pengetikannya dilakukan setelah aksara *ngalagena*.

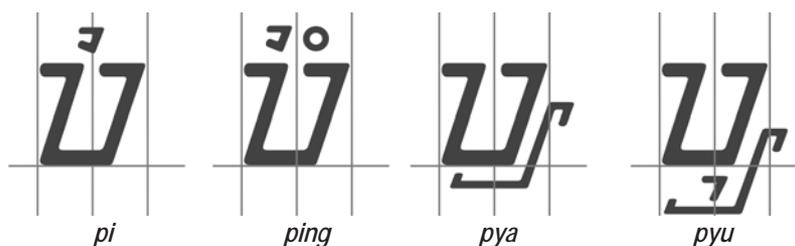


Input	Hasil	Seharusnya
paké		

Gambar 4.7. Posisi *ka* (77) harus secara otomatis bergeser ke sebelah kanan ketika disertai rarangkén panéléng.

3. Perpindahan posisi.

Sebuah *rarangkén* harus dapat berpindah posisinya ketika diikuti oleh *rarangkén* lainnya. Misalnya, posisi *panghulu* harus simetris terhadap aksara *ngalagena*, tetapi ketika datang *panyecek* posisinya harus bergeser ke sebelah kiri.



Gambar 4.8. Perpindahan posisi rarangkén ketika diikuti rarangkén lainnya

B. Desain Font Aksara Sunda

Font adalah bagian yang penting dalam dunia tifografi. Bentuk font bukan hanya menjadi *wakil sora* aksara Sunda, tetapi juga sebaiknya memiliki nilai artistik yang menawan. Oleh karena itu, diharapkan para desainer dari Tatar Sunda menyumbangkan karyanya untuk membuat bentuk aksara Sunda yang lebih variatif.

Meski kita bisa membuat bermacam-macam font, tetapi mesti ada satu font yang dianggap standar. Font standar aksara Sunda adalah font yang bentuknya mengikuti aturan penulisan aksara Sunda, seperti tinggi, lebar, dan kemiringannya. Adapun karakteristik font



standar aksara Sunda adalah sebagai berikut:

- Memiliki kemiringan antara 45° – 75°
- Tipe *sans-serif*, memiliki ketebalan yang sama.
- Mudah ditiru ketika ditulis tidak menggunakan komputer.
- Perbandingan lebar dan tinggi seperti yang dibahas pada BAB III.2.
- Pungtuasi (tanda baca) mengadopsi semua tanda baca yang berlaku pada sistem tata tulis huruf Latin.



Gambar 4.8 Karakteristik aksara Sunda standar

Bentuk font aksara Sunda dapat didesain secara manual pada kertas, dan kemudian dipindai ke komputer. Bisa juga menggunakan *software* pengolah citra berbasis vektor. Alangkah baiknya jika pada tahap ini, ada kerjasama antara desainer dengan mereka yang mahir menggunakan komputer.



Gambar 4.9 Contoh bentuk font aksara Sunda *sans-serif* (atas) dan serif (bawah).



C. Pemograman Font Aksara Sunda

Bentuk-bentuk aksara Sunda yang telah didesain, selanjutnya diprogram menggunakan *software* pembuat font. *Software* yang bisa kita gunakan antara lain *Fontlab Studio*, *Font Creator*, *Fontographer*, *FontForge*, dan sebagainya.

Berdasarkan set karakternya, ada dua macam font yang dapat digunakan oleh aksara Sunda:

- a. Font aksara Sunda berbasis *Latin* (Latin-1), yaitu font menggunakan slot aksara Latin untuk menempatkan masing-masing aksara Sunda. Hal ini cukup praktis jika hanya digunakan untuk pengetikan, mengingat sebagian besar pengguna komputer sudah terbiasa menggunakan aksara Latin.
- b. Font aksara Sunda berbasis *Unicode* aksara Sunda, font ini akan sangat berguna untuk kepentingan aksara Sunda yang lebih luas, misalnya untuk pengolahan *database*, pembuatan website aksara Sunda, dan berbagai jenis komputerisasi lainnya.

D. Pemetaan Aksara Sunda pada Keyboard

Umumnya komputer menggunakan *keyboard* (papan tombol) standar US (Amerika Serikat) yang digunakan untuk menyetik huruf Latin. Agar papan tombol komputer bisa dipakai untuk menyetik aksara lainnya, maka diperlukan sebuah *driver keyboard* yang bisa memetakan papan tombol standar Latin menjadi aksara yang diinginkan.

Oleh karena itu, setelah membuat font aksara Sunda, langkah selanjutnya adalah mengembangkan *driver keyboard* aksara Sunda. *Driver keyboard* aksara Sunda dapat dibuat menggunakan pemograman *template* pada aplikasi *word processor* (program pengolah kata, misalnya *Microsoft Word* atau *OpenOffice*), atau bisa juga menggunakan pemograman khusus untuk membuat *driver keyboard*, misalnya *Keyman Developer* yang dikembangkan oleh *Tavultesoft Pty Ltd.*●





BAB V

SOSIALISASI

AKSARA SUNDA

5.1 Aksara Sunda sebagai Materi Pembelajaran

Sebagai salah satu lambang kebanggaan dan entitas budaya, aksara Sunda perlu disosialisasikan kepada segenap lapisan masyarakat, baik birokrat, tokoh masyarakat, pemuda, dan juga kepada siswa di sekolah-sekolah.

Pemasyarakatan aksara Sunda kepada birokrat, tokoh masyarakat, pemuda, dan masyarakat umum lainnya biasanya dilakukan melalui pelatihan atau *workshop*, sedangkan kepada siswa di sekolah-sekolah diberikan melalui materi pelajaran.

Pemasyarakatan aksara Sunda di sekolah-sekolah seharusnya merupakan salah satu cara yang paling efektif karena beberapa kelebihan, di antaranya materi tersebut diberikan secara sistematis dan simultan, apalagi kalau diajarkan pada setiap tingkatan kelas di sekolah menengah, khususnya pada materi pelajaran bahasa Sunda.

Kelebihan lainnya yaitu motivasi para siswa untuk menguasai aksara Sunda akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat umum lainnya, karena akan terus dibimbing dan distimulasi oleh penugasan-penugasan dari guru bidang studi.

Selain itu, iklim belajar, kompetisi dengan teman, dan aspek ketertarikan untuk mempelajari hal-hal yang baru merupakan faktor pendukung utama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran aksara Sunda di sekolah.

Peluang-peluang di atas dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin melalui kreativitas guru disertai dengan mengeliminasi berbagai kelemahan dari pembelajaran aksara di sekolah, di antaranya alokasi waktu dan penempatan materi pelajaran aksara Sunda yang menurut Panduan Penyusunan Kurikulum Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) hanya ada di kelas X tingkat SMA/SMK/MA, walaupun juga ada sebagian buku pelajaran tingkat SMP/MTs yang mencantumkan materi aksara Sunda.

Standar kompetensi untuk kelas X SMA/SMK/MA yaitu mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan dalam berbagai ragam tulisan dalam berbentuk terjemahan atau aksara Sunda, surat dan biografi, sedangkan kompetensi dasarnya yaitu menerjemahkan atau menulis aksara Sunda.

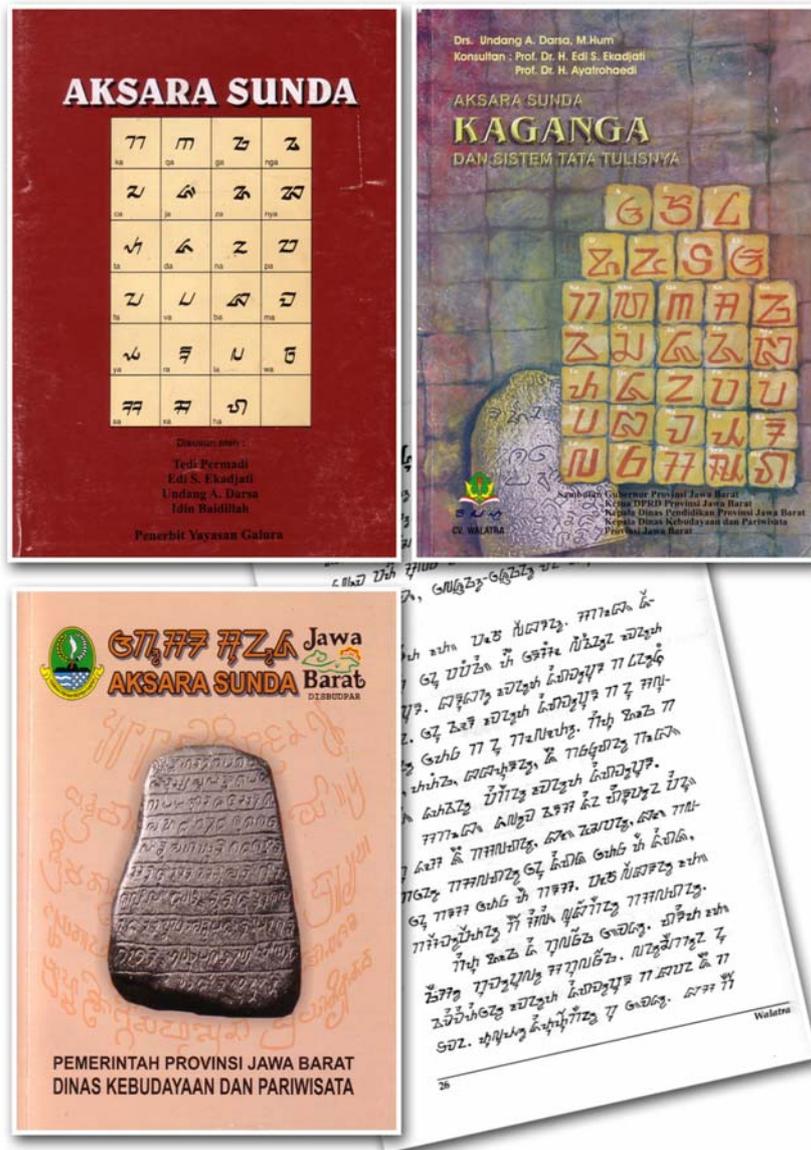
SKKD di atas jika diterjemahkan secara operasional dalam bentuk pembelajaran di kelas dapat meliputi pembelajaran baca-tulis aksara Sunda serta tidak menutup kemungkinan diimbui dengan teknik penulisan estetik aksara Sunda atau kaligrafi aksara Sunda, khususnya bagi siswa yang memiliki bakat dan minat khusus.

Pembelajaran membaca dapat diawali dengan materi yang paling sederhana, di antaranya dengan pembacaan (mengeja) plang jalan, papan nama lembaga, bentuk-bentuk pengumuman pendek, dan wacana-wacana pendek. Tentu saja hal tersebut dilakukan setelah terlebih dahulu mengenali dan menghafal lambang bunyi atau fonem-fonem aksara Sunda. Adapun pembelajaran menulis dapat diawali dengan menuliskan nama masing-masing, alamat, nama sekolah, nama teman, dan wacana-wacana pendek lainnya.

Kemampuan baca-tulis secara manual tersebut nantinya akan terintegrasi dengan kemampuan mengetikannya melalui keyboard komputer. Jika hal tersebut telah tercapai maka baca-tulis aksara Sunda akan sama mudahnya dengan baca-tulis huruf Latin.

Materi pembelajaran aksara Sunda bagi sekolah-sekolah tertentu, seperti Yayasan Atikan Sunda (YAS) atau Pasundan dilakukan lebih intensif karena SKKD dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah disesuaikan dengan ciri dan kemandirian sekolah yang





Gambar 5.1 Buku-buku pelajaran Aksara Sunda



bersangkutan, yaitu lebih menekankan kepada kesundaan. Maka tidak heran, jika materi pembelajaran aksara Sunda telah diberikan sejak tingkat SMP dengan frekuensi pembelajaran dan tingkat pengayaannya lebih banyak. Dengan demikian, tentu saja kemampuan siswanya pun akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan siswa di sekolah lainnya.

Bagi siswa, selain ada nilai kebanggaan dari pembelajaran aksara Sunda, tentu diperlukan dorongan-dorongan lainnya terutama berkenaan dengan manfaat dari penguasaan aksara tersebut. Hal inilah yang perlu mendapat perhatian selanjutnya, misalnya bagaimana menempatkan pentingnya aksara Sunda dalam pergaulan kaum remaja atau siswa sekolah, misalnya pula jika aksara Sunda kemudian bisa digunakan pada fitur ponsel untuk mengirim SMS atau kepentingan komunikasi lainnya.

5.2. Aksara Sunda sebagai Media Ekspresi Seni

Aksara Sunda sebagai lambang bunyi, di samping digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan gagasan secara langsung dengan sifat informasionalnya, juga bisa dimanfaatkan sebagai media untuk berekspresi dalam bidang seni. Cabang seni yang sangat memungkinkan memanfaatkan aksara Sunda adalah seni rupa.

Dalam dunia seni rupa, aksara yang disajikan dalam karya seni pada dasarnya adalah bentuk komunikasi yang memerlukan interpretasi lebih lanjut karena bentuk aksara yang disajikan tersebut meliputi seluruh gagasan yang tidak hanya sekedar menerangkan aspek verbal dari keterbacaan suatu tulisan.

Dalam dunia seni rupa dikenal adanya kaligrafi, yaitu bentuk eksplorasi lebih jauh dari pemanfaatan suatu karakter aksara untuk mengejar aspek estetika. Demikian juga dengan pemakaian aksara Sunda sebagai media untuk berkarya, pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk eksplorasi lebih jauh dalam hal aplikasi aksara Sunda di berbagai bidang.

Penggunaan aksara Sunda dalam dunia seni rupa lebih mengutama-



kan aspek dan nilai artistik sebagai pencapaian akhir dari sebuah karya. Hal ini berbeda dengan bidang lainnya yang lebih mengedepankan sifat informasional, yaitu penggunaan aksara Sunda sebagai sarana untuk merekam bunyi yang berisi informasi yang hendak disampaikan dengan pemenuhan kaidah penulisan yang ketat.

Karena pemanfaatan aksara Sunda dalam dunia seni rupa lebih ditujukan untuk mencapai nilai artistik, maka ada kalanya kaidah penulisan yang telah baku dieksplorasi lebih jauh, baik dalam hal variasi bentuk, ukuran, penyaksi, dan penanda aksara, bahkan adakalanya proses modifikasi tersebut dilakukan sebebas-bebasnya.

Eksplorasi pemanfaatan aksara Sunda dalam dunia seni rupa yang dalam bentuk visualnya cenderung bersifat personal dan terkadang bersifat absurd, menarik untuk dicermati sebagai satu kenyataan dari adanya konsep estetika modern dengan media aksara Sunda.



Wijayakusumah, Mix Media pada kanvas, karya Edi Dolan



Silih Asah, Asih, Asuh, Mix Media pada kanvas, karya Edi Dolan

Gambar 5.2 Kaligrafi aksara Sunda pada kanvas.





Gambar 5.3 Patung aksara Sunda karya Abah Gopal



Gambar 5.4 Aksi siswa memasang papan nama jalan yang disertai aksara Sunda.



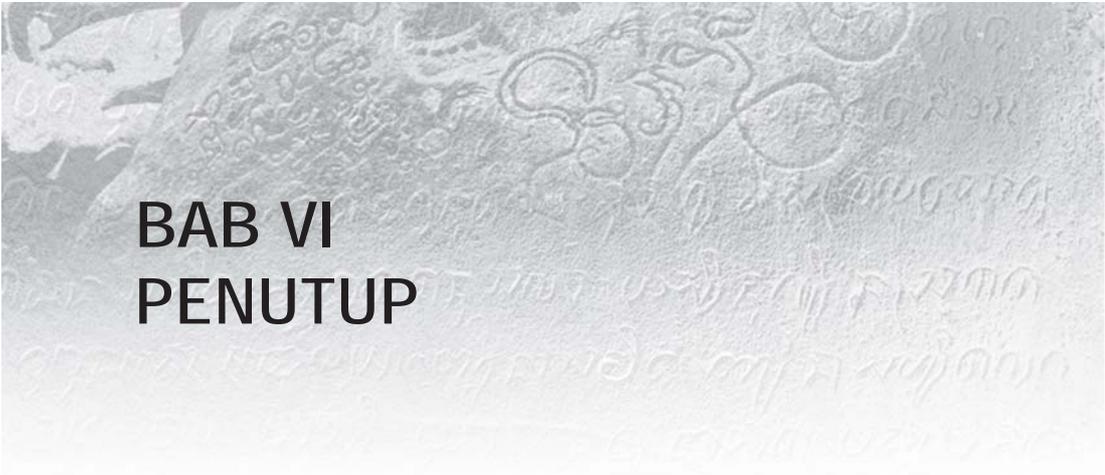
5.3 Media Sosialisasi Aksara Sunda

Membaca aksara Sunda kadang-kadang lebih sulit dari pada menuliskannya. Hal ini karena sedikitnya bahan bacaan yang menggunakan aksara Sunda. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menyediakan bahan bacaan yang menggunakan aksara Sunda, baik cetak maupun elektronik.

Media penunjang sosialisasi aksara Sunda tersebut, antara lain buku-buku yang menggunakan aksara Sunda, media cetak yang terbit berkala, atau media elektronik seperti *e-book* (buku elektronik) dan *website*.

Dengan hadirnya komputerisasi aksara Sunda, penyediaan bahan-bahan tersebut akan lebih mudah. Misalnya, untuk mencetak sebuah buku yang sepenuhnya menggunakan aksara Sunda, kita hanya menyiapkan sebuah *font* aksara Sunda pada komputer dan kemudian menulis aksara Sunda. Apalagi, dengan adanya program transliterasi Latin ke aksara Sunda, setiap dokumen teks dapat dialih-aksarakan dengan cepat. ●





BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Unicode berperan penting dalam pengembangan dan pemeliharaan aksara Sunda menggunakan piranti teknologi informasi. Dengan masuknya aksara Sunda menjadi standar Unicode, aksara Sunda dapat dengan mudah digunakan pada berbagai sistem operasi dan aplikasi komputer. Ke depan, teknologi ini juga dapat dikembangkan pada peralatan lainnya, seperti *handphone* dan PDA.

Meski aksara Sunda telah resmi terdaftar di Unicode, tetapi masyarakat Sunda masih memiliki kesempatan untuk mengadakan revisi atau peninjauan ulang terhadap bentuk karakter, jumlah karakter, dan susunan karakter aksara Sunda yang telah didaftarkan ke Unicode.

Agar standar Unicode dapat digunakan di masyarakat, maka perlu dibuat *font* aksara Sunda yang sesuai dengan standardisasi aksara Sunda. Namun, masyarakat pun memiliki kebebasan untuk berkreasi melalui aksara Sunda, misalnya dengan menghasilkan bentuk-bentuk aksara yang lebih menawan dan mengandung nilai seni. Adapun bentuk standardisasi, hanya sebagai acuan penulisan aksara Sunda, baik bentuk, ukuran, maupun ketebalannya.

6.2 Rekomendasi

Memelihara dan mengembangkan aksara Sunda akan lebih mudah dan praktis menggunakan sistem komputerisasi. Unicode aksara Sunda pun dapat dikembangkan pada tahap yang lebih luas. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan komputerisasi aksara Sunda antara lain:

- Membuat berbagai bentuk font aksara Sunda, misalnya *serif*, *sans serif*, dekoratif, kaligrafi.
- Transliterasi aksara Sunda ke Latin dan sebaliknya. Ini bisa dikatakan sebuah pekerjaan tambahan mengingat banyak *urang Sunda* yang masih terbiasa menulis naskah dalam aksara Latin dan tidak terbiasa menulis dalam aksara Sunda karena memang sebelumnya tidak mendapatkan pendidikan yang cukup akan aksara Sunda. Bagi mereka, penulisan dalam aksara Sunda tidaklah sesederhana menulis dalam aksara Latin. Oleh karena itulah, suatu alat transliterasi otomatis dari naskah berbahasa Sunda yang ditulis dalam aksara Latin ke dalam naskah berbahasa Sunda yang ditulis dalam aksara Sunda akan sangat bermanfaat.
- Mengembangkan *website* yang sepenuhnya menggunakan aksara Sunda.
- Membuat program (*software*) untuk membantu membaca naskah-naskah Sunda Kuno.
- Membuat pembelajaran bahasa, sastra, dan aksara menggunakan sistem komputerisasi.



Daftar Pustaka

- Atja
1970 *Tjarita Ratu Pakuan: Tjerita Sunda Kuno dari Lereng Gunung Tjikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- Atmodjo, M.M. Sukarto K.
1994 *Perkembangan Paleografi Aksara Jawa* (Makalah Seminar Nasional Pengkajian Makna HA-NA-CA-RA-KA). Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra
- Ayatrohaédi
1988 *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
1997 *Pemasyarakatan Aksara Sunda: Pilihan, Siasat, dan Kiat* (Makalah Lokakarya Aksara Sunda). Jatinangor: Fakultas Sastra UNPAD.
- Bosch, F.D.K.
1941 "Een Maleische Inschripte in het Buitenzorgsche", *BKI 100*: 49-53.
- Casparis, J.G. de
1975 *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesian from the Beginnings to C. A.D. 1500*. Leiden/Köln: E.J. Brill. Handbuchder Orientalistik. Dritte Abteilung. Vierter Band, erste Leiferung.
- Bühler, K
1934 *Sprachtheorie*. Leiden/Köln: E.J. Brill.
- Coolsma, S.
1904 *Soendaneesche Spraakkunst*. Leiden: A.W. Sijthoff.
- Darsa, Undang A.
1993 *Rarancang Palanggeran Aksara Sunda (Kuno) Lulugu* (Makalah "Kongrés Basa Sunda VI 26-30 Desember 1993"). Bandung: Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS).

- 1994 *Aksara yang Pernah Digunakan Menulis Bahasa Sunda* (Makalah "Seminar Nasional Pengkajian Makna Ha-Na-Ca-Ra-Ka"). Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra kerjasama Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan.
- 1999 *Hirup-Huripna Basa jeung Aksara Sunda Geusan Ngantebkeun Jatidiri Manusa Sunda dina Alam Kasajagatan* (Makalah "Seminar Tatakrama Basa jeung Seni Budaya Sunda" 2 Nopember 1999). Sukabumi: MGMP Mulok Wajib Basa Sunda SLTPKandep Dikbud Kabupaten Sukabumi.
- 2001 *Aksara Sunda* (Makalah "Kongrés Basa Sunda VII 10-12 Nopémber 2001"). Garut: Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBSS) gawé bareng jeung Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Darsa, Undang A. & Ayatrohaédi
 1992 *Aksara Sunda Kuno* (Makalah "Seminar Aksara Daerah Jawa Barat"). Jatinangor: Fakultas sastra Unpad kerjasama dengan Pemda Tk. I Jawa Barat.
- Djafar, Hasan
 1991 *Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan Sunda* (Makalah "Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran"). Bogor: Univ. Pakuan kerja sama dengan Pemda TK I Jawa Barat.
- Ekadjati, Edi S.
 2004 *Kebangkitan Kembali Orang Sunda: Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ekadjati, Edi S. dkk.
 1988 *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerja Sama Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa
 1997 *Aksara Sunda: Lambang Jatidiri dan Kebanggaan Jawa Barat* (Makalah "Lokakarya Aksara Sunda 21 Oktober 1997"). Jatinangor: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat kerjasama Fakultas sastra Universitas Padjadjaran.
- 1999 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat*

Koleksi Lima Lembaga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Extrême-Orient.

Gelb, I.J.

1963 *A Study of Writing: The Foundations of Grammatology*. Chicago.

Grashuis, G.J.

1860 *Handleiding voor het Aanleren van het Soendaneesch Letterschrift*. Leiden: E.J. Brill

Holle, K.F.

1967 "Vlugtig Berig Omtrent Eenige Lontar Handschriften Afkomstig uit de Soendalanden". TBG 15.

1872 "De Koperen Platjes van Kebantenan", **TBG XVIII: 367**. "Het Schrijven van Soendaasch met Latijnsche Letter". TBG 20:91-107.

1882 *Tabel van Oud- en Nieuw- Indische Alphetten: Bijdrage tot de Palaeographie van Nederlansch Indie*. Batavia: W. Brunning & Co; s'Huge: Martinus Nijhoff.

Meerten, Henri Charles van

1887 *Overzicht van het Hervorming van het Preangerstelsel* (Disertasi). Leiden.

Molen, W. Van der

1985 *Sejarah Perkembangan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.

Murty, K. Satya

1992 *Textbook of Indian Epigraphy*. Delhi: Low Price Publications.

Permadi, Tedi & Edi S. Ekadjati, Undang A. Darsa, Idin Baidillah

1999 *Aksara Sunda*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda dan PT Granesia.

Pigeaud, Th. G. Th.

1967-1980 *Literature of Java. Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. 4 Vols. The Hague: Martinus Nijhoff.

Pleyte, C.M.



- 1911 *"Het Jaartal op den Batoe-Toelis nabij Buitenzorg", (Een Bijdrage tot de Kennis van het Oud Soenda),* TBG 53: 155-220.
- Roorda, T.
1855 *Javaasche Grammatica*. Amstrendam: Johannes Müller.
- Sardjono, Partini & Edi S. Ekadjati, E. Kalsum
1988 *Naskah Sunda Kuna; Transliterasi dan Terjemahan*. Bandung: Proyek Sundanologi Dinas P dan K Propinsi Jawa Barat.
- Sharma, M.M.
1985 *Unsur-unsur Bahasa Sanskerta dalam Bahasa Indonesia*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Teeuw, A.
1971 *Taalambtenaren en Indonesische Taalwetenschap*. Leiden
- Uhlenbeck, E.M.
1964 *A Critical Survey of Studies on the Language of Java and Madura*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Vogel, J. Ph.
1925 "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java". *Publicatie*. Batavia: Albrecht & Co Weltevreden.
- Zoetmulder, P.J.
1974 *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature* (Terjemahan Dick Hartoko; *Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, 1983). Jakarta: Djambatan.

Website

<http://unicode.org>

<http://www.babadbali.com/aksarabali>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Unicode>

<http://www.evertype.com>

<http://www.ibm.com>

<http://www.microsoft.com/typography/unicode/cscp.htm>



Lampiran

SURAT KEPUTUSAN
GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT
NOMOR : 434/SK.614-Dis.PK/99
TENTANG
PEMBAKUAN AKSARA SUNDA

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

- Menimbang : a. bahwa aksara merupakan salah satu unsur budaya yang melambangkan jatidiri, martabat dan peradaban dari suatu bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan penggunaannya, sebagai wujud penghargaan dan kebanggaan bangsa tersebut terhadap kreasi dan budaya bangsanya sendiri;
- b. bahwa berdasarkan sejarah, jenis-jenis aksara yang digunakan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat terdapat 7 (tujuh) jenis aksara, di antaranya Aksara Sunda kuna yang berkembang pada abad 14 hingga 18 Masehi;
- c. bahwa berdasarkan hasil Lokakarya Aksara Sunda dengan memperhatikan bentuk, rentang waktu, luas wilayah, pemekaran dan tingkat aktifitas, kreasi pemakai Aksara Sunda Kuna, telah memenuhi kriteria persyaratan yang telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 1996 dan karena itu disepakati untuk dibakukan sebagai Aksara Sunda;
- d. bahwa untuk kepastian bagi semua pihak, pembakuan Aksara Sunda perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Barat (Berita Negara tanggal 4 Juli Tahun 1950);



2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390);
 3. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3839);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 1951 tentang Penyerahan sebagian Urusan Pemerintah Pusat dalam lapangan Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan kepada Propinsi (Lembaran Negara Tahun 1951 Nomor 110, tambahan Lembaran Negara Nomor 173);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1988 tentang Koordinasi Kegiatan Instansi Vertikal di Daerah (Lembaran Negara Tahun 1988 Nomor 10, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3373);
 6. Presiden Nomor 082/B/1991 tentang Pedoman Penelitian Aksara Daerah;
 7. Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 6 Tahun 1996 tentang Pelestarian, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda.
- Memperhatikan :
1. Rumusan hasil Lokakarya Aksara Sunda di Jatinangor tanggal 21 Oktober 1997 yang dilaksanakan atas kerjasama Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat dengan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
 2. Rumusan hasil Tim Pengkajian Aksara Sunda yang dibentuk oleh para peserta lokakarya.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- PERTAMA : Membakukan dan menghidupkan kembali Aksara Sunda di Jawa Barat dalam rangka memperkuat jati diri dan kebanggaan Masyarakat Jawa Barat.
- KEDUA : Menetapkan Aksara Sunda Kuna sebagai Aksara Sunda yang harus dipelihara dan disebarluaskan pemakaiannya di lingkungan masyarakat Sunda khususnya di Jawa Barat.

- KETIGA : Memfungsikan Aksara Sunda sebagai media dalam kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Jawa Barat.
- KEEMPAT : Aksara Sunda dapat dimodifikasikan sesuai dengan perkembangan Bahasa Sunda, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
- KELIMA : Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diadakan perubahan dan atau perbaikan sebagaimana mestinya apabila dipandang perlu.

Ditetapkan di Bandung
pada tanggal 16 Juni 1999
GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWABARAT,

NURIANA



PERATURAN DAERAH PROPINSI JAWA BARAT
NOMOR : 5 TAHUN 2003
TENTANG :
PEMELIHARAAN BAHASA, SASTRA DAN AKSARA

DAERAH DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
GUBERNUR JAWA BARAT

- Menimbang :
- a. bahwa bahasa, sastra dan aksara Daerah merupakan unsur Kebudayaan Daerah Jawa Barat dan bagian dari Kebudayaan Nasional yang berperan dalam meningkatkan martabat dan peradaban bangsa;
 - b. bahwa untuk pelestarian pembinaan dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara Sunda, Pemerintah Propinsi Jawa Barat telah mengaturnya dengan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 6 Tahun 1996;
 - c. bahwa Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 6 Tahun 1996 termaksud pada huruf b, belum mencerminkan Jawa Barat sebagai daerah multikultur yang mempunyai tradisi bahasa, sastra dan aksara tersendiri sehingga perlu diadakan peninjauan kembali sesuai dengan kewenangan Pemerintah Propinsi sebagai Daerah Otonom dalam penyelenggaraan pengembangan bahasa, sastra dan aksara daerah;
 - d. bahwa sehubungan dengan pertimbangan pada huruf a, b, dan c di atas, perlu ditetapkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat tentang pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Barat (Berita Negara tanggal 4 Juli Tahun 1950) jo. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Propinsi Banten (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4010);

2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3390);
3. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3839);
4. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 jo. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 169, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3890);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3952);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 96 Tahun 2000 tentang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4015);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 98 Tahun 2000 tentang Pengadaan Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 195, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4016);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4090);
9. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 21 Tahun 2001 tentang Teknik Penyusunan Materi Muatan Produk-produk Hukum Daerah;
10. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 22 Tahun 2001 tentang Bentuk Produk Hukum Daerah;

11. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 23 Tahun 2001 tentang Prosedur Penyusunan Produk Hukum Daerah;
12. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 24 Tahun 2001 tentang Lembaran Daerah dan Berita Daerah;
13. Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2000 tentang Tata Cara Pembentukan dan Teknik Penyusunan Peraturan Daerah (Lembaran Daerah Tahun 2000 Nomor 2 Seri D);
14. Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2000 tentang Dinas Daerah Propinsi Jawa Barat (Lembaran Daerah Tahun 2000 Nomor 18 Seri D) jo. Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2002 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2000 tentang Dinas Daerah Propinsi Jawa Barat (Lembaran Daerah Tahun 2002 Nomor 9 Seri D).

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROPINSI JAWA BARAT

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH PROPINSI JAWA BARAT TENTANG PEMELIHARAAN BAHASA, SASTRA DAN AKSARA DAERAH.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Propinsi Jawa Barat;
2. Pemerintah Daerah adalah Gubernur beserta perangkat Daerah Otonom yang lain sebagai Badan Eksekutif Daerah Propinsi Jawa Barat.
3. Gubernur adalah Gubernur Jawa Barat.

4. Dinas Pendidikan adalah Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat yang bertanggung jawab di bidang pendidikan dan pengajaran, bahasa, sastra dan aksara daerah.
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat yang bertanggung jawab di bidang pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah.
6. Pemeliharaan adalah upaya perlindungan, pengembangan, pemberdayaan dan pemanfaatan bahasa, sastra dan aksara daerah.
7. Bahasa Daerah adalah bahasa Sunda, Cirebon dan Melayu Betawi yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat.
8. Sastra Daerah adalah sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah baik lisan maupun tulisan.
9. Aksara Daerah adalah sistem ortografi hasil masyarakat daerah yang meliputi aksara dan sistem pengaksaraan untuk menuliskan bahasa daerah.

BAB II TUJUAN DAN SASARAN

Pasal 2

Tujuan pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah adalah :

- a. memantapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan bahasa, sastra dan aksara daerah sehingga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya jatidiri dan kebanggaan daerah;
- b. memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa, sastra dan aksara daerah;
- c. melindungi, mengembangkan, memberdayakan dan memanfaatkan bahasa, sastra dan aksara daerah yang merupakan unsur utama kebudayaan daerah yang pada gilirannya menunjang kebudayaan nasional;
- d. meningkatkan mutu penggunaan potensi bahasa, sastra dan aksara daerah.

Pasal 3

Sasaran pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah adalah:

- a. terwujudnya kurikulum pendidikan bahasa, sastra dan aksara daerah di sekolah dan kurikulum pendidikan di luar sekolah;
- b. terwujudnya kehidupan berbahasa daerah yang lebih baik dan bermutu;
- c. terwujudnya apresiasi masyarakat terhadap bahasa, sastra dan aksara daerah;
- d. terwujudnya peran serta masyarakat dalam upaya pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah.

WEWENANG DAN TANGGUNG JAWAB

Pasal 4

- (1) Gubernur memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah.
- (2) Pelaksanaan wewenang dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) pasal ini dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- (3) Gubernur dapat membentuk badan pemeliharaan, penelitian dan pengembangan bahasa, sastra dan aksara daerah yang keanggotaannya terdiri dari unsur masyarakat, akademisi dan para pakar.

Pasal 5

Wewenang dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) Peraturan Daerah ini, meliputi:

- a. menyelenggarakan pelatihan dan atau penataran bahasa, sastra dan aksara daerah;
- b. menetapkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar baik bagi kepentingan sekolah, luar sekolah maupun masyarakat;
- c. menetapkan bahasa daerah sebagai bahasa resmi kedua di samping Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan tugas Pemerintah Daerah;
- d. membantu pengadaan buku pelajaran/modul pendidikan untuk sekolah, luar sekolah dan atau masyarakat;
- e. mengangkat pegawai yang memenuhi keahlian dan menguasai bahasa dan sastra daerah untuk ditugaskan di lingkungannya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB IV

UPAYA DAN RUANG LINGKUP PEMELIHARAAN

Pasal 6

Upaya pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah dilakukan melalui cara :

- a. melindungi kedudukan dan keberadaan bahasa, sastra dan aksara daerah agar tetap hidup dan berkembang serta terhindar dari kepunahan;

- b. mengembangkan penggunaan bahasa, sastra dan bahasa daerah dengan baik dan benar;
- c. memberdayakan potensi bahasa, sastra dan aksara daerah serta memanfaatkannya agar berhasilguna dan berdayaguna bagi kehidupan.

Pasal 7

Jangkauan pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah meliputi:

- a. penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan pendidikan luar sekolah;
- b. penyediaan bahan-bahan pengajaran untuk sekolah dan luar sekolah dan bahan-bahan bacaan untuk perpustakaan;
- c. penyelenggaraan pelatihan, penataran, seminar, lokakarya, diskusi, apresiasi dan kegiatan sejenisnya;
- d. penyelenggaraan sayembara bagi siswa, guru dan masyarakat;
- e. penyelenggaraan penelitian dan sistem pengajarannya serta penyebarluasan hasilnya;
- f. penyelenggaraan kongres bahasa daerah secara periodik;
- g. pemberian penghargaan untuk karya-karya bahasa dan sastra terpilih, serta penghargaan bagi bahasawan, sastrawan dan peneliti unggulan;
- h. pemasyarakatan aksara daerah;
- i. penyediaan fasilitas bagi kelompok-kelompok studi bahasa, sastra dan aksara daerah;
- j. pemberdayaan dan pemanfaatan media massa baik cetak maupun elektronik dalam berbahasa daerah;
- k. pengelolaan sistem komunikasi, dokumentasi dan informasi tentang bahasa, sastra dan aksara daerah;
- l. penggunaan bahasa dan sastra dalam kehidupan keagamaan;
- m. penerjemahan publikasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bahasa asing ke dalam bahasa daerah dan sebaliknya;
- n. pemikiran dan perintisan pengadaan sarana teknologi yang menunjang.

BAB V

PERAN MASYARAKAT

Pasal 8

- (1) Masyarakat berperan sebagai pelaku dalam upaya pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah.



- (2) Peran masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini dilaksanakan melalui kegiatan:
- a. memelihara dan mengembangkan secara positif kebanggaannya sebagai warga daerah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari warga bangsa;
 - b. memelihara dan menumbuhkan secara positif kecintaan terhadap kebudayaan daerah yang merupakan khazanah kebudayaan nasional;
 - c. memantapkan kesadaran bahwa bahasa, sastra dan aksara daerah adalah bagian dari budaya daerah yang memperkuat jati diri kedaerahan dalam konteks keberagaman budaya secara nasional.

BAB VI

STRATEGI

Pasal 9

Pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah dilaksanakan melalui strategi:

- a. dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran bahasa daerah mempunyai kedudukan dan perlakuan yang setara dengan mata pelajaran lainnya;
- b. tersedianya tenaga guru bidang bahasa, sastra dan aksara daerah beserta bahan-bahan ajarannya;
- c. terpenuhinya fasilitas pendukung dibidang pelaksanaan pendidikan bahasa, sastra dan aksara daerah;
- d. Pemerintah Daerah dan masyarakat mensosialisasikan penggunaan aksara daerah untuk nama-nama tempat dan bangunan yang bersifat publik;
- e. mendorong dan memfasilitasi lembaga kemasyarakatan dalam pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah;
- f. mengembangkan sistem pemberian penghargaan kepada pihak-pihak yang menunjukkan upaya-upaya yang bermanfaat bagi kepentingan pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah.

BAB VII

PENGENDALIAN DAN PENGAWASAN

Pasal 10

- (1) Pengendalian dan pengawasan atas pelaksanaan Peraturan Daerah ini dilakukan oleh Gubernur yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh Dinas berkoordinasi dengan Instansi terkait.
- (2) Rincian lebih lanjut mengenai kegiatan pengawasan dan pengendalian sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) pasal ini, ditetapkan oleh Gubernur.

BAB VIII

PEMBIAYAAN

Pasal 11

Pembiayaan pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah berasal dari:

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
- b. Sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB IX

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 12

Dengan berlakunya Peraturan Daerah ini, maka Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 6 Tahun 1996 tentang Pelestarian, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Pasal 13

Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Peraturan Daerah ini sepanjang teknis pelaksanaannya akan ditetapkan lebih lanjut dengan Keputusan Gubernur.

Pasal 14

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Propinsi Jawa Barat.

Ditetapkan di Bandung
Pada tanggal 13 Januari 2003
GUBERNUR JAWA BARAT,

R. NURIANA

Diundangkan di Bandung
pada tanggal 15 Januari 2003
SEKRETARIS DAERAH PROPINSI
JAWABARAT,

DANNY SETIAWAN

**PENJELASAN
ATAS
PERATURAN DAERAH PROPINSI JAWA BARAT
NOMOR : TAHUN 2003
TENTANG
PEMELIHARAAN BAHASA, SASTRA DAN AKSARA DAERAH**

I. UMUM

Kebudayaan suatu bangsa merupakan indikator dan ciri tinggi atau rendahnya martabat dan peradaban suatu bangsa. Kebudayaan tersebut dibangun oleh berbagai unsur, seperti bahasa, sastra dan aksara, kesenian dan berbagai sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa. Kebudayaan nasional kita dibangun atas berbagai kebudayaan daerah yang beragam warna dan corak, sehingga merupakan satu rangkaian yang harmonis dan dinamis. Dalam hal ini tidak disangkal bahwa bahasa, sastra dan aksara daerah merupakan unsur penting dari kebudayaan yang menjalin rangkaian kebudayaan nasional.

Namun demikian, dalam kenyataan dewasa ini bahasa dan sastra daerah diperlakukan kurang setara dengan bahasa dan sastra nasional dan bahkan dengan bahasa dan sastra asing, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya, terlebih lagi terhadap aksara daerah. Padahal aksara sebagai simbol dan ciri pengenal sejarah peradaban masyarakat Jawa Barat, mengandung nilai estetika luhur, sehingga perlu dipertahankan dan dipelihara sebagai suatu kebanggaan daerah.

Jika kenyataan tersebut di atas dibiarkan, maka dikhawatirkan eksistensi bahasa, sastra dan aksara daerah Jawa Barat akan musnah. Hal ini berarti awal runtuhnya kebudayaan daerah yang pada gilirannya merupakan keruntuhan kebudayaan nasional. Oleh karena itu sedini mungkin perlu dilakukan upaya pemeliharaan, yaitu berupa perlindungan, pengembangan, pemberdayaan dan pemanfaatan potensi bahasa, sastra dan aksara daerah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, perlu untuk menetapkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah sebagai pengganti Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 6 Tahun 1996 tentang Pelestarian, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah.



II. PASAL DEMI PASAL

- Pasal 1 : Istilah-istilah dalam Pasal ini dimaksudkan untuk mencegah salah tafsir dan salah pengertian dalam memahami dan melaksanakan Pasal-pasal dalam Peraturan Daerah ini.
- Pasal 2 : Cukup jelas.
- Pasal 3 : Cukup jelas.
- Pasal 4 : Cukup jelas.
- Pasal 5 : Cukup jelas.
- Pasal 6 : Upaya mengembangkan penggunaan bahasa, sastra, dan aksara daerah agar lebih baik dan lebih masyarakat dilakukan melalui rekonstruksi, revitalisasi dan sosialisasi.
- Pasal 7 : a. Jangkauan pemeliharaan yang dimaksud dalam Pasal ini merupakan pedoman bagi Pemerintah Daerah dalam menyusun program-program kegiatan pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah beserta penetapan kebijakan penganggarannya.
b. Pendidikan di Sekolah, adalah pendidikan formal berdasarkan kurikulum nasional dan atau kurikulum daerah/lokal yang ditetapkan Pemerintah meliputi jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.
c. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan non-formal yang tidak berdasarkan kurikulum yang dibuat Pemerintah, akan tetapi dibuat oleh Lembaga-lembaga non-Pemerintah misalnya kursus mengarang/menulis, kursus berpidato, kursus menterjemahkan dan sebagainya.
- Pasal 8 : Peran masyarakat adalah partisipasi aktif sebagai mitra kerja Pemerintah Daerah baik sebagai mitra kerja pemikir, mitra kerja pelaksana dan mitra kerja penyuluh. Peran masyarakat tersebut diwujudkan melalui berbagai lingkungan kehidupan seperti:
a. lingkungan keluarga;
b. lingkungan pendidikan;
c. lingkungan institusi Pemerintah Daerah;

- d. lingkungan kesenian;
 - e. lingkungan keagamaan;
 - f. lingkungan organisasi profesi dan sebagainya.
- Pasal 9 :
huruf d : Penulisan aksara daerah untuk nama-nama jalan, gapura kota, bandara, terminal, stasiun kereta api, kantor pemerintah dan tempat-tempat umum lainnya merupakan upaya konkrit pelestarian aksara daerah. Selain bermanfaat sebagai ciri khas daerah yang menggambarkan identitas budaya daerah, juga dapat digunakan sebagai salah satu daya tarik pariwisata.
- huruf f : Sistem pemberian penghargaan yang dimaksud adalah berbagai kemudahan bagi:
- a. media massa cetak dan elektronik yang menggunakan bahasa daerah;
 - b. guru dan murid sekolah dasar;
 - c. Sastrawan, peneliti, peminat dan pemerhati bahasa, sastra dan aksara daerah;
 - d. yang menunjukkan dedikasi dan prestasi luar biasa pada upaya pemeliharaan bahasa, sastra dan aksara daerah. Bentuk-bentuk insentif tersebut dapat berupa:
 - 1) tunjangan hari tua;
 - 2) biaya penulisan dan penerbitan;
 - 3) subsidi karya unggulan;
 - 4) beasiswa studi lanjut;
 - 5) keringanan pajak dan retribusi;
 - 6) piagam penghargaan dan sebagainya.
- Pasal 10 : Cukup jelas.
- Pasal 11 : Cukup jelas.
- Pasal 12 : Cukup jelas.
- Pasal 13 : Dalam hal Pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Barat belum mengatur hal-hal yang dimaksud dalam Peraturan Daerah ini, maka Kabupaten/Kota dapat membuat Peraturan Daerah sesuai dengan kewenangannya dan tidak bertentangan dengan materi yang telah diatur dalam Peraturan Daerah ini.
- Pasal 14 : Cukup jelas.

